

HIERARKI TAFSIR AL-QUR'AN
(Analisis Manhaj Dalam Kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān* Karya M. Afifuddin Dimyathi)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S.1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag)



**Universitas
PTIQ Jakarta**

Oleh:

Arini Jauharoh

NIM: 211410040

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

1446 M. / 2025 H.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arini Jauharoh
Nomor Induk Mahasiswa : 211410040
Jurusan/Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Hierarki Tafsir Al-Qur'an (Studi Kritis Terhadap Manhaj Kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fi Tafsiri Al-Qur'ān bil Qur'ān* Karya M. Afifuddin Dimiyathi)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri,
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 18 Februari 2025

Yang Membuat Pernyataan



Arini Jauharoh

LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

HIERARKI TAFSIR AL-QUR'AN
(Analisis Manhaj Dalam Kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān* Karya M. Afifuddin Dimiyathi)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Untuk Memenuhi
Persyaratan Strata Satu (S.1) Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

Disusun Oleh:

ARINI JAUHAROH

NIM: 211410040

Telah selesai dibimbing kepada kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 18 Februari 2025

Menyetujui:
Pembimbing



Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

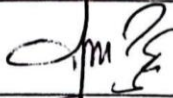

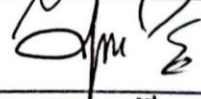

HIERARKI TAFSIR AL-QUR'AN

(Analisis Manhaj Dalam Kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fi Tafsīri Al-Qur'ān Bil Qur'ān* Karya M. Afifuddin Dimiyathi)

Disusun Oleh:

Nama : Arini Jauharoh
Nomor Induk Mahasiswa : 211410040
Jurusan/Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 10 Mei 2025

TIM PENGUJI

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, MA.	Ketua Sidang	
2.	Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA.	Pembimbing	
3.	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji I	
4.	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji II	

Jakarta, 10 Mei 2025

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ



Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO

يَسِّرَ اللَّهُ الْقُرْآنَ وَأَعَانِي عَلَيَّ تِلَاوَتَهُ وَقَرَّبَ لِي كُلَّ بَعِيدٍ

Semoga Allah memudahkan Al-Qur'an atas diriku, semoga Allah memberikan pertolongan padaku untuk tekun membaca Al-Qur'an, dan semoga Allah mendekatkan untuk diriku perkara-perkara yang jauh, seperti perkara yang mustahil dan susah digapai untuk selalu diberi kemudahan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الَّذِي جَعَلَ الْقُرْآنَ هِدَايَةً لِلْمُتَّقِينَ، وَذَكَرَى لِلذَّاكِرِينَ، وَمَوْعِظَةً
لِلْمُؤْمِنِينَ، وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَنَبِيِّنَا وَشَفِيعِنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ، الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ قَيِّمًا وَمَا يَجْعَلُ لَهُ
عَوَاجِا، يُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ وَيُنذِرُ الْكَافِرِينَ، أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَأَتْبَاعِهِ الَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ
وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أَنْزَلَ مَعَهُ، أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Puji dan Syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa, atas limpahan Rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan skirpi dengan judul **“HIERARKI TAFSIR AL-QUR’AN (Analisis Manhaj Dalam Kitab Tafsir *Hidāyatul Qur’an fi Tafsīri Al-Qur’an bil Qur’an* Karya M. Afifuddin Dimyathi)**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Dalam penulisannya, penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan karya tulis ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan materil ataupun moril baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada kedua orang tua tersayang, Abi Muhammad Chudlori dan Ibu Kholis Lailatul Faridah yang selalu memberikan dukungannya secara langsung berupa do’a yang tidak pernah terputus di sepanjang malamnya dan nasihat berharga yang tidak akan didapat di bangku sekolah, serta dengan nafkahnya sehingga penulis dapat sekolah hingga perguruan tinggi.

2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan untuk dapat belajar di sini.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan kemudahan, motivasi, arahan dalam penyusunan karya tulis ini selama menjadi Mahasiswa.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasinya dalam penyusunan karya tulis ini.
5. Bapak Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi dari pembuatan skripsi ini hingga terselesaikannya skripsi ini hingga akhir.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, dengan sabar memberikan, mengajarkan, dan mengarahkan berbagai wawasan, ilmu, serta wawasannya kepada penulis selama studi di Kampus PTIQ Jakarta tercinta ini.
7. Segenap Pimpinan dan Staff Perpustakaan Universitas PTIQ Jakarta.
8. A. Syihabiddin, M. Fatih, Ani Mujahidah, Nurul Hikmah, dan Farichatut Thoyyibah selaku saudara-saudara dan kakak ipar penulis, yang senantiasa memberikan support dan do'a serta dukungan kepada penulis.
9. Bapak Firdaus dan Bapak Taryari yang senantiasa membantu dalam kelancaran beasiswa penulis dari awal masuk kuliah sampai lulus dari PTIQ tercinta ini.
10. Sahabat Pengurus Asrama PTIQ, yang senantiasa memberikan support dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat Rehlata, yang memberikan support, dukungan, serta segala fasilitas yang telah diberikan, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
12. Seluruh sahabat, teman-teman kelas, teman se-angkatan periode 2021, yang telah membersamai penulis dari awal menginjakkan kaki untuk menuntut ilmu di PTIQ hingga akhirnya bersama-sama melangkah untuk meraih mimpi.

Akhirnya penulis sadar akan kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini yang masih sangat perlu untuk dilakukan perbaikan dan penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini dapat membawa manfaat, berkah, dan dinilai sebagai ibadah di sisi Allah Swt., Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.

Jakarta, 18 Februari 2025
Penulis

Arini Jauharoh

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin. Transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan bahasa Arab. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	th	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	ṣ	ي	y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
a: Fathah	ā: ا	ai: اِي
i: Kasrah	ī: ي	au: اُو
u: Dhammah	ū: و	

3. Kata Sandang

a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة-al-Baqarah المدينة-al- Madīnah

b. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل-ar-Rajul الشمس-asy-Syams

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ) sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: آمن بالله -Āmannā billāhi السفهاء -Āmana as-Sufahā'u

5. *Ta' Marbutah (ة)*

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (nʿat), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”. Contoh: الافئدة-al-Af'idah.

Sedangkan ta' Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (di-*washal*) dengan kata benda (isim), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh: الآية الكبرى-al-Āyat al-Kubrā

6. Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan pada akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: امرت-Umirtu -شيء-Syai'un

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku juga dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh 'Ali Hasan al-Arīdh, al-Asqalānī, al-Farmawī, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fātihah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR TANDA TANGAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metodologi Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II	KAJIAN ILMU TAFSIR
A. Pengertian Tafsir	15
B. Sejarah Perkembangan Tafsir	18
a. Masa Klasik	19
b. Masa Pertengahan	23
c. Masa Modern	30
C. Manhaj dan Corak Tafsir	30
D. Signifikansi Tafsir	63
E. Hierarki Penafsiran Menurut Ulama	65
BAB III	PROFIL MUFASSIR DAN TAFSIR
A. Profil Mufassir	69
a. Biografi M. Afifuddin Dimiyathi	69
b. Pendidikan M. Afifuddin Dimiyathi	72
c. Kiprah M. Afifuddin Dimiyathi	73
d. Karya-karya M. Afifuddin Dimiyathi	74
B. Profil Kitab Tafsir	79
a. Latar Belakang Penulisan Kitab	79
b. Isi dan Sistematika Penulisan Kitab	81
c. Manhaj dan Teori dalam Kitab	82
d. Vernakularisasi dalam Kitab	84
BAB IV	ANALISIS MANHAJ TAFSIR <i>HIDĀYATUL QUR'ĀN FĪ TAFSĪRI AL-QUR'ĀN BIL QUR'ĀN</i>

A. Observasi Penafsiran Ijtihad Mufassir	
a. QS. Al-Baqarah [2]: 18	98
b. QS. Al-Isrā' [17]: 27	98
c. QS. Ar-Rūm [30]: 8.....	100
d. QS. Ar-Rahmān [51]: 6	101
e. QS. Al-Munāfiqūn [102]: 9	102
B. Observasi Penafsiran Ayat dengan Hadis	
a. QS. Al-An'ām [6]: 82	103
b. QS. Ibrāhīm [14]: 36	105
c. QS. Luqmān [31]: 13	106
C. Observasi Penafsiran Ayat dengan Pendapat Ulama	
a. QS. Al-Baqarah [2]: 172	108
b. QS. Al-Anbiyā' [21]: 1	109
c. QS. Az-Zumar [39]: 4	110
D. Observasi Penafsiran Ijtihad Mufassir dan Pendapat Ulama	
a. QS. Al-Anfāl [8]: 64	112
b. QS. Maryam [19]: 75	113
c. QS. Al-Anbiyā' [21]: 30	114

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran	117

LAMPIRAN.....	119
----------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA	121
-----------------------------	------------

RIWAYAT HIDUP PENELITI/PENULIS	129
---	------------

ABSTRAK

Dalam menafsirkan Al-Qur'an mufassir memiliki syarat “*’ārifun bi zamānīhi*” dalam arti lain adalah peka terhadap zamannya. Karya tafsir terbaru merupakan sebuah pilihan yang tepat digunakan sebagai rujukan. Kitab tersebut adalah Tafsir *Hidāyatul Qur’ān fī Tafsīri Al-Qur’ān bil Qur’ān*, sebuah karya monumental dari ulama muda bernama M. Afifuddin Dimiyathi yang baru dirilis pada tahun 2023. Tentu, di dalamnya memiliki keunikan tersendiri dalam penafsirannya, mengingat kitab ini masih hangat dan asing di kalangan para pemerhati Ilmu Al-Qur'an. Latar belakang penulisan kitab ini adalah sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap penafsiran ulama terdahulu dengan *manhaj* yang dipilih, yaitu *manhaj* Qur'ani. Oleh karena itu, penulis perlu meneliti *manhaj* dalam Tafsir *Hidāyatul Qur’ān fī Tafsīri Al-Qur’ān bil Qur’ān*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *manhaj* dalam kitab Tafsir *Hidāyatul Qur’ān fī Tafsīri Al-Qur’ān bil Qur’ān*. Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-argumentatif yaitu penggabungan antara dua metode yang berguna sebagai alat untuk menyampaikan informasi secara efektif dan persuasif.

Setelah dilakukan observasi terhadap kitab ini, penulis menemukan dan membuktikan bahwa hierarki dalam penafsiran Al-Qur'an ada tiga tingkatan. Pertama, penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Kedua, penafsiran Al-Qur'an dengan Sunnah. Ketiga, penafsiran dengan ijtihad ulama. Adapun kitab ini, tergolong dalam hierarki yang pertama, mengingat sumber yang dipakai dalam kitab tafsir ini adalah Al-Qur'an. Sehingga, *manhaj* yang dipakai oleh mufassir benar menggunakan *manhaj* Qur'ani yang menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Meski, tidak dapat dibantah bahwa, Afifuddin mengambil sumber-sumber yang lain untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, sumber-sumber yang diambil adalah sumber yang murni ber*manhaj* Qur'ani. Adapun ayat-ayat yang belum ditafsirkan, Afifuddin menyatakan itu merupakan keterbatasannya dan dengan berjalannya waktu apabila ia menemukan penafsiran ayat tersebut ia akan menambahkannya.

Perlu diketahui bahwa, meskipun penafsiran yang berbasis periwayatan. Bukan berarti penafsiran tersebut menafikan peran ijtihad di dalamnya. Sebaliknya, meskipun penafsiran Al-Qur'an dengan ijtihad disebut penafsiran yang berbasis rasio. Bukan berarti penafsiran tersebut menafikan peran periwayatan di dalamnya.

ABSTRACT

In interpreting the Qur'an, a *mufassir* (interpreter) is required to possess the quality of *'arifun bi zamānihi*, meaning they must be attuned to the context of their time. A contemporary work of *tafsir* is therefore an appropriate and relevant reference. One such work is *Tafsir Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān*, a monumental contribution by a young scholar named M. Afifuddin Dimyathi, which was newly published in 2023. This tafsir certainly presents its own unique characteristics, especially considering that it is still new and relatively unfamiliar among scholars and enthusiasts of Qur'anic studies. The background for the writing of this tafsir lies in a sense of dissatisfaction with the interpretative methods employed by earlier scholars. The author adopts the *Qur'anic method* (*manhaj Qur'ani*) as his approach. Therefore, it is essential to study and analyze the methodology used in *Tafsir Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān*.

This study aims to analyze the *manhaj* (methodology) used in the book *Tafsir Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān*. The research employs a library research method, utilizing a descriptive-argumentative approach—an integration of two methods that serve as tools to convey information effectively and persuasively.

After conducting an observation of this tafsir, the author found and confirmed that the hierarchy within this tafsir consists of three levels. First, the interpretation of the Qur'an by the Qur'an itself. Second, the interpretation of the Qur'an through the Sunnah. Third, interpretation based on scholars' *ijtihad* (independent reasoning). This particular work falls into the first category, as its primary source is the Qur'an itself. Thus, the *manhaj* employed by the mufassir genuinely reflects a *Qur'anic manhaj*, interpreting Qur'anic verses with other verses of the Qur'an. Nevertheless, it cannot be denied that Afifuddin also draws upon other sources in interpreting certain verses. However, the sources he utilizes are those that adhere strictly to a *Qur'anic manhaj*. Regarding the verses that have not yet been interpreted, Afifuddin acknowledges this as a limitation, and states that as time goes on, if he discovers suitable interpretations, he will include them in future revisions.

It is important to note that although this tafsir is based on transmitted reports (*riwāyah*), this does not exclude the role of *ijtihad* within it. Conversely, even though interpretation through *ijtihad* is considered reason-based interpretation, it does not eliminate the role of transmitted reports in the process.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hierarki penafsiran merupakan sebuah diskursus penting yang tidak akan hilang dengan kemajuan zaman. Dimanapun letak Al-Qur'an, hierarki penafsiran akan ikut serta dalam sebuah diskusi kecil oleh sekelompok orang. Sebab, mengetahui hierarki tafsir Al-Qur'an menjadi penting jika seorang muslim akan merujuk sebuah penafsiran. Dengan mengetahui hierarki penafsirannya, seorang pembaca kitab tafsir akan menjadi yakin dengan kitab tafsir tersebut.¹

Sebagaimana tujuan Allah menurunkan Al-Qur'an yakni sebagai petunjuk bagi seluruh manusia. Dengan Al-Qur'an dijadikan Allah sebagai petunjuk bagi manusia, maka manusia memiliki tugas untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Sehingga, manusia dapat mengambil kandungan dan manfaat dari Al-Qur'an untuk kehidupannya. Itulah yang menjadi tujuan utama Al-Qur'an diturunkan.²

Namun, pada kenyataannya justru banyak umat Islam, khususnya di Indonesia yang tidak dapat memahami maksud dari Al-Qur'an itu sendiri. Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya publikasi karya tafsir nusantara. Dengan mempelajari karya tafsir ulama nusantara, akan memudahkan seseorang memahami penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Tidak hanya itu, keraguan pembaca dengan *manhaj* yang dipakai oleh mufassir juga menjadi faktor kurangnya seseorang dalam memahami maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an.³

Dengan mengetahui hierarki tafsir Al-Qur'an seseorang akan semakin yakin menggunakan kitab tafsir sebagai salah satu rujukan dalam ber-*hujjah*. Apalagi, jika kitab tafsir tersebut memiliki posisi tertinggi dalam hierarki penafsirannya. Seperti kitab-kitab tafsir yang ber-*manhaj* Qur'ani. Tidak hanya itu, jika ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat yang lain, hal tersebut membantu seseorang memahami maksud ayat-ayat Al-Qur'an dengan mudah. Khususnya, untuk para santri yang menghafal Al-Qur'an. Maka sangat diperlukan terlebih dahulu mengetahui hierarki penafsirannya.⁴

Dalam penafsiran Al-Qur'an sendiri ada hierarki yang mengacu pada suatu sistem atau tingkatan dalam memahami penafsiran Al-Qur'an. Sistem hierarki ini berusaha mengurutkan berbagai metode dan pendekatan tafsir berdasarkan tingkat relevansi tertentu. Hierarki tafsir dibutuhkan karena Al-Qur'an sendiri memiliki makna yang begitu luas. Berbagai peristiwa sejarah, perkembangan zaman, perbedaan latar

¹ Siti Rohmah Sockarba, "Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi Mohammed Arkoun," *Wacana: Journal of The Humanities of Indonesia* 8, no. 1 (2006): 78–95.

² Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Qaf, 2019), 153–154.

³ Muhammad Amin Suma, *Tafsir al-Amien: Bedah Surah Al-Fatihah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 3.

⁴ Muhammad Afifuddin, Wawancara di Kediaman M. Afifuddin Dimyathi, January 7, 2025.

belakang mufassir melahirkan berbagai penafsiran. Memastikan penafsiran yang tidak menyimpang, menyediakan kerangka berfikir yang sistematis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara kompleks merupakan pentingnya hierarki tafsir.⁵

Usaha untuk memahami dan menyingkap pesan-pesan Al-Qur'an yang banyak mengandung bahasa-bahasa sastra tinggi, maka diperlukan kemampuan untuk menafsirkan Al-Qur'an, dengan menyingkap makna-makna yang diharapkan Al-Qur'an untuk dipahami seluruh golongan. Karena itulah, ayat-ayat Al-Qur'an tidak bisa dipahami secara langsung. Sebagian ayat-ayat Al-Qur'an perlu menempuh proses yang rumit guna menyingkap makna dibalik ayat, itulah yang maksud dengan tafsir.⁶

Menafsirkan Al-Qur'an sendiri sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Karena hanya Nabi yang mampu memahami Al-Qur'an dengan sempurna, baik secara global maupun terperinci guna dijelaskan kepada para sahabat pada saat itu.⁷ Nabi sendiri telah banyak menafsirkan ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, masih sangat sederhana, yaitu berupa penafsiran pada beberapa kalimat Al-Qur'an. Lalu, pada masa sahabat dan tabi'in, kegiatan menafsirkan Al-Qur'an itu semakin mendalam dan serius. Hal tersebut ditandai dengan adanya komunitas tafsir di beberapa kota besar seperti Makkah, Madinah, Kufah, Baṣrah, dan Syam.⁸

Setelah berada di era para sahabat dan tabi'in, beberapa kitab tafsir mengalami masa kodifikasi yang dipisahkan dari substansi kitab-kitab hadis dan kemudian dikembangkan menjadi kitab tersendiri. Ibnu Jarir, Ibnu Majah, serta ulama lainnya telah menghimpun riwayat-riwayat yang berisi mengenai tafsir dari Nabi, sahabat, dan tabi'in. Bentuk penafsiran Ibnu Jarir dan mufassir lainnya pada masa awal kodifikasi itulah yang biasa dikenal dengan bentuk tafsir *bil ma'thur*.⁹

Setelah terjadi perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat, para mufassir tidak merasa puas hanya dengan bentuk tafsir *bil ma'thur*. Karena perkembangan dan perubahan zaman masih menginginkan perluasan tafsir. Dengan alasan itulah, lahir bentuk tafsir dengan menggunakan kekuatan ijtihad seseorang yang menguasai seperangkat ilmu yang dibutuhkan. Inilah yang dimaksud dengan bentuk tafsir *bil ra'yi*.¹⁰ Selain dua bentuk utama dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu tafsir *bil ma'thur* dan *bil ra'yi*, sebagian ulama masih menambah satu bentuk lagi, yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan kecerahan hati seorang sufi (*intuisi*). Bentuk ketiga itulah biasa dikenal dengan sebutan tafsir *isyari*.¹¹

⁵ Sun Choirol Ummah, "Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 18, no. 2 (2018): 127.

⁶ Hafizzullah Dapit Amril, "Konsep Makar dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (21-46): 2020.

⁷ Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an, Terj. Ainur Rafiq el-Mazni* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 421.

⁸ Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, 156.

⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2015) 272-273.

¹⁰ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* 273-74.

¹¹ Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, 181.

Mempelajari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, meneliti metodologi penulisan tafsir, serta menganalisis karya para ahli tafsir, merupakan sebuah langkah penting bagi setiap pemerhati Ilmu Al-Qur'an. Hal ini ibarat membuka jendela pengetahuan untuk memahami makna dan konteks Al-Qur'an dengan lebih mendalam. Setiap kajian dan pendekatan terhadap Al-Qur'an menghasilkan tafsir yang unik dan berbeda, bagaikan warna-warna yang berbeda dalam sebuah lukisan.¹²

Sementara itu, jika dilihat dari segi metodenya, ada empat jenis yaitu *tahlili* (deskriptif-analitis), *ijmali* (global), *muqaran* (pebandingan) dan *maudhu'i* (tematik). Tafsir *tahlili* (deskriptif-analitis) merupakan penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan susunan ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode ini, mufassir menganalisis setiap kosa kata dan lafadz baik dari segi bahasa ataupun maknanya. Metode *tahlili* ini muncul sebabkan ketidakpuasan terhadap metode *ijmali*, karena dianggap tidak memberikan ruang untuk menyajikan analisa ayat secara utuh. Oleh karena itu, metode *tahlili* ini bisa didefinisikan dengan cara penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dari surah Al-Fātihah sampai surah An-Nās.¹³

Berbeda dengan metode *ijmali* (global), metode ini terkenal dengan metode paling simple dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode *ijmali* sendiri ialah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan uraian yang singkat serta global tanpa uraian yang panjang.¹⁴ Adapun metode *maudhu'i* yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu dan bersama-sama membahas satu topik tertentu.¹⁵ Berbeda lagi dengan metode *muqaran*, metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat tersebut, kemudian mengkaji, meneliti, dan membandingkan dengan pendapat beberapa mufassir mengenai ayat-ayat tersebut.¹⁶

Sedangkan jika diklasifikasikan berdasarkan coraknya, ada tafsir *fiqhī*, *tasawuf*, *'ilmī*, *adābi ijtīmā'i*, dan lain sebagainya, sesuai dengan bidang kepakaran sang *mufassir*.¹⁷

Corak tafsir yang memiliki kecenderungan mencari hukum-hukum fiqih dalam ayat-ayat Al-Qur'an disebut dengan dengan corak *fiqhi*.¹⁸ Adapun corak *sufi* ialah

¹² Izzul Madid, "Tafsir Sufi: Kajian atas Konsep dengan Pendekatan Sufi," *Jurnal Wasathiyah* 2, no. 1 (n.d.): 143–54.

¹³ Yuliza, "Mengenal Metode al-Tafsir al-Tahlili Tafsir al-Zamakhshari dan Tafsir al-Razi," *Jurnal Liwaul Dakwah* 10, no. 2 (2020): 45.

¹⁴ A. Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 34.

¹⁵ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal J-PAI* 1, no. 2 (2015): 277.

¹⁶ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an," *Jurnal Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020): 43.

¹⁷ Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, 181.

¹⁸ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," *Al-Furqonia* 1, no. 1 (2015): 84.

penafsiran yang disandarkan pada pelaku sufi, mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isyarat-isyarat ilahi yang Allah ilhamkan kepada hamba-hamba-Nya tertentu.¹⁹ Sedangkan tafsir *sufi isyāri* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak sama dengan makna asli dari ayat-ayat tersebut, karena disesuaikan dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang terlihat oleh para ritual *sufistik*.²⁰

Adapun tafsir *ilmi* ialah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah dan menggali kandungan Al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan atau Sains.²¹ Sebagaimana yang dijelaskan adz-Dzahabi dalam kitabnya, seiring berkembangnya zaman, muncullah corak penafsiran yang berusaha menghubungkan nash Al-Qur'an dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada pada saat ini. Selain itu, masih banyak lagi corak tafsir lainnya.²²

Melihat keberagaman *manhaj* tafsir di atas, tentunya menunjukkan adanya hierarki dalam tafsir Al-Qur'an. Hal tersebut sebagai bukti dari perkembangan agama Islam yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan. Seiring dengan pesatnya perkembangan agama Islam, ilmu tafsir pun ikut berkembang dan jenjang atau urutan tingkatan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tingkatan dalam tafsir Al-Qur'an tersebut menjadi perhatian publik yang menghasilkan dampak positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan ini atas penafsiran yang dipilihnya. Kajian tafsir di Indonesia terus berkembang mengikuti perkembangan tafsir di dunia. Pada awal-awal agama Islam masuk, pengajaran Al-Qur'an sudah mulai hidup di masyarakat.²³

Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an yang ada di mushalla, surau-surau ataupun masjid sekitar. Tidak dapat dipungkiri, di daerah Jawa telah muncul beberapa pesantren sebagai lembaga klasikal, sama seperti daerah-daerah lain yang ada di nusantara. Pada masa awal Islam masuk ke Nusantara, tradisi keilmuan tafsir belum terbentuk secara sistematis dan terstruktur sebagai sebuah disiplin ilmu. Meskipun para ulama telah berusaha memahami dan menjelaskan Al-Qur'an, penafsiran mereka belum dijadikan sebagai bahan utama dalam kajian tafsir.²⁴

Upaya-upaya penafsiran Al-Qur'an masih terbilang baru dan belum menjadi bagian integral dari budaya penulisan. Perkembangan tafsir di Indonesia sendiri terbagi menjadi empat periode, yaitu periode klasik (abad VIII-XV M), periode pertengahan (abad XVI-XVIII M), periode pra-modern (abad XIX), periode modern (abad XX). Periode tersebut terbagi menjadi tiga kurun waktu, yaitu kurun waktu pertama (1900-1950), kurun waktu kedua (1951-1980), dan kurun waktu ketiga (1981-2000). Perkembangan tafsir di Indonesia itulah yang membuat para mufassir

¹⁹ Abu Abdillah Muhammad Husein bin Ahmad Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Hadis, 2015), 297.

²⁰ Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 308.

²¹ Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," 2015, 91.

²² Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 478.

²³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), 50.

²⁴ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003), 30–35.

nusantara memulai menulis kitab tafsir dengan menggunakan bahasa Ibu serta beberapa bahasa daerah lainnya.²⁵

Kemudian proses menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terus berlanjut hingga saat ini. Dalam perkembangannya di Indonesia, sudah banyak kitab tafsir yang lahir dari mufassir nusantara, diantaranya Nawawi al-Bantani (*Tafsir Marah Labid*), Buya Hamka (*Tafsir al-Azhār*), Quraish Shihab (*Tafsir al-Mishbāh*), dan lain sebagainya. Selain itu, ulama di tanah Jawa juga banyak menghasilkan karya tafsir yang tidak dapat diragukan keilmuannya, diantaranya Shaleh Darat dengan (*Tafsir Faidh ar-Rahmān*), Bisri Musthofa (*Tafsir al-Ibriz*), Maimoen Zubair menghasilkan karya yang ditulis oleh muridnya Ismail al-Ascholy yaitu *Tafsir Safinah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīri Syaikhina Maimūn*²⁶ dan salah satu ulama yang melahirkan banyak karya kitab ialah M. Afifuddin Dimiyathi. Ia merupakan seorang kiai muda produktif dari Indonesia yang namanya terkenal karena keahliannya dalam bidang tafsir serta memiliki keilmuan yang luas. Memiliki karya-karya kitab tafsir dan berbagai bidang ilmu lainnya pada usia yang relatif muda tentu bukan hal yang biasa di kalangan ulama pada era sekarang ini. Hal tersebut melahirkan rasa penasaran penulis akan bagaimana ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.²⁷

Dalam dunia keilmuan, M. Afifuddin Dimiyathi telah melahirkan banyak karya dan karya terbarunya ialah *Tafsir Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān*. Lahirnya kitab ini dikarenakan ketidakpuasan Afifuddin terhadap kitab-kitab terdahulu seperti Ibnu Kathir dan al-Syinqithi yang ber-*manhaj* tafsir *qur'ān bil qur'ān*, tetapi di dalamnya masih tercampur dengan penafsiran lain selain Al-Qur'an seperti masih ada pendapat Nabi, sahabat, tabi'in dan ada juga yang berbelok arah pada pembahasan hukum yang tidak disandarkan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan. Namun, ini tidak masalah baginya, Afifuddin memiliki keinginan untuk menulis kitab yang menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Tujuan dari *Tafsir Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān* ditulis ialah untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar dan saling menjelaskan. Selain itu, untuk menyampaikan pesan *wasātiyyah* dan membantu para penghafal Al-Qur'an agar ketika membaca tafsir ini akan mengingat karena tafsirnya menghimpun dari berbagai ayat yang mirip.²⁸

Sebagai umat Islam, memahami Al-Qur'an itu merupakan suatu keharusan. Sebab, tanpa paham isi kandungan Al-Qur'an umat Islam sendiri tidak akan bisa menjalankan Al-Qur'an sebagai petunjuk. Sehingga perilaku kehidupan di dunia ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan Allah dalam Al-Qur'an. Namun demikian,

²⁵ Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* 40.

²⁶ Fatah Choirul Chaq, "Corak Penafsiran KH. Maimun Zubair dalam Kitab Tafsir Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsiri Syaikhina Maimun" (Skripsi, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024), 4.

²⁷ Ahmad Zainal Abidin and Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara Para Tokoh dan Karya-Karyanya*, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), 5.

²⁸ Sekolah Tinggi Zawiyatul Qur'an, "Bedah Kitab Tafsir Hidayatul Qur'an fi Tafsiri AlQur'an Bil Qur'an," n.d., https://www.youtube.com/live/gI__NQpEUKc?si=YlSpJDDIEag-dlAY.

orang akan mengerti penafsiran Al-Qur'an, jika ada pemahaman yang mudah didapatkan. Sebagai anak bangsa yang terjun dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, maka sudah seharusnya melestarikan kitab-kitab tafsir nusantara karya ulama Indonesia dengan memperhatikan *manhaj* tafsirnya. Hal tersebut dapat membantu pembaca untuk memilih apa yang dibutuhkan dalam memahami Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupannya. Mengapa demikian, sebab penafsiran ulama Indonesia akan lebih mudah dipahami oleh umat Islam di negara itu sendiri.²⁹

Diantara yang menjadi perhatian khusus penulis adalah *manhaj* yang digunakan oleh mufassir sebagaimana yang telah mufassir tunjukkan pada nama kitabnya. Keinginannya menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dalam penafsirannya atas kritik yang ditujukan pada ulama terdahulu terhadap kitab tafsirnya menjadi suatu tantangan menarik dalam mengupas lebih mendalam mengenai pernyataannya. Seperti kritiknya dalam channel youtube "Sekolah Tinggi Zawiyatul Qur'an" dalam acara "Bedah Kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān*" yang menunjukkan bahwa latar belakang Afifuddin menulis kitab ini adalah atas ketidakpuasannya terhadap kitab-kitab ber*manhaj Qur'ani* akan tetapi masih bercampur dengan rujukan lainnya, seperti dalam Tafsir *Al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Kathir dan Tafsir *Adwāu al-Bayān fī Idhāh Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān* karya Muhammad Amin al-Syinqithi. Menurutnya masih bercampur penafsiran ayat Al-Qur'an dengan yang lainnya.³⁰

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian ini. Pertama, Kitab *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān* yang disusun M. Afifuddin Dimiyathi memiki ciri khas tersendiri dengan tafsir lainnya karena dilihat dari latar belakangnya yaitu seorang ulama muda, tentu pemikirannya lebih banyak pembaharuan dalam penafsirannya. Kedua, penulis tertarik dengan alasan M. Afifuddin Dimiyathi dalam kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān* yang mengungkapkan kritik terhadap *manhaj* kitab tafsir ulama dahulu seperti Ibnu Kathir dan al-Syinqithi, ia mengatakan bahwa dalam penafsirannya masih banyak penafsiran yang disandarkan terhadap hadis Nabi, sahabat, serta tabi'in. Oleh karena itu, Afifuddin ingin khusus menghimpun penafsiran ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.

Alasan tersebut mendorong penulis untuk mengkaji secara mendalam mengenai *manhaj* kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān* karya M. Afifuddin Dimiyathi dalam konteks membuktikan kritik yang diungkapkan Afifuddin dalam sebuah acara bedah kitabnya atas *manhaj* yang disematkan dalam nama kitabnya yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Sehingga akan memberikan pemahaman lebih untuk pembacanya. Maka penelitian ini akan dikemas dengan judul **HIERARKI TAFSIR AL-QUR'AN (Analisis Manhaj Dalam Kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān* Karya M. Afifuddin Dimiyathi)**. Dalam penelitian ini penulis berharap dapat menambah wawasan dalam

²⁹ EE. Junaedi Sastradiharja, Wawancara di kantor Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, September 25, 2024.

³⁰ Sekolah Tinggi Zawiyatul Qur'an, *Bedah Kitab Tafsir Hidayatul Qur'an fī Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*.

kajian tafsir dan manfaat baik secara ilmiah maupun akademis khususnya pada bidang kajian tafsir serta masyarakat secara pada umumnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas. Penulis mencoba melacak, menganalisis, dan mengidentifikasi beberapa masalah yang menjadi acuan penelitian. Oleh karena itu masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kajian kitab tafsir mengalami perkembangan zaman dari masa ke masa, tidak ketinggalan juga dengan kitab tafsir nusantara. Oleh karena itu, menjadi sangat penting jika dapat mengambil ilmu yang bermanfaat dari kajian tafsir tersebut. Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān* merupakan kitab tafsir yang baru saja muncul pada tahun 2023. Dengan penelitian kitab tafsir ini akan melahirkan kajian ilmu baru yang akan didapatkan. Karena pada dasarnya, sebagaimana diketahui bahwa tafsir ini merupakan kontribusi bagi perkembangan tafsir di Indonesia dan menjadi tugas seorang yang membidangi ilmunya untuk mengkaji, menjaga, dan mengkoreksinya apabila ada kekeliruan agar kitab tafsir ini senantiasa menjadi sumber keilmuan untuk dikaji lebih dalam lagi.
2. Belum adanya kajian yang terperinci dan lengkap mengenai Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān* secara khusus. Mulai dari profil tafsir, latar belakang penulisan kitab, manhaj, corak, contoh penafsiran, serta pembuktian terhadap kritik penulis kepada ulama terdahulu dalam latar belakang penulisan kitabnya.

C. Batasan Masalah

Sebagaimana identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, dan juga agar terhindar dari pembahasan yang terlalu luas maka peneliti memberi batasan dalam penelitian ini, yaitu penulis akan fokus untuk menganalisis *manhaj* kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān*. Diantara permasalahan yang akan diuraikan adalah biografi dari M. Afifuddin Dimiyathi, tidak lupa juga penulis akan memaparkan pendidikan, kiprah, dan karya-karyanya. Dalam penelitian ini juga akan membahas mengenai profil kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān*, latar belakang penulisan kitab tafsir, isi dan sistematika penulisan, serta manhaj dan teori kitab tafsir ini. Tidak berhenti di situ, penulis juga akan memaparkan studi kritis terhadap alasan Afifuddin dalam menulis kitab tafsir tersebut beserta contoh ayat yang menunjukkan pembuktiannya.

D. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Setelah penulis mencermati identifikasi masalah dan batasan masalah di atas. Maka peneliti merumuskan masalah dengan,

1. Bagaimana hierarki tafsir Al-Qur'an dan analisis *manhaj* dalam kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān* ?

Adapun berdasarkan pada pokok permasalahan yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hierarki tafsir Al-Qur'an dan analisis manhaj dalam kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafṣīri Al-Qur'ān bil Qur'ān*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Akademis

Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kajian kitab tafsir di bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Khususnya dalam mengkaji manhaj dalam kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafṣīri Al-Qur'ān bil Qur'ān*.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis dengan mengetahui informasi mengenai kajian tafsir Nusantara serta memotivasi penulis untuk terus belajar dan mengkaji Al-Qur'an lebih dalam lagi, agar dapat menghasilkan keilmuan baru, seperti Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafṣīri Al-Qur'ān bil Qur'ān* ini.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai salah satu sumber pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam berbagai hal kebutuhan khususnya untuk menjadi kontribusi ilmiah dalam disiplin Ilmu Tafsir.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman, untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

d. PTIQ Jakarta

Sebagai sebuah sumbangan ilmu baru untuk Universitas yang dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian karya ilmiah baik bagi mahasiswa maupun dosen yang akan mengkaji kajian Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafṣīri Al-Qur'ān bil Qur'ān*.

F. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai literatur yang sudah penulis baca, kajian pustaka yang menyangkut judul **HIERARKI TAFSIR AL-QUR'AN (Analisis Manhaj Dalam Kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafṣīri Al-Qur'ān bil Qur'ān* Karya M. Afifuddin Dimyathi)**. belum menemukan penelitian yang membahas secara spesifik dan lengkap mengenai kajian secara lengkap mengenai manhaj kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafṣīri Al-Qur'ān bil Qur'ān*. Penulis hanya menemukan satu penelitian yang membahas tentang metode penafsiran kitab tafsir ini. Adapun penelitian yang lain penulis hanya menemukan ulasan-ulasan umum tentang tafsir nusantara. Diantara yang penulis temukan, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Johana Salsabillah dan Alif Hibatullah dalam jurnalnya pada bulan Juni tahun 2024 yang dipublikasikan oleh Universitas

Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Metodologi Tafsir Kitab *Hidāyatul Qur’ān fī Tafsīri Al-Qur’ān bil Qur’ān*”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Johana dan Alif disimpulkan bahwa analisis pengkajian epistemologi kitab Tafsir *Hidāyatul Qur’ān fī Tafsīri Al-Qur’ān bil Qur’ān* disimpulkan mengenai sumber-sumber rujukan Afifuddin dalam menafsirkan Al-Qur’an didominasi oleh sumber-sumber *naqli* yakni dari Al-Qur’an, Hadis, perkataan sahabat dan tabi’in, kaidah bahasa Arab, mufassir.³¹ Perbedaan kajian menjadi perbedaan mendasar dalam penelitian ini. jika Johana dan Alif mengungkap metode yang digunakan Afifuddin dalam menulis kitab tafsirnya, maka penulis akan membahas secara detail *manhaj* yang terdapat pada kitab tafsir ini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Faza Akmil Salsabila Nurotul Widad pada tahun 2022 yang dipublikasikan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam karya skripsinya yang berjudul “Periodisasi Kitab Tafsir Indonesia dalam kitab *Jam’ul Abīr fī Kutub at-Tafsīr*”. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan Faza menunjukkan bahwa Kitab *Jam’ul Abīr fī Kutub at-Tafsīr* karya M. Afifuddin Dimiyathi adalah kitab yang berbentuk ensiklopedi kitab tafsir. Kitab ini, diterbitkan di Mesir pada tahun 2019 oleh penerbit Darun Nibras. Kitab ini menghimpun 440 kitab tafsir sepanjang sejarah Islam dari berbagai belahan dunia, yang dituangkannya dalam dua jilid. Kitab ini menyajikan data tentang kitab tafsir, mulai dari nama tafsirnya, biografi mufassir dan juga metodologi tafsirnya. Struktur M. Afifuddin Dimiyathi dalam menjelaskan kitab khususnya periodisasi kitab tafsir Indonesia ini, dijelaskan dengan uraian padat dan jelas. Untuk menghimpun kitab-kitab tafsir tersebut, sumber berujuk kepada kitab-kitab tafsir primer.

Penggunaan bahasa Arab dalam kitab ini, mempunyai daya tarik tersendiri dikalangan para peneliti dan ulama baik dalam Indonesia maupun luar Indonesia. Dengan begitu, seperti salah satu tujuan Afifuddin dalam penulisan kitab ini yaitu mengenalkannya ke berbagai dunia, seperti yang diungkapkan Gus Awis dalam muqoddimah kitab *Jam’ul Abīr fī Kutub at-Tafsīr*. Dalam kitab ini menyajikan indeks pencarian berdasarkan nama kitab tafsir dan nama mufassir, sehingga memudahkan pembaca dalam menemukan kitab tafsir yang dicari. Sebagai kitab terbaru, kitab *Jam’ul Abīr fī Kutub at-Tafsīr* mampu melengkapi kajian kitab tafsir Indonesia sebelumnya, namun tidak sepenuhnya utuh.

Sedangkan, dilihat dari urutan periodisasi kitab tafsir dalam kitab *Jam’ul Abīr fī Kutub at-Tafsīr*, berurutan sesuai wafatnya mufassir. Inilah salah satu faktor, berbedanya urutan periodisasi kitab tafsir Indonesia antara M. Afifuddin Dimiyathi dengan Islah Gusmian dan Nurdin Zuhdi, kitab tafsir Indonesia yang dijelaskan dalam *Jam’ul Abīr fī Kutub at-Tafsīr* mencakup 22

³¹ Johana Salsabillah and Alif Hibatullah, “Metodologi Tafsir Kitab Hidayatul Qur’an fi Tafsiril Qur’an bil Qur’an,” *Konferensi Internasional Tentang Masyarakat dan Pemikir*, 2024.

kitab tafsir, lengkap dengan nama mufassir dan metode penulisan tafsir. Di sisi lain, karya Islah Gusmian dan Nurdin Zuhrudin menampilkan banyak kitab tafsir Indonesia, tetapi tidak semua dijelaskan metode penulisannya.³²

Perbedaan objek penelitian menjadi perbedaan mendasar dalam penelitian ini. Jika Faza mengungkap periodisasi dalam kitab *Jam'ul 'Abir fi Kutub at-Tafsir*, maka penulis akan membahas *manhaj* tafsir dalam kitab Tafsir *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hasani Ahmad Said dalam Jurnal Refleksi: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 dengan judul “Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak mata rantai tafsir dari Indonesia, Malaysia, Singapura, hingga Brunei Darussalam”³³ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hasani berhasil menunjukkan aneka ragam dan corak dari berbagai karya tafsir dari Singapura sampai ke Brunei Darussalam. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai tafsir nusantara namun, penulis lebih menfokuskan pada satu kitab tafsir karya M. Afifuddin Dimiyathi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Vayumi dalam karya skripsinya pada tahun 2022 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Kajian Pada Kitab *Tafsir al-Gayo* Karya Abdurrohm Daudy”. Hasil dalam penelitiannya bahwa tafsir ini merupakan pengabdian yang beliau dedikasikan kepada masyarakat Gayo. Ketulusan beliau dalam mengabdikan diri kepada masyarakat terlihat tafsir yang dihasilkan dimana beliau menggunakan sistematika penulisan yang mudah untuk dimengerti. Selain itu beliau juga menulis tafsir ini dengan bahasa Gayo Lut yaitu bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat Gayo dari berbagai belahan. Di samping itu dalam menafsirkan ayat beliau menggunakan metode tafsir *ijmali* yang terbilang cukup mudah untuk dipahami dari berbagai kalangan baik dari pemula maupun yang sudah memiliki ilmu sebelumnya. Jika dilihat dari tertib ayat *Tafsir al-Gayo* ini hanya menafsirkan 53 ayat yang dipilih secara acak. Dimulai dengan QS. Al-Fatihah dan diakhiri dengan QS. Al-A'raf ayat 11.³⁴

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah jika penulis akan mengkaji secara detail mengenai *manhaj* dalam kitab Tafsir *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an* namun, Vayumi mengupas tuntas mengenai kitab *Tafsir Al-Gayo* karya Abdurrohm Daudy.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Atabik Ahmad dipublikasikan dalam Jurnal IAIN Kudus pada tahun 2014 dengan judul “Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia”. Dalam penelitian ini Atabik membahas beberapa karya kitab Tafsir di Indonesia diantaranya ialah Abdur Rauf Singkili dengan kitab

³² Faza Akmil Nurotul Widad, “Periodisasi Kitab Tafsir Indonesia dalam Kitab *Jam'ul 'Abir fi Kutub at-Tafsir*” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

³³ Hasani Ahmad Said, “Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Hingga Brunei Darussalam,” *Jurnal Refleksi: UIN Syarif Hidayatullah* 16, no. 2 (2017).

³⁴ Vayumi, “Kajian Pada Kitab Tafsir al-Gayo Karya Abdurrohm Daudy” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

Tarjuman Al-Qur'an, Munawar Chalil dengan kitab *Tafsir Al-Qur'an Hidayah ar-Rahman*, A. Hasan Bandung dengan *Tafsir al-Furqan*, Mahmud Yunus *Tafsir Qur'an Indonesia*, Hamka dengan *Tafsir al-Azhar*, Bisri Mustofa Rembang dengan *Tafsir al-Ibriz*, dan Quraish Shihab *Tafsir al-Misbah*.³⁵ Persamaan dengan penelitian penulis bahwa sama-sama meneliti kitab tafsir ulama Indonesia, akan tetapi penulis akan membahas satu kitab tafsir saja, yaitu Tafsir *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an* karya M. Afifuddin Dimiyathi.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Fatah Choirul Haq pada tahun 2024 yang dipublikasikan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Corak Penafsiran KH. Maimoen Zubair dalam Kitab *Safinatu Kallā Saya'lamūn fi Tafsiri Syaikhina Maimūn*”. Dalam penelitiannya Fatah mengupas secara detail mengenai corak kitab Tafsir *Safinatu Kallā Saya'lamūn fi Tafsiri Syaikhina Maimūn*.³⁶ Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji kitab tafsir karya ulama nusantara yaitu penafsiran dari Maimun Zubair dari ulama sepuh Jawa. Memiliki persamaan dalam kitab tafsir nusantara terutama sama-sama ulama dari pulau Jawa namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penulis akan fokus terhadap *manhaj* pada kitab Tafsir *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap kajian pustaka yang menyangkut judul Hierarki Tafsir Al-Qur'an (Studi Kritis Terhadap Manhaj Kitab Tafsir *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an* Karya M. Afifuddin Dimiyathi). Maka penelitian yang hampir mendekati penelitian penulis adalah penelitian jurnal yang dilakukan oleh Johana Salsabillah dan Alif Hibatullah dengan judul “*Metodologi Tafsir Kitab Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*” pada tahun 2024. Dalam penelitian ini Johana dan Alif hanya meneliti tentang metode yang dipakai Afifuddin dalam penafsirannya. Oleh karena itu, penulis ingin melengkapi penelitian sebelumnya serta membuktikan atas kritik Afifuddin terhadap ketidakpuasan terhadap *manhaj* ulama terdahulu dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an seperti Ibnu Kathir dan al-Syinqithi. Penulis akan membahas secara rinci, bukan hanya metode penafsirannya saja. Namun, penulis akan membahas *manhaj* dalam Tafsir *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*. Diantara pembahasan yang akan penulis uraikan adalah biografi dari M. Afifuddin Dimiyathi, tidak lupa juga penulis akan memaparkan pendidikan, kiprah, dan karya-karyanya. Dalam penelitian ini juga akan membahas mengenai profil kitab Tafsir *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, latar belakang penulisan kitab tafsir, isi dan sistematika penulisan, serta *manhaj* dan teori kitab tafsir ini. Tidak berhenti disitu, penulis juga akan memaparkan analisis terhadap alasan Afifuddin

³⁵ Atabik Ahmad, “Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia,” *Hermentik* 8, no. 2 (2014).

³⁶ Chaq, “Corak Penafsiran KH. Maimun Zubair dalam Kitab Tafsir Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Syaikhina Maimun.”

dalam menulis kitab tafsir tersebut beserta contoh ayat yang menunjukkan pembuktiannya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini murni bersifat kepustakaan (*Library Research*), yaitu sebuah penelitian yang subjek dan objeknya semuanya bersumber dari bahan-bahan kepustakaan baik berupa buku-buku maupun kitab-kitab, jurnal, tesis, disertasi dan karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan itu penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif argumentatif.³⁷ yaitu penggabungan antara dua metode yang berguna sebagai alat untuk menyampaikan informasi secara efektif dan persuasif. Dengan menggabungkan metode ini penulis akan dapat meyakinkan pembaca. Artinya penulis akan menyajikan data yang faktual dengan memberikan pendapat yang logis serta alasan dan bukti yang mendukung dari apa yang telah penulis teliti.

Adapun bahan pustaka yang akan diteliti adalah Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān* karya M. Afifuddin Dimiyathi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data kepustakaan, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān* karya Muhammad Afifuddin Dimiyathi yang dicetak oleh Darun Nibras di Mesir pada tahun 2023.

b. Data Sekunder

Adapun sumber data penunjang dalam penelitian ini berupa kitab-kitab tafsir. Selain itu penulis juga menggunakan buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, atau karya-karya lain yang relevan dengan masalah penelitian.

3. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, karena kajian ini berbasis studi kepustakaan. Adapun proses penelitiannya sebagai berikut:

- a. Menemukan kitab *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān*
- b. Menelaah kitab *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān*
- c. Menganalisis sumber, metode, corak, sistematika penulisan, mencari ayat-ayat yang menunjukkan manhaj kitab tafsir, serta mencari segala aspek yang diperlukan dalam analisis kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān*.

³⁷ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Lihat Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 30, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), . 6.

4. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini penulis mengacu kepada pedoman yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.³⁸ Sedangkan dalam penulisan dan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an penulis mengacu pada sumber Al-Qur'an dan terjemahnya yang telah ditashih oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an Republik Indonesia.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian yang sistematis, penulis membagi pembahasan dalam lima bab, diantaranya sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan sebagai gambaran umum yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah yang akan diteliti, batasan masalah yang akan diteliti agar tidak melebar luas jauh dari tema, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang memperlihatkan penelitian-penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan tema ini, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, pada bab ini penulis akan menjelaskan: Pengertian tafsir, sejarah perkembangan tafsir baik pada masa klasik, pertengahan, maupun modern, manhaj dan corak tafsir, serta sigtifikasi tafsir.

Bab ketiga, pada bab ini penulis akan memaparkan tentang biografi, pendidikan, kiprah, dan karya-karya M. Afifuddin Dimiyathi. Profil kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān* mencakup latar belakang penulisan kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān*, isi dan sistematika penulisan, serta manhaj dan teori kitab.

Bab keempat, pada bab ini akan masuk pada pembahasan inti dari penelitian kitab tafsir ini. penulis akan menunjukkan analisis manhaj terhadap Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān* beserta contoh-contoh ayat sebagai bukti penelitiannya.

Bab kelima, pada bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan dari seluruh penelitian, sekaligus juga sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, serta dilengkapi dengan saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya, dan diakhiri dengan daftar Pustaka

³⁸ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Jakarta: Prodi IAT Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), 1–31.

BAB II

KAJIAN ILMU TAFSIR

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, telah menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan berbagai disiplin ilmu. Salah satu yang paling fundamental adalah ilmu tafsir. Ilmu ini bertujuan untuk mengungkap makna, kandungan, dan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an secara komprehensif. Sejarah perkembangan ilmu tafsir menunjukkan adanya dinamika yang menarik, di mana setiap generasi berusaha memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur'an.¹

A. Pengertian Tafsir

Tafsir dilihat dari sudut kebahasaan memiliki beragam pengertian. Seperti *al-idhāh* (penjelasan), *at-tabyīn* atau *al-bayān* (keterangan atau penjelasan), *al-ibānah wa al-kasyfu mughda* (menjelaskan dan membuka yang tertutup), *al-tafsīl* (merincikan), dan *al-idhār* (menampakkan).²

Menurut al-Qathtan dalam *Mabāhis fi 'Ulūm Al-Qur'ān* bahwa tafsir mengikuti wazan '*tafi'*' artinya menjelaskan, menyingkap, serta menerangkan makna-makna rasional. Sedangkan kata kerjanya mengikuti wazan *dharaba-yadhribu* dan *nashara-yanshuru* yaitu *fasara-yafsiru -fasran* yang artinya *abanahu* (menjelaskannya).³

Sedangkan as-Suyuthi dalam *al-Itqān* menjelaskan bahwa tafsir berasal dari kata *fasara* dari *fi'il madhi* yang memiliki huruf dasar *fā*, *sin*, dan *ra*. Selain itu, tafsir juga berasal dari kata *al-fasr* yang mengikuti wazan *fā'lan*.⁴

Berbeda dengan Ibnu Faris dalam *Maqāyis al-Lughah* yang mengatakan bahwa kata yang terangkai dari tiga kata yaitu *fā*, *sin*, dan *ra* yang mengindikasikan makna kejelasan dan terangnya sesuatu "*bayān as-Syai' wa idhāh*".⁵

Adapun menurut Ibnu Manzhur, tafsir merupakan *mashdar* dari kata *fassara* yang mengikuti wazan *fā'ala* dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran*. Ia mengatakan bahwa *fassara-yufassiru* (dengan kasrah pada *sin*) ataupun *yufassuru* (dengan dhammah pada *sin*) bermakna menjelaskan atau menerangkannya.⁶

¹ Hasani Ahmad Said, "Menggagas Munasabah Al-Qur'an: Peran Model Penafsiran Al-Qur'an," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 13, no. 1 (2016): 2.

² Abdul Wahab Syakhrani and Mhd. Qadari as-Shidqi, "Pengertian Tafsir Ilmu Al-Qur'an," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 319–334.

³ Al-Qathtan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an, Terj. Ainur Rafiq al-Mazni*, 407.

⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, 1st ed. (Lebanon: Ar-Risalah Nasyirun, 2008), 758.

⁵ Abi al-Husein Ahmad bin Faris Ibnu Zakariyya, *Maqayis al-Lughah* (Kairo: Dar al-Hadis, 2008), 738.

⁶ Ibnu Manzhur Jamaluddin Muhammad bin Makram, *Lisan al-'Arab*, vol. II, 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), 120.

Pendapat lain mengartikan kata tafsir berasal dari kata *al-faṣr* yang kemudian diubah dalam bentuk *tafīl* yaitu *al-tafsir*. *al-faṣr* adalah mengungkap, menyingkap makna yang tertutup, sedangkan *at-tafsir* adalah mengungkap suatu lafadz dengan makna yang samar ataupun sulit.⁷

Sedangkan al-Qathtan mengutip dari ar-Raghib yang mengatakan kata “*al-faṣr*” dan “*as-saḥf*” merupakan dua kata yang berdekatan lafadz dan maknanya. Tetapi *al-faṣr* menunjukkan arti menampakkan makna yang abstrak, sedangkan *as-saḥf* menampakkan benda kepada penglihatan mata.⁸

Istilah tafsir sendiri merujuk pada beberapa ayat-ayat dalam Al-Qur’an seperti dalam QS. Al-Furqān [25]: 33, Allah berfirman;

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik. (QS. Al-Furqān [25]: 33)

Sebagaimana dikutip al-Qathtan, menurut Ibnu ‘Abbas “*wa aḥsanu tafsīra*” dalam ayat di atas diartikan dengan “sebagai lebih baik perinciannya (*tafshīla*)”. Namun, sebagian besar ulama berpendapat bahwa kata “tafsir” merupakan kata kerja yang terbalik. Pada mulanya tafsir berasal dari kata “*safara*” yang memiliki arti sama yaitu *al-kasyfartinya* “menyingkap”.⁹

Dari penjelasan mengenai makna tafsir dari sudut kebahasaan menurut beberapa pendapat ulama. Hemat penulis menunjukkan bahwa tafsir memiliki banyak arti, diantaranya adalah; penjelasan, keterangan, membuka yang tertutup, menyingkap, menerangkan, dan menampakkan.

Mengenai makna tafsir menurut istilah (terminologi), para ulama berbeda pendapat dan memiliki makna yang hampir sama, diantaranya;

Secara istilah term tafsir bermakna ilmu yang membahas tentang perihal Al-Qur’an dari segi *dilalah*-nya berdasar pada apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. dan sesuai dengan kemampuan manusia, menurut az-Zarqani dalam *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*.¹⁰

Sebagaimana dikutip oleh adz-Dzahabi, Abu Hayyan dalam *al-Baḥr Muḥīt* menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami Al-Qur’an, sebagai kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang menerangkan makna-makna ayat serta mengeluarkan hukum-hukum, petunjuk, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.¹¹

⁷ Syakhrani and as-Shidqi, “Pengertian Tafsir Ilmu Al-Qur’an.”321.

⁸ Al-Qathtan, *Mabahits fī Ulumul Qur’an*, Terj. Ainur Rafiq el-Mazni, 408.

⁹ Al-Qathtan, *Mabahits fī Ulumul Qur’an*, Terj. Ainur Rafiq el-Mazni, 408.

¹⁰ Muhammad ‘Abdul ‘Azhim az-Zarqani, *Manāhil al-Irfān fī Ulum Al-Qur’an*, vol. 1 (Kairo: Dar El Hadis, 2001), 7.

¹¹ Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, 13.

Dalam *Maqāyīs al-Lughah*, Ibnu Faris berpendapat bahwa kata *fassara* memberikan arti memberi keterangan dan penjelasan terhadap sesuatu yang tidak atau belum diketahui. Sebagai contoh dalam kalimat *فسر شيئا وفسرته* yang berarti “aku menjelaskan sesuatu”. Kata *fassara* dan *tafsirah* ialah *نظر طبيب الى الماء وحكمه* (analisis atau diagnosis dokter terhadap air, kemudian dokter menentukan penilaian terhadap ayat tersebut).¹²

Adapun menurut al-Asfahani dalam *al-Mufradāt fī Ghāribil Qur’ān*, kata *fassara* memiliki arti *idzhār al ma’qūl* yaitu “menampakkan secara nyata apa yang ada dalam pikiran” dan kata tafsir ada pula yang digunakan khusus untuk mengungkapkan kata-kata yang asing, bahkan terkadang khusus digunakan untuk pemalingan mana (*ta’wil*)¹³

Menurut Abdul Hamid dalam kitab *al-Mukhtashār al-Mashūn*, secara terminologi (istilah) tafsir merupakan penjelasan terhadap *kalāmullāh* atau menjelaskan lafadz Al-Qur’an dan pemahamannya.¹⁴

Sebagaimana dikutip Rosihon yang mengatakan bahwa, menurut al-Zarkasyi berpendapat bahwa tafsir ialah ilmu yang dipakai untuk memberi pemahaman dan penjelasan makna-makna dari Al-Qur’an sebagai kitab Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw., serta mengambil kesimpulan dari kandungan-kandungan hukum serta hikmah dalam pemaknaanya. Hal tersebut dilakukan berdasarkan beberapa rumusan tafsir yang di kemukakan oleh kesepakatan para ulama’.¹⁵

Pendapat selanjutnya diutarakan oleh Teungku Muhammad Hasbi yang mengatakan bahwa ilmu tafsir bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam Al-Qur’an. Dalam proses penafsiran, manusia berupaya menggali maksud Allah Swt. yang tersirat dalam setiap ayat. Namun, mengingat keterbatasan pengetahuan manusia, tidak semua ayat dapat dipahami secara mendalam. Ayat-ayat yang bersifat *mutasyābihāt*, yakni ayat-ayat yang maknanya sangat dalam dan samar, menjadi contoh konkret dari keterbatasan ini. Meskipun demikian, ketidakmampuan memahami ayat-ayat *mutasyābihāt* tidak mengurangi keabsahan tafsir yang telah

¹² Ibnu Zakariyya, *Maqayis al-Lughah*, 837.

¹³ Raghīb al-Asfahani, *Mufradat fī Gharib Al-Qur’an*, vol. II (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), 380.

¹⁴ Abdul Hamid al-Bilali, *Al-Mukhtashar al-Mashun min Kitab al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kuwait: Dar al-Dakwah, 1984), 23.

¹⁵ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 141.

dilakukan. Hal ini dikarenakan memahami semua aspek Al-Qur'an merupakan hal yang mustahil bagi manusia.¹⁶

Dari penjelasan mengenai pengertian tafsir secara terminologi atau istilah maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya tafsir itu merupakan suatu hasil usaha, penalaran, tanggapan, serta ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai *samawi* yang terdapat di dalam kitab suci Al-Qur'an. Dalam penafsiran Al-Qur'an pula ada beberapa syarat khusus untuk dapat mengungkapkan ijtihad dan penalaran yang dilakukan.

Allah Swt. juga telah menyinggung mengenai bahwa diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. juga perlu dijelaskan, tidak bisa seseorang memaknai dengan arti yang tersurat semua, karena terkadang ada beberapa ayat Al-Qur'an yang perlu diperjelas atau ditafsirkan terlebih dahulu. Sebagaimana dalam QS. An-Nahl [16]: 44 sebagai berikut;

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (QS. An-Nahl [16]: 44)

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah penafsir pertama. Rasulullah Saw. senantiasa menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat luas, menerangkan makna dari ayat Al-Qur'an yang samar dalam pemahamannya, dan menafsirkan segala ayat-ayat Al-Qur'an yang memang benar-benar susah untuk dipahami. Sehingga sahabat merasa tenang saat ada ayat yang susah dipahami oleh mereka, karena ada Rasulullah sebagai penjelasnya.¹⁷

B. Sejarah Perkembangan Tafsir

Sejak masa Rasulullah Saw. dan para sahabat, upaya untuk memahami dan menjelaskan makna Al-Qur'an telah dimulai. Pada masa itu, Rasulullah Saw. dan para sahabat secara aktif mengkaji, menafsirkan, dan meneruskan pemahaman ayat-ayat suci. Tradisi ini terus berlangsung hingga Rasulullah wafat dan mengalami perkembangan yang signifikan. Seiring berjalannya waktu, beragam latar belakang dan sudut pandang para mufassir telah memperkaya khazanah tafsir hingga membentuk ragam interpretasi yang ditemui saat ini.¹⁸

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 208.

¹⁷ Hasani, "Corak Pemikiran Kalam Tafsir Fath al-Qadr atas Pemikiran al-Syaukani Dalam Teologi Islam" (*Thesis*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2007), 2.

¹⁸ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 167.

a. Masa Klasik

Sebelum menyelam lebih jauh mengenai penafsiran Al-Qur'an pada masa klasik ini, maka perlu diketahui terlebih dahulu mengenai konteks sosio historisnya.

Wafatnya Nabi Muhammad Saw. menandai babak baru dalam sejarah Islam. Kepemimpinan umat Islam kemudian dipegang oleh para sahabat Nabi yang dikenal sebagai *Khulafaur Rāsyidīn*. Setelah Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Utsman bin 'Affan, tampuk kepemimpinan beralih kepada Ali bin Abi Thalib. Namun, pada masa kepemimpinan Ali diwarnai dengan berbagai perselisihan internal. Puncaknya adalah pada perang Jamal yang melibatkan istri Rasulullah Saw. yaitu Sayyidah Aisyah ra. dan konflik perebutan kekuasaan dengan Muawiyah. Akhirnya, Muawiyah berhasil merebut kekuasaan dan mendirikan dinasti Umayyah.¹⁹

Kerjasama antara gerakan oposisi Syi'ah, yang menuntut balas atas perlakuan tidak adil terhadap Ali bin Abi Thalib, dengan Ali bin Abdullah (cucu 'Abbas bin Abi Muthalib), serta meluasnya ketidakpuasan rakyat Persia terhadap pemerintahan Umayyah, menjadi kombinasi yang mematikan bagi dinasti ini. Kondisi ini akhirnya memicu keruntuhan Umayyah dan membuka jalan bagi Abu Abbas al-Saffah untuk mengambil alih kekuasaan dan mendirikan Dinasti Abbasiyah yang baru.²⁰

Daulah Abbasiyah menjadi saksi bisu kejayaan peradaban Islam klasik. Salah satu ciri khas masa ini adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dimungkinkan berkat adanya tiga pilar utama: diskusi ilmiah yang semarak, penerjemahan besar-besaran karya-karya ilmuwan dari berbagai belahan dunia ke dalam bahasa Arab, serta berdirinya perpustakaan-perpustakaan yang kaya akan koleksi. Berbagai disiplin ilmu, termasuk tafsir Al-Qur'an, mengalami kemajuan signifikan pada periode ini. Studi tafsir Al-Qur'an juga mengalami kemajuan signifikan di era modern, dengan tren pemisahan kajian Al-Qur'an dan Hadis. Sejarah mencatat, Umar bin Bukair pernah mengutus al-Farra' untuk menyusun kompendium tafsir Al-Qur'an yang bisa menjadi rujukan bagi Amir al-Hasan bin Sahl dalam menghadapi berbagai pertanyaan. Menanggapi permintaan tersebut, al-Farra' setuju dan meminta seorang muadzin masjid yang hafal Al-Qur'an untuk membacakan ayat demi ayat. Sambil mendengarkan, al-Farra' langsung memberikan tafsirnya. Inilah kali pertama seorang mufassir menafsirkan Al-Qur'an secara berurutan, mengikuti susunan ayat dalam mushaf. Metode inilah yang kemudian diikuti oleh para mufassir setelahnya, salah satunya adalah at-

¹⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Ed. 1., cet. 27 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 42.

²⁰ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, III (Riau: Yayasan Pustaka Riau, 2013), 136.

Ṭabari yang menghasilkan Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* yang sangat berpengaruh.²¹

Sedangkan pada konteks dinamika penafsiran dan keilmuan pada masa periode klasik ini maka dapat diketahui bahwa;

Sebelum munculnya gerakan pembaharuan Islam pada akhir abad ke-19, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad 'Abduh di Mesir dengan Tafsir *al-Manar* dan Ahmad Khan di India dengan *Tafhīm Al-Qur'ān*, periode penafsiran klasik telah berlangsung selama berabad-abad. Karya-karya kedua tokoh ini dianggap sebagai tonggak awal pergeseran paradigma dalam penafsiran Al-Qur'an menuju pendekatan yang lebih modern dan rasional.²²

Pada abad keempat Hijriah, terjadi peningkatan signifikan dalam penulisan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an. Periode ini sering disebut sebagai masa pembukuan, di mana para ulama tafsir mulai mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, teologi, dan hukum ke dalam penafsiran mereka. Upaya ini bertujuan untuk menyelaraskan pemahaman Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu.²³

Ibnu Jarir at-Ṭabari, yang wafat pada tahun 923 H, dianggap sebagai pelopor tafsir Al-Qur'an dengan karyanya yang monumental *Tafsir Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān*. Sumber tafsir yang ia kemukakan, yakni tafsir *bil ma'thur* atau tafsir berdasarkan riwayat, menjadi dasar bagi perkembangan tafsir selanjutnya. Setelah at-Ṭabari, tokoh-tokoh seperti Abu Laith al-Samarqandi dengan karyanya *Baḥr al-'Ulūm* dan al-Ṭa'labi menyumbangkan karya-karya penting dalam bidang tafsir. Karya al-Ṭa'labi, *al-Kashf wa al-Bayān 'an Tafsīr Al-Qur'ān*, yang seringkali dianggap sebagai representasi dari tafsir kalangan Sunni pada masanya.²⁴

Adapun dari golongan Mu'tazilah lahir karya tafsir al-Zamakhshari dengan karyanya *Tafsir al-Kasasyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl*. Pada era yang relatif sama muncul juga karya tafsir dari golongan Sunni yaitu, al-'Arabi dengan kitab *Tafsir Aḥkām Al-Qur'ān* dan *al-Jāmi' fī al-Aḥkām Al-Qur'ān* karya al-Qurṭubi. Kedua tafsir tersebut bercorak (hukum) fiqh. Menyusul Fakhrudḍīn al-Rāzi yang menyusun kitab *Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib*.²⁵

²¹ Ahmad Sya'labi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, III (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 162.

²² Yayan Rahtikawati and Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, I (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 91.

²³ Rahtikawati and Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, 41.

²⁴ Rahtikawati and Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, 41.

²⁵ A. Fakhur Rozi and Niswatur Rokhmah, "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik," *Jurnal Kaca: Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah* 9, no. 2 (2019): 151.

Pada masa ini juga muncul karya-karya tafsir dari golongan Syi'ah. Terdapat tafsir yang paling tua dan masih dapat ditemukan hingga saat ini adalah Ali Ibrahim al-Qummi dengan kitab *tafsīr Al-Qur'ān*. Dari Muhammad bin Hasan al-Ṭūsī lahir *Tafsir al-Tibyān fī Tafsīr Al-Qur'ān* dan Abū Ali al-Ṭabrāsi dengan *Tafsir al-Bayān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*.²⁶

Selain berbagai tafsir yang telah ada sebelumnya, muncullah Tafsir *Al-Jalālāin*, sebuah karya penting yang disusun oleh dua ulama besar, Jalāl ad-Dīn al-Mahallī dan muridnya, Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī. Karya ini sangat populer dan banyak dijadikan rujukan. Namun, pada masa itu, kecenderungan umum dalam penafsiran Al-Qur'an adalah upaya untuk mencari dukungan ayat-ayat Al-Qur'an guna memperkuat keyakinan dan pandangan masing-masing aliran atau kelompok.²⁷

Adapun karakteristik penafsiran di masa klasik ini, sudah barang tentu diketahui bahwa kegiatan menafsirkan Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Rasulullah Saw. Penggunaan bahasa Arab yang mudah dipahami oleh masyarakat Arab pada waktu itu, serta ketersediaan Nabi Muhammad Saw. untuk menjelaskan setiap ayat, membuat proses penafsiran berjalan relatif lancar. Akan tetapi, setelah Nabi Saw. wafat, para sahabat mulai mengembangkan metode penafsiran yang lebih sistematis. Metode yang paling dominan adalah tafsir *bil ma'tsūr*, yaitu penafsiran yang bersumber langsung dari ucapan, perbuatan, atau persetujuan Nabi. Metode ini seringkali dipadukan dengan analisis bahasa Arab yang mendalam yang kental dengan nalar *bayāni*.²⁸ Namun, interpretasi yang telah dilakukan terhadap Al-Qur'an terkait masalah ini masih bersifat sebagian dan kurang mendalam. Akibatnya, terjadinya kesulitan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pandangan Al-Qur'an secara menyeluruh terhadap isu tersebut.²⁹

Penafsiran Al-Qur'an juga tidak mengalami perkembangan yang cukup baik, dimana pada masa ini tafsir juga sudah mulai dimasuki riwayat-riwayat *israiliyyat*, yang sebagian besar bisa membahayakan kemurnian dari ajaran Islam, karena banyak kisah *israiliyyat* yang *dhāif*, bahkan palsu. Itu terjadi pada masa *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*.³⁰ Pada masa klasik, pemahaman terhadap Al-Qur'an mengalami perkembangan yang signifikan. Perubahan ini terlihat dari beragam

²⁶ Rozi and Rokhmah, "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik," 152.

²⁷ Rahtikawati and Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, 41.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 165.

²⁹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer*, II (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 87.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* 88.

aspek, mulai dari sumber-sumber yang digunakan sebagai rujukan, metode penafsiran yang diterapkan, hingga substansi isi tafsir itu sendiri.³¹

Berikut beberapa kitab yang muncul pada periode klasik, diantaranya;

1. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Ṭabari (W. 310 H) dengan Tafsir “*Jami' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'an*”

Karya Tafsir at-Ṭabari, yang terdiri dari 30 jilid, merupakan contoh klasik dari tafsir *bil matsūr* atau tafsir *bil riwāyah*. Dengan pendekatan *tahlili*, at-Ṭabari menganalisis setiap ayat Al-Qur'an secara mendalam, mengikuti urutan mushaf Uthmani. Dalam penyusunan kitabnya, at-Ṭabari tidak hanya menyajikan pemahaman pribadinya, namun juga mengutip secara ekstensif pendapat para ulama terdahulu, terutama Ibnu 'Abbas. Salah satu keunggulan tafsir ini adalah adanya pencantuman sanad yang lengkap untuk setiap riwayat, sehingga memberikan kredibilitas yang tinggi pada setiap pendapat yang disampaikan.³²

2. Abu al-Qāsim Mahmud Umar al-Zamakhshari (W. 537 H) dengan “*Tafsir al-Kasyshāf*”

Salah satu keunikan *Tafsir al-Kasyshāf* terletak pada pendekatannya yang bercorak teologisnya. Al-Zamakhshari, sebagai pakar bahasa Arab yang menguasai sastra, balaghah, dan gramatika, telah memberikan warna yang sangat kuat pada tafsir ini dengan analisis bahasa yang mendalam. Selain itu, sebagai seorang teolog Mu'tazilah, al-Zamakhshari juga memasukkan unsur-unsur rasionalisme dan pemikiran teologis dalam penafsirannya.³³

3. Abū Bakar Ahmad bin Ali ar-Razi al-Jashshāsh (W. 370 H) dengan Tafsir “*Aḥkām Al-Qur'ān*”

Tafsir *al-Aḥkam* merupakan suatu pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang lebih menekankan pada aspek hukum atau fiqh. Para ulama yang mengadopsi pendekatan ini, seperti al-Jashshāsh dalam karyanya *Aḥkam Al-Qur'an*, berusaha menggali makna hukum yang terkandung dalam setiap ayat. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai kitab suci yang mengandung petunjuk moral, tetapi juga sebagai sumber hukum yang komprehensif bagi umat Islam. Al-Jashshāsh merupakan pengikut madzhab Hanafi, oleh karena itu tafsir ini memiliki kedudukan penting, khususnya pengikut madzhab Hanafi.³⁴

4. Imad ad-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Umar bin Kathīr (W. 774 H) dengan Tafsir “*Al-Qur'ān al-'Azīm*”

³¹ Rozi and Rokhmah, “Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik,” 152–53.

³² Rahtikawati and Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, 40.

³³ Mustafa al-Sawi al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhshari fī Tafsir Al-Qur'an wa Bayan I'jazihī*, II (Mesir: Dar al-Ma'rifat, n.d.), 25–26.

³⁴ Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssīrūn*, 324.

Tafsir Ibnu Kathīr dikategorikan sebagai tafsir riwayat karena sangat mengutamakan riwayat hadis, pendapat sahabat, dan tabi'in dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan keahlian Ibnu Kathir dalam bidang hadis dan sejarah. Dengan kata lain, tafsir ini memiliki pendekatan normatif-historis yang kuat, dimana norma-norma agama dan peristiwa sejarah menjadi landasan utama dalam penafsiran. Selain itu, metode penafsiran Ibnu Kathir juga bersifat analitis, terlihat dari penyusunan tafsirnya yang mengikuti urutan ayat dalam mushaf Al-Qur'an.³⁵

Berikut tabel mengenai beberapa aspek tafsir periode klasik:³⁶

No	Aspek	Tafsir Klasik
1.	Sumber Penafsiran	Tafsir <i>bil ma'thur</i> dan <i>bil ra'yi</i> .
2.	Metode Penafsiran	<i>Tahlili</i> dengan mengintegrasikan pemahaman Al-Qur'an dengan berbagai paradigma keilmuan yang diyakini oleh para mufassir.
3.	Pendekatan dan Corak	Dengan menggunakan pendekatan dan corak yang beragam, meliputi <i>lughawi</i> , <i>fiqhi</i> , <i>falsafi</i> , maupun <i>teologi</i> .
4.	Validitas Penafsiran dan Tujuan Penafsiran	Penafsiran Al-Qur'an yang bersifat sektarian, atomistik, atau parsial seringkali dipaksakan untuk mendukung kepentingan kelompok tertentu, baik itu kelompok agama, politik, maupun akademis. Interpretasi semacam ini cenderung subjektif dan mengabaikan konteks yang lebih luas, serta seringkali bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an yang komprehensif. Dengan posisi <i>muafssir</i> sebagai subjek dan teks sebagai objek.

b. Masa Pertengahan

Kodifikasi tafsir tidak bisa dipisahkan dari perkembangan sejarah. Salah satu tonggak pentingnya adalah pada masa kekuasaan Umar bin 'Abd al-Aziz, seorang khalifah Umayyah yang dikenal religius, meski kemudian kekuasaan Umayyah melemah dan diganti dengan dinasti Abbasiyah. Namun, penafsiran periode pertengahan sudah mulai dikembangkan pada masa khalifah Umayyah. Upayanya dalam merangkum hadis Nabi menjadi landasan bagi proses sistematisasi tafsir

³⁵ Ali Mufron, *Pengantar Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, III (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2016), 324.

³⁶ Rozi and Rokhmah, "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik," 159.

Al-Qur'an. Pada periode ini, karakteristik tafsir cenderung menguatkan tradisi yang sudah ada, menjaga kelestarian paham tertentu, dan seringkali terikat pada aliran atau ideologi tertentu.³⁷

Pada tahun 660 Masehi, tepatnya saat Muawiyah bin Abi Sufyan dinobatkan sebagai khalifah di Yerusalem, Dinasti Umayyah resmi berdiri. Dengan menjadikan Damaskus sebagai pusat pemerintahan, dinasti ini menguasai wilayah Islam yang luas. Namun, kejayaan Umayyah berakhir pada tahun 750 Masehi saat pemimpin Abbasiyah, Abu al-'Abbas al-Saffah, berhasil merebut kekuasaan setelah pertempuran sengit di Damaskus.³⁸

Dengan Abdullah bin 'Ali sebagai panglima, pasukan Abbasiyah melakukan operasi militer besar-besaran untuk menumpas sisa-sisa kekuasaan Umayyah. Tidak hanya membunuh para pendukung, mereka juga melakukan penghinaan terhadap makam-makam para khalifah Umayyah, kecuali makam Umar bin Abdul 'Aziz. Hanya Abdur Rahman bin Muawiyah yang berhasil lolos dari kejaran pasukan Abbasiyah dan kemudian mendirikan kembali kekuasaan Umayyah di Andalusia, Spanyol.³⁹

Berdiri pada tahun 750 Masehi, Dinasti 'Abbasiyah menggantikan Umayyah dengan janji pemerintahan yang lebih Islami. Namun, seiring berjalannya waktu, karakter sekuler yang mereka kritisi pada pendahulunya justru semakin terlihat pada pemerintahan mereka. Meskipun demikian, masa kekuasaan 'Abbasiyah menjadi periode penting bagi perkembangan Islam, di mana ilmu pengetahuan dan kebudayaan mencapai puncak kejayaannya. Sayangnya, kejayaan ini berakhir tragis pada tahun 1258 ketika Baghdad, ibu kota mereka, jatuh ke tangan pasukan Mongol.⁴⁰

Pada masa ini penyusunan dan penafsiran Al-Qur'an dilakukan dengan menulis tafsir yang dipisah dengan hadis Nabi yang bersifat *tartīb muṣḥafī* (berurutan). Nama-nama yang berjasa pada masa itu ada, Ibnu Majah (w. 273 H), Abu Bakar an-Naisaburi (w. 318 H), Ibnu Abi hatim (w. 327 H), Ibnu Jarir at-Tabari (w. 310 H). Kodifikasi tafsir pada masa tersebut dilengkapi dengan *isnadnya*.⁴¹

Walaupun Ibn Nadhim dalam *al-fihriṣ* dan Ahmad Amin dalam *Dhuha al-Islām* menyatakan bahwa kitab *Ma'āni Al-Qur'ān* karya al-Farra' adalah tafsir pertama yang disusun secara sistematis dan berurutan ayat, pandangan ini dipertanyakan oleh Husein adz-Dzahabi. Adz-Dzahabi berargumen bahwa gaya penafsiran yang digunakan al-Farra' bukanlah suatu inovasi pada abad ke-2 dan

³⁷ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 45.

³⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 53.

³⁹ Sykuron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 125.

⁴⁰ Philips K. Hitti, *History of The Arabs, Terj. R Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi* (Jakarta: Serambi, 2006), 355–557.

⁴¹ Sykuron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, 127.

ke-3 Hijriah, sehingga sulit untuk dipastikan bahwa kitab ini benar-benar merupakan pionir dalam metode penafsiran Al-Qur'an. Dengan artian adz-Dzahabi meragukan karya al-Farra'.⁴²

Pola penafsiran yang ditemukan dalam *Ma'ānī Al-Qur'ān* memiliki kesamaan dengan pendekatan yang digunakan oleh Abu Ubaydah dalam *Majāz Al-Qur'ān*. Hal ini mengindikasikan adanya kontinuitas dalam metode penafsiran Al-Qur'an pada masa itu. Di sisi lain, data-data yang lebih awal dari Ibnu Abi Malikah menunjukkan bahwa Mujahid, salah seorang tokoh terkemuka pada masa tabi'in, telah mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang seluruh ayat Al-Qur'an secara langsung dari Ibnu 'Abbas. Temuan ini semakin memperkuat argumentasi bahwa upaya untuk menyusun tafsir Al-Qur'an secara sistematis dan berurutan berdasarkan ayat telah dimulai sejak masa tabi'in.⁴³

Penulisan tafsir Al-Qur'an dilakukan dengan *tartib mushafi*, akan tetapi keterangannya masih bermacam-macam. Karena dalam penyusunannya dilakukan tanpa sanad. Dampaknya ialah banyaknya riwayat-riwayat *israiliyyat* yang tidak jelas asal usulnya.⁴⁴

Menurut adz-Dzahabi penafsiran Al-Qur'an pada periode ini dilakukan dengan mengikuti urutan mushaf (*tartib mushafi*) mencapai titik perkembangan baru ketika para mufassir mulai menggabungkan metode tradisional (*bil ma'thur*) dengan pendekatan rasional (*bil ra'yi*). Sumber-sumber hadis dan riwayat tetap digunakan, namun peran pemikiran pribadi semakin dominan. Para mufassir berupaya keras untuk memberikan interpretasi yang rasional terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, seringkali dengan membandingkan berbagai pendapat. Pendekatan ini, yang menggabungkan antara dalil *naqli* dan dalil *'aqli*, meskipun kontroversial, dianggap sah selama tidak menyimpang dari kaidah bahasa dan struktur kalimat Al-Qur'an.⁴⁵

Pada periode ini ditemukan lima corak yang mewarnai penafsiran di era pertengahan, diantara:

1. Corak *Lughāwi*

Corak kebahasaan (*linguistik*) dalam tafsir Al-Qur'an mengacu pada suatu kecenderungan untuk menafsirkan ayat-ayat suci dengan memprioritaskan kajian linguistik. Hal ini meliputi pengkajian terhadap kosakata, morfologi, dan sintaksis bahasa Arab Al-Qur'an. Dalam tradisi tafsir, mufassir *lughawi* menempatkan ilmu bahasa Arab pada posisi sentral. Para ulama menggabungkan kecakapan dalam nahwu, sharaf, dan qira'at untuk menganalisis teks Al-Qur'an secara mendalam. Dengan menggunakan bahasa

⁴² Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 104.

⁴³ Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 105.

⁴⁴ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, 129.

⁴⁵ Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 109.

sebagai alat utama, mereka berusaha mengungkapkan makna literal dan konotatif ayat, membuat perbandingan dengan contoh-contoh bahasa Arab lainnya, serta menjelaskan penggunaan kata-kata yang memiliki makna kiasan atau tidak umum. Selain itu, mufassir *lughawi* juga memperhatikan konteks historis dan perkembangan bahasa Arab untuk memahami makna yang lebih komprehensif.⁴⁶

2. Corak *Fiqhi*

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, para mufassir yang berlatar belakang fiqh cenderung fokus pada ayat-ayat yang mengandung hukum syari'at. Mufassir berupaya untuk merumuskan hukum-hukum praktis (*amaliyyah*) yang bersifat universal dari ayat-ayat tersebut. Selain mengacu pada Al-Qur'an, para mufassir ini juga memanfaatkan hadis sebagai sumber hukum yang otentik. Dalam proses penafsiran, mereka menggunakan kaidah-kaidah ushul fiqh sebagai alat untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat dan hadis, sehingga dapat menghasilkan hukum yang sesuai dengan maksud syari'at.⁴⁷

3. Corak *I'tiqādi* (Teologi)

Penafsiran Al-Qur'an dengan corak teologis merupakan suatu metode interpretasi yang sengaja dirancang untuk memperkuat landasan teologis suatu aliran tertentu. Para mufassir tidak hanya terbatas pada kelompok yang seideologi saja, namun juga menggunakan tafsir ini sebagai alat untuk membela dan mempromosikan sudut pandang teologis yang mereka anut.⁴⁸

4. Corak *Sufistik*

Dalam tradisi sufi, penafsiran Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh perjalanan spiritual individu. Setelah melalui latihan spiritual yang mendalam, seorang sufi cenderung merasakan suatu kebenaran bathin. Jika makna lahir ayat sejalan dengan intuisi spiritualnya, maka ia akan mengadopsi penafsiran tersebut. Namun, jika terdapat perbedaan, ia akan berusaha mencari makna batin yang lebih sesuai dengan pengalaman spiritualnya.⁴⁹

Kritik diajukan terhadap penafsiran sufi tertentu. Beberapa pihak menilai bahwa penafsiran tersebut cenderung memaksakan suatu pandangan, sehingga warna-warna tertentu dikaitkan dengan makna yang mungkin tidak sesuai dengan konteks ayat. Agar sebuah penafsiran dapat diterima, seharusnya ia memenuhi beberapa syarat, seperti tidak bertentangan dengan kaidah bahasa Arab, sesuai dengan konteks ayat, dan didukung oleh hadis

⁴⁶ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, 1 (Tehran: Wizarah al-Thaqafah wa al-Irsyad al-Islami, n.d.), 60.

⁴⁷ Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, 117–19.

⁴⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakkur, 2014), 204.

⁴⁹ Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, 82.

yang shahih. Namun, penafsiran yang hanya berdasar pada pengalaman pribadi seorang penafsir dianggap kurang objektif.⁵⁰

5. Corak *Falsafi*

Tafsir *Falsafi* merupakan suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang mengandalkan landasan pemikiran filsafat yang bersifat bebas dan radikal. Pendekatan ini berusaha memahami makna ayat-ayat suci dengan menggunakan logika dan rasionalisme yang mendalam, seringkali melampaui batasan-batasan tafsir tradisional.⁵¹

Adapun karakteristik penafsiran di era pertengahan, penulis menemukan enam karakteristik pada era pertengahan ini, diantaranya: *Pertama*, adanya pemaksaan gagasan pribadi terhadap Al-Qur'an. Dengan bukti ditemukannya penafsiran-penafsiran yang tercipta untuk sebagai kepentingan pribadi maupun suatu golongan, dari penafsiran tersebut menimbulkan suatu penafsiran ayat Al-Qur'an yang tidak memiliki korelasi pada sebuah konteks. *Kedua*, mengandung nuansa ideologis yang spesifik dan terbatas pada interpretasi dari suatu aliran kepercayaan tertentu, seperti sekte atau paham keagamaan. Sebagai contoh, ulama ternama Fakhruddin ar-Razi dalam Tafsir *Mafātih al-Ghaib* yang menyajikan pemahaman yang khas terhadap teks suci berdasarkan sudut pandang alirannya. *Ketiga*, Para mufassir pada abad pertengahan cenderung mengikuti sistem *mushafi* dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sistem ini berarti mereka menganalisis ayat demi ayat sesuai dengan urutannya dalam mushaf, tanpa terlalu banyak menyimpang dari susunan aslinya. Pendekatan *tahlili* semacam ini menjadi tren yang dominan pada masa itu. *Keempat*, karakteristik parsial dari periode ini mengakibatkan tafsir yang dihasilkan bersifat fragmentis. Akibatnya, pemahaman terhadap keseluruhan tema menjadi kurang komprehensif dan cenderung bias. *Kelima*, masa pertengahan menandai sebuah babak baru dalam sejarah tafsir Al-Qur'an. Pada periode ini, banyak karya tafsir yang bersifat mandiri dan terpisah dari kajian hadis. Para mufassir pada masa ini cenderung menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara murni berdasarkan teks Al-Qur'an itu sendiri, tanpa mengelaborasinya dengan hadis-hadis terkait.⁵²

Banyak tokoh penting mufassir di era pertengahan ini, namun penulis akan mengupas sedikit tokoh di era pertengahan, diantaranya:

1. Abu Sa'id Abdullah bin 'Umar bin Muhammad al-Baidhawi (W. 672 H) dengan Tafsir (*Anwar al-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*).

⁵⁰ Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, 83.

⁵¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 201.

⁵² Miftahul Jannah and Hadiana Trendi Azami, "The Perspective of Al-Qur'an in Responding to Family Education in the Era of Industrial 4.0," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2022): 31–42.

Tafsir *Anwar al-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl* berusaha menghilangkan penafsiran al-Zamakhshari yang menganut teologi Mu'tazilah. Meskipun demikian, karya al-Baidlawi memiliki kontribusi yang signifikan dalam menempatkan al-Zamakhshari sebagai sosok yang penting dalam sejarah tafsir Islam Sunni. Meski juga banyak kalangan yang mengkritik atas ketidak orisinilan kitab tafsir ini.⁵³

2. Abu Muhammad al-Haqq bin Ghalib bin 'Athiyyah (W. 541 H) dengan Tafsir (*Al-Muharrār al-Wajīz fī Tafsīr Kitāb al-'Azīz*)

Pendalaman Ibnu 'Athiyyah dalam bidang sastra dan bahasa Arab telah memberikan warna khas pada karyanya yang bercorak tafsir *bil ma'thur*. Dalam tafsirnya, ia sering merujuk pada *tafsīr at-Ṭabari*, namun dengan penafsiran yang lebih mendalam. Ibnu 'Athiyyah menggunakan pendekatan yang seimbang antara pemahaman terhadap riwayat dengan analisis linguistik. Ia dengan cermat mengurai makna kata dalam ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada puisi Arab dan menerapkan kaidah nahwu. Selain itu, ia juga tak lupa mengkaji aspek estetika dalam ayat-ayat tersebut.⁵⁴

3. Abu al-Tsana' Syihab ad-Din Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi (W. 1270 H) dengan Tafsir *Rūḥ al-Ma'āni fī Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Matsāni*

Sebagai seorang ulama yang komprehensif, al-Alusi tidak hanya menguasai satu bidang ilmu. Minatnya yang luas terhadap berbagai disiplin ilmu keislaman, terutama fiqh, membuatnya menjadi sosok yang unik. Meskipun bermazhab Syafi'i, ia dikenal sangat menguasai pemikiran mazhab Hanafi dan seringkali mengadopsi pandangan mereka. Namun, ia melakukannya dengan cara yang sangat ilmiah, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip mazhabnya. Al-Alusi seringkali menyajikan analisis yang mendalam dan argumentasi yang kuat untuk mendukung pendapatnya, menunjukkan kedalaman pemahamannya terhadap berbagai permasalahan fiqh.⁵⁵

Al-Alusi tidak ragu untuk menyampaikan pendapatnya yang berbeda dengan para ulama terdahulu, termasuk dalam hal penafsiran terhadap ayat-ayat yang sering menjadi perdebatan antara Sunni, Syiah, dan Mu'tazilah. Ia mengutip dan menganalisis berbagai tafsir secara kritis, namun tidak segan untuk mendebat pandangan-pandangan yang dianggapnya tidak sesuai dengan dalil yang shahih.⁵⁶

Kekayaan bahasa Al-Qur'an yang luar biasa menjadikannya sebuah teks yang sangat kompleks. Para mufassir, termasuk al-Alusi, seringkali kesulitan

⁵³ Yusuf Rahman, "Unsur Hermeneutika dalam Tafsir al-Baidlawi," *Jurnal Ulum Al-Qur'an* 3, no. 7 (1996): 36–42.

⁵⁴ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, 148–49.

⁵⁵ Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, 176.

⁵⁶ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, 150.

untuk mengungkap semua lapisan makna yang terkandung di dalamnya. Al-Alusi, dengan pengetahuan bahasa Arabnya yang mendalam, berusaha untuk mengurai struktur kalimat dan makna kata secara detail. Namun, upaya ini terkadang membuatnya terjebak dalam analisis bahasa yang terlalu panjang lebar. Penggunaan puisi Arab klasik sebagai rujukan pun semakin memperumit analisisnya. Akibatnya, tafsirnya dianggap terlalu menekankan pada makna-makna tersembunyi atau *esoteris*,⁵⁷ sehingga dikategorikan sebagai tafsir *isyārī*.⁵⁸

4. Jalaluddin Abu al-Fadl Abd Rahman bin Abu Bakar Muhammad al-Suyūṭi (W. 911 H) dengan Tafsir (*Ad-Dur al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma'thūr*)

Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir yang menggunakan sumber *bil ma'tsūr* yang penafsirannya didasarkan pada *isnād*⁵⁹nya kepada Nabi Muhammad Saw. pada kitab ini seluruh hadis dihimpun tanpa ada kritik. As-Suyūṭi menafsirkannya dimulai dengan menyebutkan nama surah, jumlah ayat, makkiyah dan madaniyah surah, dilengkapi dengan hadis yang berbentuk *sabāb nuzūl*, *munāsabah* ayat, serta dijelaskan sumber-sumber hadis yang telah dikutip dalam penafsirannya. Artinya, as-Suyūṭi menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁶⁰

Berikut tabel mengenai beberapa aspek tafsir periode pertengahan:

No	Aspek	Tafsir Pertengahan
1.	Sumber Penafsiran	Tafsir <i>bil ma'thur</i> , <i>bil ra'yi</i> dan <i>bil isyari</i>
2.	Metode Penafsiran	<i>Tahlili</i> dengan mengintegrasikan pemahaman Al-Qur'an dengan berbagai paradigma keilmuan yang diyakini oleh

⁵⁷ *Esoterik* atau *esteris* berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu (*esoterikos*), yang memiliki makna suatu hal yang diajarkan atau bisa dimengerti oleh sekelompok orang tertentu dan khusus, dapat juga berarti suatu hal yang susah untuk dipahami. Ada pendapat lain yang mengatakan “sebuah ilmu tentang akumulasi dari kebijaksanaan dari zaman ke zaman”. Selain itu, esoterik atau esoterik disebut juga sebagai seni untuk bekerja bersama energi-energi dengan kedekatan bersama sumber spiritual tertinggi. Lihat di Jumadil, “Esoterik-Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas,” <https://Id.Wikipedia.Org> (blog), Desember 2023. Diakses pada 30 September 2024 pukul 10:43 WIB.

⁵⁸ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, 151.

⁵⁹ Dalam kajian ilmu hadis, *isnad* merupakan rantai perawi yang merujuk kepada daftar orang-orang yang mewariskan sebuah tradisi dari otoritas asli kepadanya tradisi itu dikaitkan, hingga orang saat ini membacakan atau menyusun tradisi tersebut. Sedangkan tradisi yang dikaitkan disebut dengan *matan*. “Isnad-Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.” Diakses pada 30 September 2024 pukul 10:54 WIB.

⁶⁰ Sofia Mawaddah, “Tafsir ad-Durr al-Mantsur: Tafsir bil Ma'thur Karya Imam as-Suyūṭi,” <https://Tanwir.Id/> (blog), 2021. Diakses pada 29 September 2024.

		para mufassir dengan menggunakan <i>tartib mushāfi</i> (berurutan sesuai dengan mushaf)
3.	Pendekatan dan Corak	Dengan menggunakan pendekatan dan corak yang beragam, meliputi <i>lughawi</i> , <i>fiqhi</i> , <i>falsafi</i> , <i>sufistik</i> , dan <i>teologi</i> .
4.	Validitas Penafsiran dan Tujuan Penafsiran	Pemaksaan gagasan pribadi kepada Al-Qur'an, bersifat Ideologis tertentu, bersifat repetitif (pengulangan), bersifat parsial (bagian dari keseluruhan), dan terpisahnya dengan hadis. Tujuannya tidak lain adalah agar dapat memberikan kemudahan bagi pembaca yang akan memilih tafsir mana yang akan dijadikan rujukan sesuai dengan madzhab yang mereka anut.

c. Masa Modern

Para ulama memiliki pandangan yang beragam tentang titik awal periode modern. Perbedaan ini bukan hal baru, bahkan telah terjadi sejak zaman dahulu kala. Hal ini juga turut dipengaruhi oleh perbedaan pemahaman dalam ilmu hadis di kalangan para ahli hadis. Para sejarawan sastra Arab cenderung menandai awal periode modern pada abad ke-19 Masehi, sementara perkembangan tafsir modern sering dikaitkan dengan kemunculan tafsir karya Imam Muhammad ‘Abduh, yang bertepatan dengan abad ke-14 Hijriyah.⁶¹

Menurut Baidan, awal dimulainya perkembangan tafsir era modern dimulai dengan munculnya gerakan modernisasi Islam di Mesir. Tokoh yang mempengaruhi yakni guru dari Jamaluddin al-Afghani dan dilanjutkan oleh muridnya Muhammad ‘Abduh. Dengan demikian awal dimulainya periode perkembangan tafsir era modern antara abad ke-14 atau abad ke-16 oleh Muhammad ‘Abduh yang tak lain sebagai murid dari pelopor modernisasi Islam, Jamaluddin al-Afghani.⁶²

Jika merujuk pada pandangan Muhammad ‘Abduh, kondisi sosial, politik, dan keagamaan pada masa tafsir modern ditandai oleh beberapa permasalahan utama. *Pertama*, kurangnya kepemimpinan agama yang kompeten. *Kedua*, dampak negatif kolonialisme yang masih terasa. *Ketiga*, masih kuatnya pengaruh takhayul dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Semua faktor ini menyebabkan umat

⁶¹ Ahmad Agus Salim and Hazmi Ikhmuddin, "Telaah Perkembangan Tafsir Periode Modern," *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 2 (2022): 97.

⁶² Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, 20.

Islam sulit untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan modern, terutama di bidang teknologi.⁶³

Muhammad Amin Summa juga menyuarakan pandangan serupa, yakni bahwa umat Islam telah lama mengalami penjajahan dan penindasan dari negara-negara Barat. Kondisi ini tidak hanya merendahkan martabat umat Islam, tetapi juga menjadikan mereka seperti pion dalam permainan kekuasaan global. Akibatnya, muncul kesadaran kolektif di kalangan umat Islam untuk bangkit dan melepaskan diri dari belenggu penjajahan.⁶⁴

Dalam karyanya, Salahuddin al-Khālidi mengungkapkan bahwa periode modern merupakan masa yang penuh tantangan bagi umat Islam. Dominasi kolonial negara-negara Eropa, termasuk Spanyol, Belanda, Portugal, Prancis, Inggris, Rusia, dan Amerika, telah menciptakan kondisi yang sangat berat. Melalui aksi militer, negara-negara ini tidak hanya menjajah wilayah-wilayah Islam, tetapi juga memaksakan nilai-nilai, pemikiran, dan pandangan hidup mereka, sehingga mengancam identitas dan keaslian Islam.⁶⁵

Kemajuan pesat Eropa di masa modern telah mendorong mundurnya umat Islam. Banyak umat Islam yang meninggalkan ajaran agamanya dan tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini tidak hanya mengakibatkan penjajahan dan eksploitasi sumber daya, tetapi juga menyebabkan penyebaran nilai-nilai Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁶⁶

Pasca Perang Dunia I, negara-negara Islam mengalami nasib tragis. Mereka dijajah oleh kekuatan-kekuatan Barat seperti Inggris, Prancis, Rusia, Spanyol, Italia, dan Belanda. Puncaknya, pada awal abad ke-20, simbol kekuasaan Islam terakhir, yaitu Khilafah Uşmaniyah, dihapus oleh Mustafa Kemal Atatürk, seorang tokoh yang sangat dipengaruhi Barat.⁶⁷

Berikut pasca kemerdekaan, negara-negara Islam menunjukkan semangat kebangkitan yang kuat. Akan tetapi, dalam praktik pemerintahan, banyak negara Islam yang justru menyingkirkan Islam dari pusat kekuasaan. Alih-alih menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama, mereka lebih memilih sistem pemerintahan yang diadopsi dari Barat dan Timur.⁶⁸

Akibatnya pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan ajaran Islam semakin subur dan melahirkan berbagai aliran yang menyimpang. Generasi muda

⁶³ J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern, Terj. Haiurussalim dan Syarif Hidayatullah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 29.

⁶⁴ Muhammad Amin Summa, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 330.

⁶⁵ Salah Abd al-Fattah al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufasssirun* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2008), 561.

⁶⁶ Al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufasssirun* 561.

⁶⁷ Al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufasssirun* 561-562.

⁶⁸ Al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufasssirun* 562.

Muslim pun terjebak dalam arus ini, mengadopsi nilai-nilai dan gaya hidup yang bertentangan dengan Islam, sehingga semakin menjauh dari ajaran agama. Namun, muncullah doktrin-doktrin baru yang dipelopori oleh Rasyīd Riḍa (murid Muhammad ‘Abduh).⁶⁹

Seiring dengan meningkatnya kesadaran umat Islam akan identitas dan akarnya, muncullah berbagai gerakan yang menyeru umat untuk kembali kepada Islam yang sejati. Gerakan yang dipelopori Riḍa ini bertujuan untuk membebaskan umat dari pengaruh Barat dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melihat potensi kebangkitan Islam yang semakin kuat, Barat pun merasa terancam dan berusaha keras untuk menghentikan laju gerakan-gerakan ini. Mereka melakukan berbagai cara, mulai dari propaganda, infiltrasi, hingga dukungan terhadap kelompok-kelompok oposisi di negara-negara Muslim.⁷⁰

Perilaku individualistik dan materialistis khas Barat di era modern menjadi perhatian masyarakat. Menghadapi realitas ini, umat Islam, terutama para da'i dan orang-orang saleh, semakin terdorong untuk kembali kepada Al-Qur'an. Mereka dituntut untuk mendalami, merenungi, dan menafsirkan ayat-ayat suci sebagai sumber inspirasi dalam menjalankan dakwah, gerakan perbaikan, pendidikan, dan reformasi.⁷¹

Menanggapi situasi yang ada, sejumlah madrasah bermunculan. Madrasah-madrasah ini kemudian menjadi wadah bagi para pemikir dan mufassir untuk melahirkan ide-ide pembaharuan dalam Islam. Tokoh-tokoh seperti Rasyīd Riḍa, Muṣṭafā al-Marāghī, dan Sayyid Qutb adalah beberapa di antara mereka. Dengan fokus pada penafsiran Al-Qur'an, mereka bercita-cita untuk membawa perubahan positif bagi masyarakat. Madrasah Syaikh Muḥammad ‘Abduh dan Madrasah Ikhwān al-Muslimīn merupakan dua institusi pendidikan yang sangat berpengaruh pada masa itu.⁷²

Dari sejarah sosial politik di atas maka, dapat diratik kesimpulan bahwa pada masa penafsiran modern, kemunduran umat Islam akibat menjauh dari ajaran agama dan tertinggal dalam ilmu pengetahuan menjadi celah bagi negara-negara Barat untuk melakukan kolonialisme. Perang Dunia I memperparah kondisi ini, mengakibatkan generasi Muslim selanjutnya terpapar nilai dan pemikiran Barat. Meski demikian, semangat untuk kembali pada Islam murni dan mandiri tetap menyala di kalangan umat. Para penjajah menyadari potensi gerakan pembaharuan Islam dan berusaha menghentikannya dengan cara menarik tokoh-tokoh berpengaruh ke dalam lingkaran kekuasaan mereka. Ironisnya, upaya penindasan ini justru memicu kebangkitan kembali minat umat Islam terhadap

⁶⁹ Al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufasssirun* 562–63.

⁷⁰ Al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufasssirun* 563.

⁷¹ Al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufasssirun* 563.

⁷² Al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufasssirun* 563.

Al-Qur'an. Hal ini melahirkan tokoh-tokoh pemikir Islam modern seperti Rashid Riḍa dan Sayyid Qutb, dll.

Adapun hal-hal yang melatar belakangi munculnya pembaharuan Tafsir era modern ulama berbeda pendapat. *Pertama*, pendapat 'Abduh yang diadopsi Mustaqim bahwa, Muhammad 'Abduh mengkritik tafsir-tafsir sebelumnya karena dianggapnya telah menyimpang dari tujuan utama tafsir Al-Qur'an, yaitu sebagai petunjuk bagi umat manusia. Menurut beliau, tafsir-tafsir tersebut lebih banyak berisi perdebatan dan perbedaan pendapat para ulama tentang makna kata dan struktur kalimat dalam Al-Qur'an. Fokusnya yang terlalu pada aspek bahasa dan gramatika, membuat tafsir-tafsir tersebut lebih seperti latihan bahasa daripada upaya untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang sebenarnya.⁷³

Senada dengan pendapat 'Abduh, *kedua* merupakan pendapat adz-Dzahabi dikutip oleh Abdul Basith yang mengatakan bahwa sebelum abad pertengahan dan pada masa itu sendiri, kajian-kajian inovatif dalam bidang tafsir sangat jarang ditemukan. Sebagian besar karya tafsir lebih berfokus pada pengulangan dan elaborasi atas beragam pendapat para ulama tafsir terdahulu.⁷⁴

Ketiga, Sebelum Muhammad 'Abduh memperkenalkan pendekatan baru dalam tafsir Al-Qur'an, para ulama lebih fokus pada aspek akademik. Tafsir mereka bagaikan ensiklopedia yang mencakup berbagai disiplin ilmu Islam, dan ditujukan terutama untuk kalangan ulama sendiri. Jansen menjelaskan bahwa memahami tafsir-tafsir semacam ini sangatlah sulit karena membutuhkan pengetahuan mendalam tentang bahasa Arab, hukum Islam, akidah, hadis, dan sejarah Islam.⁷⁵

Kecmpat, Nashruddin Baidan menawarkan perspektif baru dalam tafsir Al-Qur'an. Ia menekankan relevansinya dengan konteks zaman dan masyarakat Islam kontemporer yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan modern. Para ulama tafsir masa kini, termasuk Baidan, merespons dinamika ini dengan mengintegrasikan kajian Al-Qur'an ke dalam realitas sosial masyarakat. Mereka menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya relevan, tetapi juga harmonis dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan semangat modernitas.⁷⁶

Dari beberapa pendapat mengenai latar belakang di atas maka dapat didapatkan sebuah pemahaman bahwa, penafsiran Al-Qur'an pada era modern muncul sebagai respon terhadap keterbatasan tafsir klasik yang lebih bersifat akademis dan kurang memberikan panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

⁷³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 59.

⁷⁴ Akhmad Basith, *Studi Metodologi Tafsir* (Solok: Cendekia, 2021), 26.

⁷⁵ Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern, Terj. Haiurussalim dan Syarif Hidayatullah*, 27–29.

⁷⁶ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, 20.

Tafsir klasik cenderung terperangkap dalam perdebatan *ushul* dan *furu'*, serta kurang mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya konteks sosial-budaya dalam memahami teks keagamaan juga menjadi faktor pendorong munculnya pendekatan tafsir yang lebih relevan dan inklusif.

Beralih pada beberapa karakteristik yang dimiliki dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an pada masa modern ini, ada beberapa karakter yang akan dipaparkan oleh penulis, diantaranya:

Menurut Fahd al-Ru'mi yang dikutip dari Agus Salim bahwa, penafsiran Al-Qur'an yang ideal memiliki sepuluh ciri khas. *Pertama*, adanya kesatuan tema baik dalam setiap surah maupun keseluruhan Al-Qur'an. *Kedua*, pembahasan dalam Al-Qur'an bersifat komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan. *Ketiga*, Al-Qur'an dipandang sebagai sumber hukum yang paling utama. *Kecempat*, penafsiran harus jelas dan menghindari ambiguitas. *Kelima*, penafsiran harus selaras dengan temuan ilmu pengetahuan modern. *Kecenam*, penggunaan akal dalam memahami Al-Qur'an sangat penting. *Ketujuh*, hadis *Israiliyyat* harus dihindari dalam penafsiran. *Kedelapan*, penggunaan tafsir tradisional yang tidak kritis harus dibatasi. *Kesembilan*, taklid buta terhadap pendapat ulama terdahulu harus ditolak. *Sepuluh*, tujuan penafsiran adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.⁷⁷

Sedangkan dikutip dari Ahmad Agus Salim, bahwa Fatimah Mardiny mengidentifikasi enam ciri utama tafsir Al-Qur'an pada masa modern. Ciri-ciri ini mencakup penggabungan metode *riwayah* dan *dirayah*, upaya mengurangi perbedaan pendapat antar mazhab dan perdebatan teologis, penolakan terhadap kisah-kisah *israiliyyat*, penekanan pada relevansi Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari dan isu sosial, serta penggunaan gaya bahasa yang indah dan analisis mendalam terhadap hukum-hukum Islam dalam konteks yang lebih luas.⁷⁸

Pendapat lain diutarakan oleh Ghazi Mubarak yang mengatakan bahwa, ciri khas utama tafsir Al-Qur'an di era modern adalah usaha untuk menunjukkan bahwa ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an, sangat relevan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hampir semua tafsir modern memiliki tujuan ini, namun cara dan pendekatan yang digunakan oleh para mufassir sangat beragam, bahkan terkadang saling bertentangan.⁷⁹

Dalam periode tafsir modern, para mufassir cenderung menggabungkan dua pendekatan utama dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu tafsir berdasarkan riwayat (*al-ma'thur*) dan tafsir berdasarkan rasionalitas (*al-ra'yi*). Namun, kecenderungan

⁷⁷ Salim and Ikhmuddin, "Telaah Perkembangan Tafsir Periode Modern."101.

⁷⁸ Salim and Ikhmuddin. "Telaah Perkembangan Tafsir Periode Modern" 97.

⁷⁹ Ghazi Mubarak, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an: Periodisasi dan Kategorisasi* (Surabaya: IAIN Surabaya, n.d.), 17.

yang lebih menonjol adalah penggunaan pendekatan rasionalitas secara lebih intensif dibandingkan dengan pendekatan riwayat.⁸⁰

Hal tersebut bisa dilihat dari karya-karya tafsir seperti Muḥammad ‘Abduh dan Raṣīd Riḍa dengan kitabnya *al-Manār*.⁸¹ tafsir *al-Marāghī* dan *al-Jawāhīr* karya Muṣṭafa al-Maraghī dan Ṭanṭawi Jauhari.⁸²

Sedangkan dilihat dari sumber penafsiran maka, pada periode ini, pendekatan *tahlili* menjadi metode yang paling umum digunakan. Metode ini menekankan pada analisis mendalam terhadap setiap ayat Al-Qur'an sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Para mufassir yang menggunakan metode ini akan menafsirkan ayat demi ayat, surah demi surah, hingga mencakup keseluruhan Al-Qur'an. Era modern ini ditandai dengan munculnya tafsir-tafsir baru yang inovatif. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya besar mufassir seperti Muhammad ‘Abduh, Raṣīd Riḍa, Sayyid Qutb, dan Muṣṭafa al-Maraghī. Mereka membawa angin segar dalam dunia tafsir dengan pendekatan yang lebih modern. Selain itu, metode *muqaran* yang membandingkan berbagai pendapat ulama juga semakin sering digunakan. *Al-Maraghī*, misalnya dalam tafsirnya mengombinasikan riwayat yang shahih dengan pandangan para ulama klasik.⁸³

Adapun dari segi corak penafsirannya, maka para ahli tafsir memiliki pendekatan yang beragam dalam mengkaji Al-Qur'an. Ḥusein adz-Dzahabī mengelompokkan corak tafsir ini menjadi empat kategori utama, yakni: ilmiah, *madzhabī* (corak penafsiran yang didasarkan pada kecenderungan terhadap madzhab aqidah yang dianut oleh mufassir), *ilhādi* (corak penafsiran yang dilakukan oleh kaum liberal), dan *ijtimā'i* (sosial) dan *'ilmi*. Setiap kategori ini mencerminkan sudut pandang dan metode yang berbeda dalam memahami makna ayat-ayat suci.⁸⁴ Sedangkan menurut Muhtasab yang dikutip Khalidi ada tiga corak penafsiran yaitu: *falsāfi*, *'ilmi*, *tauqīfi* atau *ijtihādi*.⁸⁵ Ditambahkan oleh Usman Ahmad Abdurrahim dengan corak *sufi*.⁸⁶

Sedangkan dari segi sistematika penyusunan tafsir, maka yang digunakan oleh para mufassir pada periode modern ini ialah masih sama dengan periode tafsir ulama *muta'akhirīn* yaitu dengan menggunakan sistematika *tartīb mushāfi*,

⁸⁰ Saifuddin Herlambang, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer* (Kalimantan Barat: Pontianak Press, 2018), 64.

⁸¹ Fahd 'Abdurrahman, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qarni al-Rabi' 'Ashar* (Riyad: Muassasah al-Risalah, 1997), 160.

⁸² M. Ridlwan Nasir, *Perpektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami Al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 16.

⁸³ Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, 436.

⁸⁴ Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, 401.

⁸⁵ Al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufassirun*, 565.

⁸⁶ Usman Ahmad Abdurrahim, *Al-Tajdid fi al-Tafsir Nazrah fi al-Mafhum wa al-Dawabith* (Kuwait: al-Maktabah al-'Asy'ariyyah, 1965), 71.

yang penyusunannya berdasarkan urutan surah dan ayat mushaf Al-Qur'an seperti saat ini. Hal tersebut diutarakan oleh Baidan.⁸⁷

Berikut adalah para tokoh mufassir yang terkenal terkenal dalam periode Tafsir modern beserta karyanya, yaitu:

1. Muḥammad ‘Abduh (w. 1323 H/1905 M) dan Muhammad Raṣīd Riḍā (w. 1354 H/1935 M) dengan *Tafsir al-Manār*.

Lahir di era modern, *Tafsir al-Manar* atau *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim* hadir sebagai representasi tafsir yang mengandalkan rasionalitas (*bil ra'yi*). Terdiri dari 12 jilid, tafsir ini dimulai dari pertengahan surah Yusuf. Sejarahnya dapat ditelusuri hingga pengajian tafsir Muhammad ‘Abduh di Masjid Al-Azhar pada awal abad ke-20. Meski ditulis oleh Raṣīd Riḍā, muridnya, tafsir ini tetap mencerminkan pemikiran Abduh, yang secara aktif memberikan masukan dan perbaikan terhadap setiap artikel yang dimuat dalam majalah *al-Manār*.⁸⁸

2. Muḥammad Muṣṭafā al-Maraghī (w. 1371 H/ 1952 M) dengan karyanya *Tafsir al-Marāghī*

Tafsir al-Maraghi adalah karya tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī. Buku ini terdiri dari 15 jilid yang membahas keseluruhan isi Al-Qur'an. Tujuan penulisnya adalah agar isi Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh para pembaca. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1365 Hijriah. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, al-Marāghī menggunakan metode *tahlili*. Artinya, ia menganalisis ayat per ayat secara mendalam. Selain itu, isi tafsirnya banyak membahas tentang kehidupan sosial. Jadi, bisa kita katakan bahwa tafsir ini memiliki corak sosial. Secara garis besar, metode yang digunakan adalah *tahlili*, sedangkan coraknya adalah (*adābi ijtīmā'ī*) sosial.⁸⁹

3. Ṭanṭawi al-Jauhari (w. 1358 H/ 1940 M) dengan *Tafsir al-Jawāhir fī Tafsir Al-Qur'ān*.

Tafsir ini terdiri dari 25 juz yang ia tambahkan dengan lampiran khusus menjadi 26 juz. Tafsir ini awalnya disusun sebagai bahan ajar ketika beliau mengajar di sekolah Dār al-'Ulūm, ditujukan untuk para muridnya. Beberapa bagian dari tafsir ini juga pernah dipublikasikan secara berseri dalam majalah *al-Malāji al-'Abasiyyah*. Proses penulisan tafsir yang panjang dan berkelanjutan ini akhirnya dapat diselesaikan pada usia 55 tahun, tepatnya pada subuh hari Selasa, 21 Muharram atau 11 Agustus 1925 Masehi. Latar belakang penulisan kitab ini adalah karena kegemarannya dengan alam. Oleh

⁸⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, 21.

⁸⁸ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* (Kairo: Dar al-Manar, 1367), 12–13.

⁸⁹ Ahmad Muṣṭafā al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), 21.

karena itu, kitab ini diberi nama *al-Jawāhir* yang bermakna bagaikan mutiara-mutiara kegemerlapan.⁹⁰

4. Sayyid Qutub (w. 1386 H/1965 M) dengan tafsir *Tafsīr fī Zhilālil Qur'ān*
 Kitab *Tafsīr fī Zhilālil Qur'ān* merupakan buah dari kajian mendalam Sayyid Qutub yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan as-Sunnah, serta rujukan pada kitab-kitab tafsir terdahulu. Dalam merampungkan tafsir ini, beliau mencurahkan sebagian besar hidupnya untuk mendalami berbagai disiplin ilmu, mulai dari filsafat, sejarah, hingga studi perbandingan agama. Pengalaman luas beliau dalam bidang sosial dan politik juga turut mewarnai interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsir ini.⁹¹

Berikut tabel mengenai beberapa aspek Tafsir periode modern:

No	Aspek	Tafsir Modern
1.	Sumber Penafsiran	Tafsir <i>bil ma'thur</i> dan <i>bir ra'yi</i>
2.	Metode Penafsiran	<i>Tahlili</i> dengan mengintegrasikan pemahaman Al-Qur'an dengan berbagai paradigma keilmuan yang diyakini oleh para mufassir. <i>Muqaran</i> dengan membandingkan penafsiran dari beberapa pendapat para ulama ahli tafsir.
3.	Pendekatan dan Corak	Dengan menggunakan pendekatan dan corak yang beragam, meliputi <i>ilmi</i> , <i>adābi ijtima'i</i> , <i>madzhabi</i> , dan <i>ilhādi</i> .
4.	Validitas Penafsiran dan Tujuan Penafsiran	Perkembangan tafsir pada periode modern adalah sebagian besar tafsir pada periode tersebut masih bercorak atau berhaluan tradisional (klasik), yang didasarkan pada dua indikator, yaitu: keadaan masyarakat umum pada saat itu dan dari muatan-muatan atau pemahaman tafsir klasik terhadap tafsir-tafsir modern itu sendiri.

C. Manhaj dan Corak Tafsir

Dalam kamus *al-Munawwir* dijelaskan bahwa secara etimologi *manhaj* berasal dari akar kata “*nahaja-yanhaju-manhaj*an” yang memiliki arti metode, jalan, dan

⁹⁰ Abdussalam, *Sains dan Dunia Islam* (Bandung: Pustaka, 1983), 16.

⁹¹ Sayyid Qutub, *Tafsir di Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta: Robbani Press, 2006).

cara.⁹² Dalam *Lisānul ‘Arāb*, *manhaj* diartikan sebagai jalan yang terang dan jelas.⁹³ Makna tersebut sama dengan yang diutarakan oleh Raghīb al-Asfahani dan Saleh Abdul Fatah sebagaimana dikutip oleh Abu Anwar yang mengatakan pengertian *manhaj* secara bahasa adalah jalan yang jelas dan terang.⁹⁴

Menurut Ali Muhammad ash-Shallibi dalam buku *Wasathiyah dalam Al-Qur’an*, *manhaj*, *minhaj*, dan *nahju* merupakan dalam satu arti yang sama yaitu jalan yang lurus.⁹⁵ Senada dengan pendapat Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fathul Bāri* yang mengatakan bahwa *al-minhaj* berarti *as-sabīl* yang berarti jalan yang terang.⁹⁶ Dalam kitab yang sama dikutip dari Ibnu ‘Abbas yang mengatakan bahwa *manhaj* adalah *sabīl wa sunnah* (metode dan jalan).⁹⁷

Pemaknaan-pemaknaan oleh para ulama tersebut tentunya memiliki dasar atau sumber sebagai rujukan ulama berpendapat. Hal tersebut dalam dilihat dalam QS. Al-Māidah [5]: 48 sebagai berikut:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَاً

Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang (QS. Al-Māidah [5]: 48)

Dari uraian dan ayat di atas dapat dipahami bahwa menurut istilah *manhaj* memiliki banyak arti yang berkaitan, meliputi: metode, jalan, cara, dan jalan yang terang, jalan yang lurus. *Manhaj* sendiri memiliki persamaan kata seperti, *minhaj*, *as-sabil*, *sunnah*, dan *nahju*. Beberapa pendapat di atas tentunya memiliki sumber yang kuat yaitu dalam QS. Al-Māidah [5]: 48 sebagaimana diuraikan di atas.

Adapun beberapa pendapat ulama mengenai *manhaj* menurut (terminologi) istilah antara lain,

Menurut Husein Risywan dalam kitab *al-‘Ilmu wa al-Bahtsu al-‘Ilmi* dikutip oleh as-Shallabi, yang mengatakan bahwa *manhaj* adalah sebuah metode yang dapat mengantarkan menuju arah pengetahuan dengan dasar hakikat berbagai ilmu menggunakan komponen kaidah umum, yang diarahkan pada jalan menggunakan akal dan menetapkan proses-proses yang telah dilalui hingga pada hasil yang akan diketahui.⁹⁸

⁹² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1227.

⁹³ Jamaluddin Muhammad bin Makram, *Lisan al-‘Arab*, II:3838.

⁹⁴ Abu Anwar, *Ulumul Qur’an* (Bandung: Amza, 2005), 37.

⁹⁵ Ali Muhammad Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), 236.

⁹⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari fi Syarh Shahih al-Bukhari* (Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah2, 2011), 64.

⁹⁷ Al-Asqalani, *Fath al-Bari fi Syarh Shahih al-Bukhari* 60.

⁹⁸ Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur’an*, 237.

Sedangkan menurut Abdul Jalal Musa dalam kitab *Manhaj al-Bahts al-'Ilmi 'inda al-'Arāb* bahwa, *manhaj* ialah kaidah atau aturan yang mengatur studi ilmiah dalam berbagai aspek atau bidang.⁹⁹

Adapun at-Ṭabari menjelaskan dengan artian yang luas mengenai pemaknaannya terhadap *manhaj*, menurutnya keragaman ilmu pengetahuan menuntut keragaman pula dalam pemilihan *manhaj* atau metode penelitian. Setiap disiplin ilmu memiliki karakteristik unik yang menghendaki pendekatan yang spesifik. Namun, dibalik keberagaman ini, terdapat kesamaan fundamental yang memungkinkan berbagai *manhaj* saling berinteraksi dan berkontribusi dalam pengembangan suatu bidang ilmu tertentu.¹⁰⁰

Menurut Sahlul dalam jurnalnya ia mengatakan bahwa *manhaj* itu mengacu pada pada cara atau jalan yang jelas untuk menyampaikan sesuatu mempelajari sesuatu atau melakukan sesuatu dengan didasarkan pada sistem dan prinsip tertentu sesuai dengan tujuan yang dimaksud. Oleh karena itu, menurut Sahlul *manhaj* dapat digunakan dengan dua pengetahuan. *Pertama*, secara fisik, jalan yang dimaksud adalah jalur yang memiliki bentuk jelas dan lurus, sehingga mudah dikenali serta dapat dilalui oleh manusia. *Kedua*, secara teoritis, metodologi penelitian dapat diartikan sebagai panduan yang jelas dan terstruktur untuk melaksanakan penelitian. Panduan ini mencakup serangkaian langkah-langkah yang harus diikuti dengan cermat, sesuai dengan kaidah-kaidah keilmiah, agar tujuan penelitian dapat tercapai.¹⁰¹

Adapun menurut Ibrahim Syarif yang dikutip oleh Nabila, *manhaj* adalah metodologi tafsir yang ditempuh oleh seorang penafsir melibatkan serangkaian aktivitas intelektual yang kompleks. Mulai dari upaya memahami makna literal teks, menghubungkan bagian-bagian yang saling terkait, hingga menarik kesimpulan yang bermakna. Dalam proses ini, penafsir akan merujuk pada berbagai sumber otoritatif, seperti riwayat, dalil-dalil, dan hukum-hukum agama. Pengaruh pemikiran, madzhab, serta latar belakang budaya dan kepribadian penafsir akan memberikan warna tersendiri pada hasil penafsiran yang dihasilkan. Ringkasnya adalah cara agar dapat mencapai tujuan penafsiran yang merupakan kerangka konseptual dan mengandung dasar-dasar pemikiran dalam tafsir.¹⁰²

Pendapat lain berasal dari al-Khalidi, menurut pandangannya *manhaj* lebih dekat dengan metode penafsiran. Dengan pengertian yang luas yaitu rancangan yang tepat

⁹⁹ Abdul Jalal Muhammad Abdul Hamid Musa, *Manhaj al-Bahts al-'Ilmi 'inda al-'Arab* (Beirut: Dar al-Bananiy, 1972), 271.

¹⁰⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan at Ta'wil Al-Qur'an Terj. Ahsan*, vol. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), 74–74.

¹⁰¹ Muh. Sahlul Shuluq and Lujeng Lutfiyah, “Al-Manhaj dan al-Tariq dalam Metodologi Tafsir,” *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 122.

¹⁰² Nabila El Mumtaza Arifin and Luqmanul Hakim, “Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Kathir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun,” *An-Nida'* 44, no. 1 (2020): 274.

dan spesifik yang dapat diwujudkan melalui aturan dan dasar-dasar yang diketahui oleh mufassir serta digunakan sebagai acuan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dan selalu diikuti dan diapakai olehnya.¹⁰³

Sedangkan Samsurrohman dalam bukunya *Pengantar Ilmu Tafsir* mengatakan bahwa *manhaj* berarti landasan yang digunakan sebagai rujukan utama dalam menafsirkan suatu teks, yang memungkinkan mufassir mencapai hasil interpretasi yang sesuai dengan tujuannya. Ia juga menambahkan karakteristik utama suatu metode penafsiran ayat Al-Qur'an terletak pada penekanan yang diberikan oleh seorang mufassir terhadap salah satu metode tertentu. Metode ini menjadi alat utama yang digunakan untuk mengurai dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa contoh metode yang sering digunakan adalah semantik (makna kata), sastra (gaya bahasa), atau semiotika (tanda dan simbol). Artinya Samsurrohman lebih condong memaknai *manhaj* sebagai corak penafsiran.¹⁰⁴

Dari berbagai uraian pendapat ulama mengenai pengertian *manhaj* menurut istilah di atas dapat dipahami bahwa penulis lebih condong dengan pengertian *manhaj* adalah cara mufassir menyingkap makna dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan jalan tertentu.

Adapun macam-macam metode atau sumber dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menurut berbagai sumber, yaitu:

Berdasarkan sistematika penulisannya maka metode tafsir ada empat sebagai berikut:

1. Metode *Ijmali* (global)

Metode tafsir ini menyajikan penjelasan ringkas dan menyeluruh tentang Al-Qur'an. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca umum. Struktur penyampaiannya mengikuti urutan ayat dalam mushaf, sehingga memudahkan pembaca untuk menelusuri ayat yang dimaksud. Selain itu, tafsir ini berusaha mempertahankan keaslian bahasa Al-Qur'an dalam penyajiannya.¹⁰⁵ Meskipun sama-sama mengikuti urutan ayat dalam Al-Qur'an, tafsir *ijmali* dan *tahlili* memiliki pendekatan yang berbeda. Tafsir *ijmali* memberikan gambaran umum dan ringkas tentang makna ayat, sementara tafsir *tahlili* menggali makna tersebut secara rinci, menganalisis setiap kata dan frasa, serta menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas.

Dengan metode ini, para mufassir berusaha menjaga konsistensi makna dalam Al-Qur'an dengan cara menafsirkan setiap kata menggunakan istilah lain yang juga terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini memungkinkan pembaca untuk lebih memahami makna ayat secara mendalam tanpa harus keluar dari konteks Al-Qur'an itu sendiri. Dengan demikian, tercipta keselarasan makna antara satu ayat dengan ayat lainnya, sehingga memudahkan pemahaman pembaca. Dengan

¹⁰³ Al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufasssirun*, 763.

¹⁰⁴ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 118.

¹⁰⁵ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, 22.

pendekatan ini, para ahli tafsir berusaha mengungkap makna Al-Qur'an secara mendalam. Mereka memanfaatkan berbagai sumber seperti peristiwa sejarah yang melatarbelakangi turunnya ayat, hadis Nabi yang relevan, serta pendapat para ulama terdahulu untuk memberikan penafsiran yang lebih komprehensif.¹⁰⁶

Para pakar sepakat bahwa metode tafsir *ijmali* merupakan metode tafsir yang paling tua. Argumen tersebut didasarkan pada fakta bahwa pada masa Rasulullah Saw. dan para sahabat, persoalan bahasa Arab merupakan bahasa sehari-hari dan mereka sangat menguasainya. Selain itu, mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an karena banyak di antara mereka yang menyaksikan langsung peristiwa-peristiwa tersebut. Kondisi sejarah saat itu sangat mendukung berkembangnya metode tafsir *ijmali*. Para sahabat, dengan pemahaman bahasa Arab yang mendalam, tidak membutuhkan penjelasan yang terlalu panjang dari Nabi. Isyarat singkat dan uraian sederhana sudah cukup bagi mereka untuk memahami makna ayat Al-Qur'an.¹⁰⁷

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir *ijmāli* sebagai berikut ini:

1. *Tafsir al-Jalalain*, karya Jalaluddin al-Suyuthi (W. 911 H) dan Jalaluddin al-Mahalli (W. 864 H).
2. *Shafwah al-bayan li Ma'any Al-Qur'an* karya Hasanain Muhammad Makhluif (W. 1990 M).
3. *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* karya Muhammad Farid Wajdi (W. 2021 M).
4. *Tafsir al-Wasith*, produk lembaga Pengkajian Universitas al-Azhar Mesir, karya suatu komite Ulama
5. *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas* karya Ibnu 'Abbas yang dihimpun al-Fairuz Abady (W. 817 H).
6. *Al-Tafsir Al-Mukhtashar*, produk Majelis Tinggi Urusan Umat Islam, karya suatu komite ulama
7. *Al-Tafsir al-Muyassar* karya Syaikh Aidh al-Qarni (W. 2016 M).¹⁰⁸

2. Metode *Tahfili* (analisis)

Tahfili berasal dari kata yang حل berarti terurai, dan حل العقدة artinya membuka ikatan yang terurai. Adapun secara umum *tahfili* bisa diartikan dengan

¹⁰⁶ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Terj. Suryan A.* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 38.

¹⁰⁷ Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2007), 47–48.

¹⁰⁸ Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, 48.

menjelaskan sesuatu terhadap unsur-unsurnya secara terperinci. Pendapat tersebut penulis kutip dari Abu Hayyan.¹⁰⁹

Pendapat serupa diutarakan oleh al-Farmawi sebagaimana ia mengatakan bahwa, yang dimaksud terurai adalah dengan menguraikan arti dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan seperti susunannya dalam Al-Qur'an, disertai dengan kajian yang mendalam untuk memahami maksud yang lebih luas dari setiap ayat.¹¹⁰

Jika banyak kalangan ulama berpendapat bahwa metode *ijmāli* adalah metode yang paling tua. Maka tidak untuk Baqir Shadr yang berbeda pendapat dan mengatakan bahwa metode *tahfili* adalah metode paling tua baginya, metode ini juga ia sebut dengan metode *tajzi'i*.¹¹¹

Menurut M. Quraish Shihab, metode *tahfili* ini telah lahir jauh dari metode *maudhu'i*. Metode tahlili dikenal dari era al-Farra' (w 206 H) disusul oleh Ibnu Majah (w. 237 H), dan paling terakhir (w. 310 H) At-Ṭabari. Ketiga mufassir tersebut dikenal dengan metode *tahfili* nya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Menurutnya *tahfili* adalah metode tafsir yang mengadopsi pendekatan analitis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dengan penekanan pada urutan kemunculan ayat-ayat tersebut dalam mushaf.¹¹²

Metode tafsir *tahfili* menggunakan cara pendekatan dan tafsirnya dengan mengandalkan nalar, sehingga akan menjadi luas dalam pembahasannya apabila pembaca bermaksud menelusuri satu persatu dari segala segi yang dianggap penting oleh seorang mufassir akan diuraikan yang diawali dengan menguraikan kosa kata, *sabāb nuzūl*, *munāsabah*, dan lain-lain yang berhubungan dengan teks atau kandungan ayat Al-Qur'an.¹¹³

Sedangkan menurut al-Farmawi dalam mendefinisikan metode ini dengan, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan pemaparan dari segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dan menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian masing-masing mufassir.¹¹⁴

Jika seorang mufassir menggunakan pendekatan analitis, artinya ia akan mengkaji Al-Qur'an secara mendalam ayat per ayat, mengikuti urutan ayat seperti yang ada dalam kitab suci. Dalam proses penafsiran ini, mufassir akan berusaha

¹⁰⁹ Muhammad Yusuf Hayyan, *Al-Bahru al-Muhith*, 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 13.

¹¹⁰ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Terj. Suryan A.*, 23.

¹¹¹ Muhammad Baqr al-Shadr, *Al-Bidayah fi al-Tafsir Maudhu'i wa Tafsir al-Tajzi'iy fi Al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar Al-Ta'rufilil Mathbu'at, 1980), 10.

¹¹² Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, XV (Jakarta: Mizan, 1997), 73.

¹¹³ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 85.

¹¹⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, 2nd ed. (Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977), 24.

menjelaskan makna setiap kata dan kalimat dengan cermat. Mereka akan menggunakan berbagai alat bantu seperti kamus, hadis, atau ayat lain yang memiliki kemiripan untuk membantu memahami maksud ayat yang sedang dikaji. Selain itu, mufassir juga akan memperhatikan konteks keseluruhan surah agar penafsirannya tidak melenceng dari makna yang sebenarnya.¹¹⁵

Dari beberapa uraian diatas maka dapat dipahami bahwa metode *tahfili* adalah metode yang berusaha menjelaskan makna Al-Qur'an secara menyeluruh, dengan memperhatikan susunan ayat dan surah, kandungan kata-kata, hubungan antar ayat dan surah, serta latar belakang sejarah dan pendapat para ahli tafsir.

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir *tahfili* sebagai berikut ini:

1. Berbentuk *bil ma'thur* diantaranya ada:
 - a. *Jāmi'ul Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* (karya Ibnu Jarir at-Ṭabari [W. 923 M])
 - b. *Ma'alīm at-Tanzīl* (karya Imam Baghawi [W. 516 H])
 - c. *Al-Qur'ān al-'Azīm* (karya Ibnu Kathir [W. 703 H])
 - d. *Ad-Dur al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma'thūr* (karya as-Suyūṭi [W. 911 H])
2. Berbentuk *bil ra'yi* diantaranya ada:
 - a. *Tafsīr al-Khāzin* (karya Al-Khazin [W. 360 H])
 - b. *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl* (karya Al-Baidhawi [W. 672 H])
 - c. *Tafsīr al-Kasysyāf* (karya Al-Zamakhshari [W. 537 H])
 - d. *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān* (Ṭantawi Jauhari [W. 1358 H])
 - e. *Tafsīr al-Manār* (Muhammad 'Abduh [W. 1905 M] dan Rasyid Rida [W. 1935 M])¹¹⁶

3. Metode *Muqāran* (perbandingan)

Mengenal tafsir *muqāran*, *muqāran* sendiri berasal dari kata *qārana-yuqārinu-muqāranatan* yang berarti menyatukan, menggandeng, dan membandingkan, namun dalam bentuk masdar memiliki arti membandingkan.¹¹⁷

Menurut Quraish Shihab menjelaskan bahwa, tafsir *muqāran* adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang berusaha mencari makna yang lebih dalam dengan cara membandingkan berbagai aspek. Dapat dibandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kata-kata atau gaya bahasa yang mirip, meskipun membahas masalah yang berbeda atau bisa membandingkan ayat-ayat yang membahas masalah yang sama, tetapi menggunakan kata-kata yang berbeda. Selain itu, tafsir *muqāran* juga

¹¹⁵ Al-Shadr, *Al-Bidayah fī al-Tafsīr Maudhu'i wa Tafsīr al-Tajzi'iy fī Al-Qur'an al-Karīm*, 28.

¹¹⁶ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 121.

¹¹⁷ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 122.

melibatkan perbandingan antara Al-Qur'an dengan hadis Nabi, terutama pada bagian yang tampak bertentangan. Terakhir, bisa dibandingkan berbagai pendapat para ulama tentang tafsir suatu ayat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.¹¹⁸

Adapun menurut al-Farmawi, metode *muqāran* adalah sebuah pendekatan tafsir komparatif yang melibatkan penghimpunan dan analisis terhadap berbagai penafsiran ayat Al-Qur'an yang telah dikemukakan oleh para mufassir, baik dari kalangan salaf maupun khalaf, serta yang berlandaskan pada dalil *naqli* maupun rasional.¹¹⁹

Metode tafsir *muqāran* adalah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara melakukan perbandingan. Perbandingan ini bisa dilakukan antara ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, atau antara pendapat para ulama. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat tentang makna Al-Qur'an dengan cara menyandingkan berbagai perspektif.¹²⁰

Seadangkan Rosihon Anwar mengatakan bahwa, para mufassir yang menggunakan metode ini mengumpulkan banyak ayat Al-Qur'an dan kemudian menghimpun berbagai penafsiran yang pernah disampaikan oleh ulama terdahulu maupun ulama masa kini. Mereka tidak hanya melihat penafsiran yang berdasarkan hadis atau teks asli (*bil ma'thūr*), tetapi juga penafsiran yang berdasarkan pendapat pribadi (*bil ra'yi*). Dengan cara ini, mereka dapat mengidentifikasi perbedaan-perbedaan penafsiran yang muncul akibat perbedaan mazhab, tujuan penafsiran, atau latar belakang ilmu yang dimiliki oleh masing-masing mufassir.¹²¹

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa, metode *muqāran* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir dengan cara dibandingkan.

Namun perlu menurut Quraish Shihab perlu digaris bawahi mengenai metode tafsir ini bahwa objek kajian pada metode ini hanya terletak pada persoalan redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, bukan pada bidang pertentangan mengenai makna. Karena hakikatnya, pertentangan makna diantara beberapa ayat Al-Qur'an dibahas dalam '*ilm nasīh wa mansūh*'.¹²²

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir *muqāran* sebagai berikut ini:

1. *Durrāt al-Tanzīl wa Qurrat al-Takwīl* (karya al-Khatib Iskafi [W. 420 H])

¹¹⁸ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 81.

¹¹⁹ Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, 30.

¹²⁰ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 381.

¹²¹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 279.

¹²² M. Quraish Shihab dkk., *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 186.

2. *Al-Burhān fī Tawjīh Mutasyabih* Al-Qur'an (karya Taj al-Qarra' al-Kirmani[W. 505 H])¹²³

4. Metode *Maudhū'i* (tematik)

Tafsir *maudhū'i* ini pertama muncul setelah abad ke-14, penggagasnya yang terkenal adalah Jamluddin al-Afghani (W. 1315 H), tidak lain ia adalah guru dari Muhammad 'Abduh (W. 1323 H).¹²⁴ Adapun orang yang pertama kali menulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* adalah Muhammad Mahmud Hijazi dalam karyanya *al-Mihdād al-Maudhū'iyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*.¹²⁵

Kata *maudhū'i* berasal dari kata *maudhū'i* yang merupakan *maf'ul* dari kata *wadha'a* yang artinya menjadikan, mengira-ngira, meletakkan, dan mendustakan. Maksudnya adalah membicarakan suatu topik, judul, atau tema. Maka *maudhū'i* adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan judul atau tema tertentu.¹²⁶

Menurut Mustafa Muslim mengatakan bahwa metode *maudhū'i* adalah metode tafsir yang membahas mengenai masalah dalam Al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kesatuan makna serta tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga dengan metode *tauhīdi* (kesatuan) agar kemudian dilakukan penalaran terhadap isi dari kandungannya menggunakan beberapa cara tertentu guna menjelaskan maknanya, untuk dieluarkan unsur serta hubungan antara satu dengan yang lain, menggunakan korelasi yang bersifat komprehensif.¹²⁷

Metode *maudhū'i* merupakan pendekatan tafsir Al-Qur'an yang berfokus pada pembahasan tematik. Ayat-ayat yang relevan dengan suatu tema tertentu dikumpulkan dan dianalisis secara komprehensif, mencakup kajian *asbabun nuzul*, semantik, serta aspek-aspek lainnya. Penjelasan yang dihasilkan harus didasarkan pada argumentasi yang kuat dan didukung oleh bukti-bukti yang valid, baik dari sumber-sumber agama maupun nalar.¹²⁸

Adapun menurut Kadar, metode *maudhū'i* merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada pengkelompokan ayat-ayat berdasarkan topik atau

¹²³ Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 17. Lihat juga di M. Quraish Shihab dkk., *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 186.

¹²⁴ Eni Zulaikha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, dan Strandar Validitasnya" *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 81–94.

¹²⁵ Abd Salam Hamdan, "Wafaqat Ma'a Nazhariyat al-Tafsir al-Maudhu'i," *Majalah Al-Jami'ah al-Islamiyyah al-Dirasat al-Insaniyyah* 12, no. 1 (n.d.): 16.

¹²⁶ Abdul Jalal HA, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 83.

¹²⁷ Musthafa Muslim, *Mabahits fī al-Tafsir al-Maudhu'i* (Syria: Dar al-Qalam, 1989), 16.

¹²⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 17–18.

tema tertentu. Dengan metode ini, penafsiran tidak terpaku pada urutan ayat dalam mushaf, melainkan lebih bersifat tematik.¹²⁹

Lebih rinci lagi penjelasan dari Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa metode tafsir *maudhū'i* memiliki dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah dengan menganalisis sebuah surah secara komprehensif, mengidentifikasi tema utama dan bagaimana ayat-ayat di dalamnya saling terkait untuk membentuk satu kesatuan makna. Pendekatan kedua adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik tertentu dari berbagai surah, kemudian menyusun dan menafsirkannya secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik tersebut.¹³⁰

Lebih lanjut, Quraish menambahkan bahwa metode tafsir *maudhū'i* memiliki dua pendekatan utama. Pendekatan pertama berfokus pada analisis komprehensif terhadap satu surah Al-Qur'an, dengan penekanan pada pesan-pesan yang tersirat dalam judul surah tersebut. Pendekatan kedua, yang muncul pada dekade 1960-an, menyatukan ayat-ayat dari berbagai surah yang saling terkait tematiknya untuk membentuk sebuah kajian yang lebih luas.¹³¹

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan suatu tema tertentu dari berbagai surah. Ayat-ayat tersebut kemudian disusun berdasarkan urutan waktu turunnya untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan ajaran Allah terkait tema tersebut. Setelah itu, setiap ayat dijelaskan secara mendalam agar kita bisa memahami secara utuh petunjuk Allah Swt. yang terkandung di dalamnya. Maka, dengan metode ini, penafsiran Al-Qur'an tidak dilakukan secara ayat per ayat. Sebaliknya, Al-Qur'an dikaji secara tematik, dengan memfokuskan pada tema-tema tertentu seperti doktrin, sosial, atau kosmologi. Pendekatan ini memandang setiap surah sebagai suatu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan

Ciri-ciri atau cara kerja yang digunakan mufassir dengan menggunakan metode tafsir *maudhū'i*, sebagai berikut,

1. Menurut al-Farmawi sebagai berikut;¹³²
 - a. Menetapkan tema yang akan dikaji menggunakan metode ini
 - b. Melacak ayat yang berkaitan dengan masalah, termasuk *makkiyyah* dan *madaniyyah* nya
 - c. Menyusun ayat sesuai kronologis turunnya ayat
 - d. Melihat korelasi ayat
 - e. Menyusun bahasan tema yang pas dan sistematis

¹²⁹ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2014), 139.

¹³⁰ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 74.

¹³¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 113.

¹³² Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhū'i*, 48.

- f. Melengkapi pembahasan dengan uraian dan hadis
 - g. Dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama, kita bisa mempelajari Al-Qur'an secara mendalam. Kita perlu membandingkan ayat-ayat yang artinya luas dengan yang lebih spesifik, yang mutlak dengan yang terbatas, bahkan yang kelihatannya saling bertentangan. Tujuannya agar kita bisa menemukan makna yang sebenarnya dari semua ayat tersebut, tanpa memaksakan satu pemahaman tertentu
2. Menurut Andi Rahman,¹³³ metode *maudhū'i* ada dua diantaranya:
 - a. *Min al-Nāsh ila al-Wāqī'* (tersirat)
 1. Tentukan tema
 2. Tentukan kata kunci
 3. Klasifikasikan ayat
 4. Tafsirkan ayat
 5. Simpulkan (penafsiran ayatnya)
 - b. *Min al-Wāqī' ila al-Nāsh* (tersurat)
 1. Tentukan tema
 2. Mengkaji tema tersebut dalam ilmunya
 3. Cari ayatnya
 4. Tafsirkan ayat
 5. Simpulkan (penafsiran ayatnya)

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir *maudhū'i* sebagai berikut ini:

1. *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm* (karya Mahmud Syaltut [W. 1384 H])
2. *Nahw Tafsīr al-Maudhū'i li Suwār Al-Qur'ān al-Karīm* (karya Muhammad Ghazali [W. 1996 M])
3. *Al-Futuhāt al-Rabbāniyyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'i li al-Ayat Al-Qur'āniyyah* (karya Huseini Abu Farrah)
4. *Al-Insan fī Al-Qur'an* (karya Abbas Mahmud al-Aqqad [W. 1964 M])
5. *Al-Mar'ah fī Al-Qur'an dan al-Riba fī Al-Qur'an* (karya Abu A'la Maududi [W. 1979 M])¹³⁴

Berdasarkan sumbernya maka metode tafsir menggunakan tiga sumber sebagai berikut:

1. Tafsir *bil Ma'thūr* (riwayah)

¹³³ Andi Rahman, *Mengenal Tafsir Mawdu'i* (Jakarta, 2024), <https://youtu.be/ifnzLUcq84?si=kiZAVpZBVGQQ1nmB>. Andi Rahman: Dekan di Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta.

¹³⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 18.

Secara etimologi atau bahasa *al-Ma'tsūr* berarti sesuatu yang "disampaikan" atau "dinukil". Kata ini berasal dari akar kata yang sama dengan "mengangkut" atau "memindahkan". Jadi, segala sesuatu yang disebut ma'thur adalah informasi yang diteruskan dari satu orang ke orang lain.¹³⁵

Lebih luas lagi, *ma'tsūr* menurut terminologi atau istilah memiliki arti makna yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada ayat-ayatnya, tetapi juga dijelaskan lebih rinci dalam ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, hadis Nabi Muhammad Saw., perkataan para sahabat Nabi, atau keterangan dari generasi setelah sahabat yang disebut tabi'in.¹³⁶

Sedangkan menurut Manna al-Qaththan, definisi tafsir *bil ma'tsūr* ialah tafsir yang didasarkan dari kutipan yang shahih yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Hadis yang berfungsi untuk menjelaskan Al-Qur'an, dan juga dengan menggunakan perkataan sahabat disebabkan karena merekalah yang lebih mengerti Al-Qur'an atau dengan apa yang disampaikan tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat Nabi.¹³⁷

Dari pemaparan definisi di atas muncul sebuah permasalahan, sulit untuk memastikan apakah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh para tabi'in itu termasuk kategori penafsiran berdasarkan hadis (tafsir *bil ma'tsūr*) atau penafsiran berdasarkan pendapat pribadi (tafsir *bil ra'yi*). Para ulama sendiri masih berbeda pendapat tentang hal ini.

Dengan dibuktikannya, menemukan kitab tafsir seperti karya Ibnu Jarir yang sangat komprehensif adalah karena kitab-kitab tersebut tidak hanya mengutip perkataan Nabi Muhammad dan para sahabat, tetapi juga merangkum pendapat-pendapat para ulama generasi berikutnya (tabi'in) dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹³⁸

Nama penafsiran ini sendiri sudah menunjukkan asal-usulnya, yaitu dari riwayat atau cerita tentang Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan Al-Qur'an kepada para sahabat. Para sahabat kemudian saling menceritakan penjelasan-penjelasan ini, dan begitu pula generasi setelahnya yang disebut tabi'in. Proses ini terus berlanjut sehingga muncul banyak sekali penafsiran Al-Qur'an yang berbeda-beda, karena setiap generasi menambahkan pemahaman mereka sendiri berdasarkan pemahaman generasi sebelumnya.¹³⁹ Inilah yang menjadi penyebab adanya hierarki dalam penafsiran.

¹³⁵ Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam al-Ghazali* (Jakarta: Umsu Press, 2023), 69.

¹³⁶ Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam al-Ghazali*, 69.

¹³⁷ Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, Terj. Ainur Rafiq al-Mazni, 434.

¹³⁸ Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 152.

¹³⁹ Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam al-Ghazali*, 70.

Kedudukan tafsir *bil ma'thūr* sendiri bergantung pada kedudukan sumbernya yang dijadikan sebagai rujukan dalam bentuk penafsiran, sebagaimana penulis rujuk dari pendapat Ibnu Taimiyyah yang mengatakan bahwa, jika ada pertanyaan penafsiran apa yang paling baik. Maka, jawaban yang paling tepat adalah dengan menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lain, karena sesungguhnya ayat yang global tentu sudah dijelaskan di tempat yang lain. Maka, sesuatu yang dijelaskan secara singkat, pasti akan dijelaskan secara detail pada tempat yang lain. Namun, jika hal tersebut tidak ditemukan pada ayat yang lain, maka rujuklah sumber lain seperti sunnah, karena sebagai penjelas dalam Al-Qur'an. Jika tidak juga ketemu dalam sunnah maka rujuk pada pendapat tabi'in. Namun, jika dalam Al-Qur'an, sunnah, dan pendapat para tabi'in maka rujuklah pendapat para ulama.¹⁴⁰

Adapun sumber rujukan tafsir *bil ma'thūr* sebagaimana yang akan penulis paparkan berikut ini:

1. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Sebagaimana dijelaskan di awal, bentuk tafsir dengan urutan paling baik adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Hal tersebut diungkapkan oleh Muhammad Amin al-Syinqithi yang dikutip oleh Nubail Ahmad Saqar, yang mengatakan bahwa, bentuk penafsiran yang paling mulia dan agung adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, sebab tidak ada yang lebih mengetahui makna Al-Qur'an kecuali Allah Swt. sendiri.¹⁴¹

Pada tingkatan pertama ini, penafsiran ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat Al-Qur'an. Orang yang memang benar memperhatikan Al-Qur'an akan memperhatikan (*ijaz*) atau redaksi yang singkat, dengan ungkapan yang (*ijmāli*) atau global, dan (*tabyīn*) menjelaskan, (*mutlaq*) bebas, dan (*muqayyad*) atau terikat, (*'ām*) atau umum, dan (*khāsh*) khusus.¹⁴²

Dengan demikian, pemahaman terhadap Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang komprehensif. Suatu konsep yang dipaparkan secara ringkas dalam satu ayat, seringkali dielaborasi secara mendalam dalam ayat-ayat lain. Demikian pula, prinsip-prinsip umum dapat memiliki pengecualian atau batasan dalam konteks yang berbeda.

Sebagai contoh dalam penafsiran ini pada QS. Al-An'ām [6]: 82,

الَّذِينَ آمَنُوا وَهُمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْأَمَنُونَ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

¹⁴⁰ Taqiyyuddin Ahmad Ibnu Taimiyyah, *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir* (Beirut: Maktabah Al-Hayah, 1980), 39.

¹⁴¹ Nubail Ahmad Saqar, *Manhaj al-Imam al-Thahir bin 'Asyur* (Kairo: Dar al-Mishriyyah, 2001), 54.

¹⁴² Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam al-Ghazali*, 72.

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk. (QS. Al-An'am [6]: 82)

Ketika para sahabat bingung mengenai ayat ini, kemudian para sahabat mendatangi Rasulullah dan bertanya tentang ayat ini. Rasulullah Saw. pun menjawab dengan ayat Al-Qur'an yang lain, pada QS. Luqman [31]: 1,¹⁴³ Allah menjelaskan tentang kesyirikan tersebut, sebagaimana berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman [31]: 13)

2. Tafsir Al-Qur'an dengan Hadis

Nabi Muhammad Saw. telah menjelaskan ayat Al-Qur'an tentunya masih sangat global. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk menjelaskan ayat-ayat yang lain dengan perkataan, perbuatan, dan ketetapan (sunnah atau hadis).¹⁴⁴ Apabila tafsir suatu ayat Al-Qur'an tidak dapat ditemukan dalam teks Al-Qur'an itu sendiri, maka rujukan selanjutnya adalah hadis shahih Rasulullah sebagai sumber penafsiran.¹⁴⁵

Contoh dari penafsiran Al-Qur'an dengan hadis akan dijelaskan pada QS. Al-Mā'idah [5]: 38 sebagaimana berikut:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. Al-Mā'idah [5]: 38)

Al-Qur'an telah menetapkan *qishāsh* berupa potong tangan bagi pelaku pencurian. Kendati demikian, penerapan qisas ini memiliki kaidah-kaidah yang harus dipenuhi. Ketentuan tersebut dijelaskan:

¹⁴³ Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*, 49.

¹⁴⁴ Muhammad Ahmad Muhammad Mu'abad, *Nufahat min 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: dar Al-Salam, 2005), 129.

¹⁴⁵ Muhammad Ibn Muhammad Abu Syahbah, *Israiliyyat dan Hadis-Hadis Palsu Tafsir Al-Qur'an* (Depok: Keira Publishing, 2008), 45.

لَا تُقَطَّعُ يَدُ السَّارِقِ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

Janganlah tangan pencuri dipotong kecuali jika telah mencapai seperempat dinar atau lebih. (HR. Muslim No. 1684)¹⁴⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendekatan tafsir yang digunakan dalam contoh tersebut adalah tafsir berdasarkan sunnah, khususnya berupa hadis qudsi.

3. Tafsir Al-Qur'an dengan perkataan sahabat

Jika ingin memahami Al-Qur'an dengan benar, maka harus mengutamakan penjelasan yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri dan hadis-hadis Nabi yang shahih. Jika penjelasan itu tidak cukup, maka bisa merujuk pada pendapat para sahabat Nabi. Mereka ialah orang-orang yang paling mengerti Al-Qur'an karena pernah langsung diajari oleh Nabi. Mereka juga menyaksikan sendiri peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁴⁷

Para sahabat memiliki pemahaman yang mendalam dan ilmu yang luas tentang Al-Qur'an. Mereka seperti para ulama besar seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ibnu 'Abbas, dan Ibnu Mas'ud. Walaupun begitu, tingkat pemahaman mereka berbeda-beda. Ada yang sangat ahli dalam memahami makna yang tersirat dalam Al-Qur'an, ada yang lebih fokus pada makna yang tampak jelas, dan ada pula yang masih memiliki pertanyaan tentang beberapa ayat.¹⁴⁸

Al-Hakim berpendapat bahwa penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat Nabi Muhammad Saw. memiliki kedudukan yang setara dengan hadis-hadis shahih yang langsung disampaikan oleh Nabi. Sedangkan, menurut Abu al-Khattab, pendapat para sahabat bisa dijadikan pertimbangan, namun tidak secara otomatis menjadi hukum yang pasti. Alasannya, pendapat mereka memiliki dasar yang kuat yaitu pengalaman mereka dalam berinteraksi langsung dengan Nabi dan memahami ajaran Islam.¹⁴⁹

Dari dua perdebatan di atas maka, dapat dipahami bahwa mengingat kehidupan sezaman mereka dengan Rasulullah, para sahabat memiliki otoritas yang tinggi dalam memahami Al-Qur'an. Pemahaman mereka yang mendalam tentang sebab-sebab turunnya ayat dan makna yang terkandung

¹⁴⁶ Muslim bin Hajaj, *Shahih al-Muslim*, 3 (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1998), 1684.

¹⁴⁷ Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam al-Ghazali*, 77.

¹⁴⁸ Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam al-Ghazali*, 77.

¹⁴⁹ Badrudin Muhammad Ibn Abdullah Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulumul Qur'an*, 2 (Lebanon: dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2006), 157.

di dalamnya menjadikan tafsir mereka sebagai rujukan utama dalam kajian tafsir Al-Qur'an.¹⁵⁰

Di kalangan para sahabat yang terkenal mampu untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihadnya diantaranya ada: Ali bin Abi Thalib, Ibnu 'Abbas, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, dan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*.¹⁵¹

4. Tafsir Al-Qur'an dengan perkataan tabi'in

Para tabi'in, sebagaimana halnya para sahabat, merupakan tokoh-tokoh sentral dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Melalui pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat suci, mereka berhasil mengelaborasi makna-makna tersembunyi yang relevan dengan konteks zamannya.¹⁵²

Ketika membahas pendapat para tabi'in, para ulama memiliki pandangan yang berbeda. Sebagian ulama meyakini bahwa pendapat para tabi'in memiliki kedudukan yang tinggi dalam penafsiran Al-Qur'an karena mereka belajar langsung dari para sahabat. Namun, kelompok ulama lain berpendapat bahwa pendapat para tabi'in lebih bersifat penafsiran pribadi (ijtihad) dan tidak selalu memiliki dasar yang kuat, terutama karena banyak perbedaan pendapat di antara mereka yang melebihi perbedaan di antara para sahabat.¹⁵³

Namun, mayoritas ulama sepakat bahwa metode penafsiran Al-Qur'an ini dikategorikan sebagai tafsir *bil ma'thūr*. Alasannya adalah karena sebagian besar ulama generasi setelah sahabat (tabi'in) telah berinteraksi langsung dengan para sahabat Nabi yang telah mendapatkan pemahaman Al-Qur'an secara otentik.¹⁵⁴

Contoh kitab yang menggunakan metode tafsir *bil ma'thūr* sebagaimana berikut:

- a. *Adhwā' al-Bayān fī Idhāhī Al-Qur'ān bil Qur'ān* (karya Muhammad Amin al-Syinqithi [W. 1393 H])
- b. *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Adhīm* (karya Ismail bin Umar Ibnu Kathir [W. 1374 M])
- c. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Al-Qur'ān* (karya Ibnu Jarir at-Ṭabari [W. 923 M])
- d. *Ma'ālim al-Tanzīl* (karya Muhammad Hasan bin Mas'ud al-Baghawi [W. 516 H])

¹⁵⁰ Muhammad Qasim al-Syawwam, *'Ulum Al-Qur'an wa Manahij al-Mufasssirun* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 304.

¹⁵¹ Ibrahim Muhammad al-Jirami, *Mu'jam 'Ulum Al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2001), 101.

¹⁵² Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam al-Ghazali*, 80.

¹⁵³ Muhammad Umar al-Haji, *Mausu'ah al-Tafsir qabla 'Ahd al-Tadwin* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 2007), 285.

¹⁵⁴ Al-Syawwam, *'Ulum Al-Qur'an wa Manahij al-Mufasssirun*, 304.

- e. Bahr al-'Ulūm (karya Abu Laits Muhammad al-Samarqandi [W. 983 M])¹⁵⁵

2. Tafsir *bil Ra'yi* (dirayah)

Meskipun para sahabat sudah memiliki kebiasaan menggunakan akal dalam menafsirkan Al-Qur'an, metode tafsir yang sangat bergantung pada pendapat pribadi (tafsir *bil ra'yi*) baru muncul kemudian setelah metode tafsir yang lebih mengutamakan hadis dan ucapan para sahabat (tafsir *bil ma'tsūr*) lebih dulu dikenal. Hal ini cukup menarik karena kita tahu bahwa para sahabat juga sering menggunakan ijtihad dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁵⁶

Secara etimologi Badrudin mengatakan bahwa, ada tiga pemaknaan kata dari *ar-rayu* antara lain: *al-i'tiqād* (keyakinan), *al-qiyās* (analogi), dan *al-ijtihād*. Menurutnya *al-ijtihād* makna yang paling cocok untuk menggambarkan kata *al-ra'yi*.¹⁵⁷

Menurut Manna' al-Qaththan, tafsir *bil ra'yi* merupakan metode penafsiran Al-Qur'an di mana seorang mufassir secara mandiri menafsirkan ayat-ayat suci berdasarkan pemahaman dan logika pribadi. Mufassir tersebut tidak mengacu pada hadits, pendapat para sahabat, atau sumber-sumber lain yang telah diakui keasliannya.¹⁵⁸

Adapun menurut Quraish Shihab ia berpendapat bahwa, tafsir *bil ra'yi* adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang mengandalkan penggunaan rasio atau akal sebagai landasan utama dalam melakukan ijtihad. Para mufassir yang menganut pendekatan ini akan berusaha menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan hasil pemikiran dan analisis mereka. Pluralitas interpretasi yang muncul sebagai konsekuensi dari pendekatan ini merupakan hal yang lumrah dalam kajian tafsir.¹⁵⁹

Sedangkan al-Farmawi mengatakan bahwa, tafsir *bil ra'yi* adalah upaya memahami makna Al-Qur'an melalui pemikiran mendalam (*ijtihād*). Seorang mufassir harus terlebih dahulu memiliki pemahaman yang sangat baik tentang

¹⁵⁵ Majmu'ah min al-Asatidzah wa al-'Ulama al-Mutakhashishin, *Al-Maus'ah al-Qur'aniyah al-Mutakhashishah* (Mesir: al-Majlis al-A'la Lisyu'un al-Islamiyyah, 2002), 254–55.

¹⁵⁶ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 78.

¹⁵⁷ Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Etika dan Karakteristiknya* (Banten: Penerbit A-Empat, 2022), 25.

¹⁵⁸ Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an, Terj. Ainur Rafiq al-Mazni*, 488.

¹⁵⁹ Muhammad Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, 2nd ed. (Tangerang: Lentera hati, 2013), 89.

kata-kata dalam bahasa Arab dan bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam berbagai konteks, beserta makna yang terkandung di dalamnya.¹⁶⁰

Dari pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa tafsir *bil ra'yi* adalah metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara berijtihad, yaitu berusaha keras mencari makna yang paling tepat dengan menggunakan akal dan logika yang benar. Dalam metode ini, seorang mufassir (penafsir) harus mengikuti kaidah-kaidah tafsir yang sudah ada agar penafsirannya bisa diterima dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Tentunya banyak kontroversi mengenai munculnya metode tafsir ini. Mengingat bentuk ijtihad menjadi sebuah masalah yang membuat banyak ulama tidak sejalan antara ulama satu dan yang lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya macam-macam dari tafsir *bil ra'yi* ini, mengingat penafsiran dalam tafsir *bil ra'yi* sangat bergantung pada pemahaman bahasa dan nalar mufassir, maka para ulama tafsir mengklasifikasikan tafsir *bil ra'yi* menjadi dua kategori, yaitu:

1. Tafsir *bil ra'yi mahmudah*

Tafsir *bil ra'yi mahmudah* adalah penafsiran yang dilakukan secara cermat dan benar, sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang baku dan gaya bahasa Al-Qur'an serta hadis. Penafsiran ini juga harus sejalan dengan prinsip-prinsip agama Islam dan sunnah Nabi Muhammad Saw.¹⁶¹

Berikut ciri-ciri tafsir *bil ra'yi mahmudah*

- a. Sesuai dengan tujuan syari'at Allah Swt.
- b. Jauh dari kesesatan atau kedhaliman
- c. Kajian uslub atau gaya bahasa dalam Al-Qur'an merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pemahaman yang mendalam terhadap struktur tata bahasa Arab
- d. Dengan mencermati prinsip-prinsip penafsiran yang fundamental, seperti pemahaman konteks turunnya ayat dan hubungan antarayat, serta pengetahuan pelengkap lainnya, seorang mufassir dapat menggali makna yang lebih dalam dari Al-Qur'an.¹⁶²

Sebagai contoh dalam tafsir *bil ra'yi mahmudah* yaitu penafsiran pada kata *dharrah* dalam QS. Al-Zalzalah [99]: 7 dan 8, dengan arti unsur terkecil seperti atom, energi, dan newton. Dulu, para ulama terdahulu sering menggunakan benda-benda kecil seperti biji sawi, biji gandum, atau semut sebagai contoh untuk menjelaskan arti kata "*dharrah*". Begitu pula dengan kata "*al-qalam*" yang ada di Al-Qur'an, baik dalam surah Al-'Alaq maupun

¹⁶⁰ Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, 28–29.

¹⁶¹ Badruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Etika dan Karakteristiknya*, 33.

¹⁶² Sri Indah Triani, "Memahami Pesan Al-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir bil Ra'yi," *Jurnal Ilmiah Keislaman* 8, no. 2 (2022): 36–37.

al-qalam, para ahli tafsir, baik yang dulu maupun yang sekarang, sepakat memaknai kata itu sebagai "pena".¹⁶³

Terjemahan “pena” sebagai padanan kata *al-qalam* memang lazim digunakan. Akan tetapi, jika ditelusuri secara etimologis, makna *al-qalam* lebih luas daripada sekadar pena. Mengingat definisi dasarnya sebagai “alat tulis”, maka penerjemahan dengan alat-alat tulis kontemporer seperti komputer atau mesin tik pun dapat dibenarkan.¹⁶⁴

2. Tafsir *bil ra'yi madzmumah*

Tafsir *bil ra'yi madzmumah* adalah penafsiran Al-Qur'an yang tidak memenuhi syarat-syarat keilmuan yang telah ditetapkan, tidak sesuai dengan aturan bahasa Arab yang baku, dan tidak sejalan dengan ajaran Al-Qur'an serta hadis Nabi Muhammad Saw.¹⁶⁵

Berikut ciri-ciri tafsir *bil ra'yi madzmumah*

- a. Penerjemah memiliki kemampuan yang terbatas
- b. Tidak memiliki landasan teori yang kuat
- c. Menafsirkan Al-Qur'an tanpa berlandaskan ilmu dan dalil yang kuat
- d. Penafsiran ini menyimpang dari kaidah-kaidah linguistik Arab dan prinsip-prinsip syariat Islam secara signifikan. Akibatnya, interpretasi yang dihasilkan tidak valid, menyesatkan, dan menimbulkan kebingungan. Dalam kajian tafsir, penafsiran semacam ini diklasifikasikan sebagai Tafsir yang bathil.¹⁶⁶

Sebagai contoh dalam QS. Al-Isrā' [17]: 72,

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, di akhirat pun dia pasti buta dan lebih tersesat jalannya. (QS. Al-Isrā' [17]: 72)

Ketika menafsirkan ayat ini, beberapa ahli tafsir berkesimpulan bahwa setiap orang yang mengalami kebutaan fisik akan mendapat adzab neraka. Namun, pemahaman yang benar adalah bahwa 'kebutaan' yang dimaksud di sini adalah kebutaan hati atau kegagalan memahami kebenaran, sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam surat Al-Hajj [22]: 46

فَأَنهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

¹⁶³ Ahmad Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: Idea Press, 2015), 134.

¹⁶⁴ Ahmad Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* 135.

¹⁶⁵ Badruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Etika dan Karakteristiknya*, 33.

¹⁶⁶ Arsad Muhammad Nasution, “Pendekatan dalam Tafsir (Tafsir bi al-Ma'thur, Tafsir bi al- Ra'yi, bi al-Isyari),” *Jurnal Hukum Ekonomi* 4, no. 2 (n.d.): 47.

Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati dalam dada.(QS. Al-Hajj [22]: 46).

Ada sejumlah batasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan metode tafsir *bil ra'yi* diantaranya

1. Mampu melakukan kajian komparatif terhadap dialek bahasa Arab dalam Al-Qur'an
2. Berlandaskan hadis-hadis yang autentik, kita senantiasa berupaya untuk menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak lurus dan mengikuti hawa nafsu
3. Asbabun nuzul adalah kunci untuk menyingkap makna yang lebih dalam dari ayat Al-Qur'an. Dengan memahami konteks sejarah dan sosial saat ayat itu turun, kita dapat menghindari kesalahpahaman dan menerapkannya secara relevan dalam kehidupan modern
4. Penafsiran yang dianalisa ini harus logis dan tidak mengandung kontradiksi. Setiap kata harus memiliki makna yang jelas dan tidak boleh ditafsirkan secara sembarangan. Dalam artian paham ilmu *mantiq*.
5. Konsepsi yang dihasilkan selaras dengan tujuan utama yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an.
6. Kajian ayat-ayat suci dilakukan secara komprehensif dengan mengintegrasikan metode ilmiah dan pemahaman terhadap konteks sosial. Ayat-ayat suci tidak hanya menjadi objek kajian, tetapi juga sebagai landasan filosofis yang memandu seluruh proses penelitian. Dengan demikian, terjalin hubungan timbal balik yang saling memperkaya antara iman dan ilmu.¹⁶⁷

Contoh kitab yang menggunakan metode tafsir *bil ra'yi* sebagaimana berikut:

- a. *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhrudin ar-Razi [W. 1209 M]
- b. *Tafsīr Jalālain* karya Jalaluddin as-Suyuṭi [W. 911 H] dan Jalaluddin al-Maḥalli [W. 864 H]
- c. *Ruh al-Ma'āni* karya Syihab ad-Din al-Alusi [W. 1270 H]
- d. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya Nashr al-Din Abi Sa'id Abd Allah Ali Umar bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhawi [W. 672 H]
- e. *Gharā'ib Al-Qur'ān wa Raghā'ib al-Furqān* karya Muhammad al-Naisyaburi [W. 933 M]¹⁶⁸

3. Tafsir *bil Isyāri* (isyarat)

Secara etimologi atau bahasa secara bahasa, "*isyāri*" berarti tindakan menunjuk atau memberi tanda. Dalam konteks tafsir, tafsir *isyāri* adalah upaya menggali makna bathin ayat Al-Qur'an yang tidak tampak secara langsung. Proses penafsiran ini dilakukan oleh mereka yang memiliki ilmu pengetahuan yang

¹⁶⁷ Badruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Etika dan Karakteristiknya*, 35.

¹⁶⁸ Rendi Fitra Yana dkk, "Tafsir bil Ra'yi," *Pena Cendekia* 2, no. 1 (2020): 4.

mendalam dan ketakwaan yang tinggi, dengan tetap berpedoman pada makna lahir ayat Al-Qur'an.¹⁶⁹

Adz-Dzahabi memberikan definisi mengenai tafsir *isyāri* ini, bahwa dalam tafsir *isyāri* ayat-ayat Al-Qur'an tidak selalu ditafsirkan sesuai dengan arti harfiahnya. Para sufi sering menemukan makna-makna batiniah atau simbolis yang tersembunyi di balik kata-kata. Mereka menggunakan intuisi dan pengalaman spiritual untuk menemukan petunjuk-petunjuk ini. Makna batiniah ini kemudian bisa dipadukan dengan makna lahir ayat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.¹⁷⁰

Adapun ash-Shabuni berpendapat bahwa ada beberapa penafsiran berbeda tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang terlihat jelas maknanya. Perbedaan ini terjadi karena adanya makna tersembunyi dalam ayat-ayat tersebut yang hanya bisa dipahami oleh para ahli agama (ulama) tertentu atau oleh orang-orang yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Tuhan. Orang-orang ini biasanya memiliki kepribadian yang baik dan telah melalui proses pembersihan jiwa (*mujahadah*).¹⁷¹

Dari definisi di atas maka dapat dipahami bahwa dalam proses menafsirkan ayat Al-Qur'an tidak berhenti pada pemahaman makna harfiahnya. Setelah memahami arti yang tampak jelas, upaya selanjutnya adalah menggali makna yang lebih dalam dengan melibatkan suara hati nurani sebagai panduan untuk menemukan hikmah dan pesan tersembunyi di balik ayat tersebut.

Para ulama berbeda pendapat mengenai kemunculan tafsir *isyāri* ini. Sebagian mendukung keberadaannya, sebagian lain menentang adanya. Ulama yang memperbolehkan dengan syarat ada az-Zarqani dengan beberapa syarat:

1. Makna yang terkandung di dalamnya lurus dan sejalan dengan esensi ajaran agama, tanpa ada kontradiksi dengan teks aslinya
2. Tidak dapat disimpulkan bahwa penafsiran ini merupakan satu-satunya interpretasi yang valid untuk ayat tersebut
3. Terdapat hubungan timbal balik antara makna yang diinterpretasikan dengan ayat tersebut.¹⁷²

Sedangkan ulama yang tidak setuju dengan tafsir ini adalah az-Zarkasyi. Sebagaimana penulis mengutip dari hasil penelitian Nana Mahrani, az-Zarkasyi mengatakan bahwa "Adapun perkataan golongan sufi dalam menafsirkan Al-

¹⁶⁹ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), 97.

¹⁷⁰ Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 173.

¹⁷¹ Muhammad Ali as-Shabuni, *Studi Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 142.

¹⁷² Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, 1:546.

Qur'an itu bukan tafsir, melainkan hanya makna penemuan yang mereka peroleh ketika membaca".¹⁷³

Contoh kitab yang menggunakan metode tafsir *bil isyāri* sebagaimana berikut:

1. Tafsir *Gharā'ib Al-Qur'ān wa Raghā'ib al-Furqān* karya Nizam ad-Din an-Naisaburi [W. 933 M]
2. Tafsir *Rūh al-Ma'āni* karya Syihabbuddin al-Alusi [W. 1270 H]
3. Tafsir *Ibnu 'Arabi* karya Muhammad Abdullah al-Maliki [W. 638 H]
4. Tafsir *at-Tustarī* karya Sahal bin Abdullah al-Tustari [W. 283 H]¹⁷⁴

Adapun mengenai corak tafsir. Dalam bahasa Arab, corak berarti *laun* yang berarti warna. Sebagaimana Ibnu Mandzur mengatakannya di dalam *Lisānul 'Arab* bahwa, corak ia mengaitkan warna dengan jenis atau sifat. Ketika seseorang dikatakan memiliki banyak "warna", hal ini merujuk pada karakteristik individu tersebut yang dinamis dan cenderung berubah-ubah.¹⁷⁵

Muhammad Sofyan mengatakan juga bahwa, corak tafsir merujuk pada dominasi suatu perspektif atau aliran pemikiran tertentu dalam sebuah karya tafsir.¹⁷⁶ Sedangkan dalam Kamus *al-Munawwir* dijelaskan bahwa, kata *laun* juga bisa bermakna *an-nau' wa al-sinfu* yang memiliki arti macam dan jenis.¹⁷⁷

Dari pemaknaan corak secara etimologi di atas maka dapat dipahami bahwa corak adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir.

Sedangkan menurut istilah corak tafsir merepresentasikan karakteristik khusus suatu karya tafsir yang terbentuk akibat orientasi seorang mufassir dalam menginterpretasi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁷⁸

Lebih detailnya mengenai corak ini adalah suatu spektrum yang luas dari gaya, pendekatan, dan sudut pandang yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menginterpretasikan Al-Qur'an, sehingga menghasilkan penafsiran yang kaya akan nuansa dan refleksi intelektual.

Corak penafsiran Al-Qur'an sangatlah beragam. Para ulama ahli tafsir memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa corak penafsiran yang populer adalah

1. Corak Tafsir *Fiqhi*

¹⁷³ Nana Mahrani, "Tafsir Isyari," *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): 58.

¹⁷⁴ Nana Mahrani, "Tafsir Isyari," 59.

¹⁷⁵ Jamaluddin Muhammad bin Makram, *Lisan al-'Arab*, II:393.

¹⁷⁶ Muhammad Sofyan, *Tafsir wa al Mufasssirun* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 25.

¹⁷⁷ Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 1299.

¹⁷⁸ Hasibuan dkk., "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," 242.

Corak tafsir *fiqhi* adalah jenis penafsiran Al-Qur'an yang fokus pada penggalian hukum-hukum agama Islam yang terkandung di dalamnya, baik yang secara jelas disebutkan maupun yang tersirat.¹⁷⁹

Sejak masa Rasulullah, umat Islam sudah terbiasa bertanya langsung kepada pemimpin agama mereka ketika menemui kesulitan dalam memahami Al-Qur'an. Para sahabat Nabi adalah contohnya, mereka sering bertanya langsung kepada Nabi tentang hukum-hukum yang belum mereka pahami, dan Nabi selalu memberikan penjelasan yang jelas.¹⁸⁰

Kebanyakan mufassir yang dominan dalam bidang fiqh akan merujuk dari pendapat empat madzhab fiqh yang terkenal. Seperti dalam contoh beberapa kitab bercorak fiqhi ini:

- a. *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili [W. 2015 M] dari madzhab Hanafiyah
 - b. *Tafsīr Ahkām Al-Qur'ān* karya al-Jashshāsh [W. 370 H] dari madzhab Hanafiyah
 - c. *Tafsīr Ahkām Al-Qur'ān* karya Alkiya al-Harasi [W. 504 H] dari madzhab Syafi'iyah
 - d. *Tafsīr al-Jamī' li Ahkām Al-Qur'ān* karya al-Qurṭubi [W. 671 H] dari madzhab Malikiyyah
 - e. *Tafsīr Rawāi'ul Bayān* karya Ali as-Shabuni [W. 2021 M]¹⁸¹
2. Corak Tafsir *Falsāfi*

Corak tafsir ini mencoba menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang sangat berbeda dari biasanya. Para penafsir menggunakan logika dan teori filsafat yang cenderung radikal atau liberal untuk memahami makna ayat-ayat tersebut. Cara tafsir ini muncul pada masa ketika ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, seperti karya Plato dan Aristoteles, mulai dikenal luas di dunia Islam.¹⁸²

Munculnya perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan filsafat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya filsafat. Kelompok yang menentang pendekatan ini berargumen bahwa penafsiran semacam itu dapat menyimpang dari ajaran agama dan mengabaikan aspek bahasa Arab yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an secara mendalam. Para ulama yang mendukung cara menafsirkan ini berpendapat bahwa selama penafsiran itu tidak melanggar aturan agama Islam, maka tidak masalah

¹⁷⁹ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," *El-Furqonia* 1, no. 1 (2015): 86.

¹⁸⁰ Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 399.

¹⁸¹ Salim Ashar, *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Bintang Semesta Alam, 2023), 5.

¹⁸² Hasibuan dkk., "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," 242.

jika kita mencoba memadukan antara ajaran agama dan pemikiran filsafat. Mereka ingin menunjukkan bahwa agama dan filsafat tidak harus bertentangan, dan salah satu caranya adalah dengan menafsirkan ayat-ayat suci sesuai dengan pemikiran para filsuf.¹⁸³

Beberapa contoh kitab yang menggunakan corak *falsāfi* sebagai berikut:

- a. *Rasāil Ibnu Sina* karya Ibnu Sina [W. 1037 H]
- b. *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi [W. 606 H]
- c. Tafsir *al-Mizan* karya Thabathab'i [W. 1402 H]
- d. *Fushus al-Hikām* karya al-Farabi [W. 339 H]
- e. *Tahāfut al-Tahāfut* karya Ibnu Rusyd [W. 1198 H]¹⁸⁴

3. Corak Tafsir *Sufi*

Para sufi mengadopsi pendekatan mistik dalam menafsirkan Al-Qur'an, senantiasa berpegang pada otoritas teks suci tersebut. Kendati demikian, interpretasi mereka seringkali menghadirkan dimensi batin yang mendalam, sehingga melampaui pemahaman rasional. Secara garis besar, terdapat dua corak utama dalam tafsir sufi. Pertama adalah corak *nazari*, yakni kajian tasawuf yang berlandaskan pada teori-teori sufistik.¹⁸⁵

Para ahli tafsir umumnya sepakat bahwa penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan sufi seringkali mengandung ketidakakuratan dan penyimpangan. Oleh karena itu, penafsiran semacam ini hanya dapat diterima jika memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Agar sebuah penafsiran diterima, maka harus memenuhi beberapa syarat: tidak bertentangan dengan arti yang tampak dari ayat, didukung oleh bukti-bukti agama yang lain, tidak bertentangan dengan akal sehat, dan tidak mengklaim sebagai satu-satunya penafsiran yang benar. Para ahli tafsir yang baik akan selalu memulai dengan mengakui makna dasar ayat.¹⁸⁶

Beberapa contoh kitab yang menggunakan corak *sufi* sebagai berikut:

- a. *Tafsir Al-Qur'ān al-Azīm* karya al-Tustari [W. 283 H]
- b. *Tafsir Arā'is al-Bayān fi Haqāiq al-Qur'ān* karya al-Syirazi [W. 476 H]
- c. *Haqāiq al-Tafsir* karya al-Sulamiy [W. 947 H]¹⁸⁷

4. Corak tafsir *adābi ijtīmā'i*

Di era kontemporer ini, muncul pendekatan tafsir yang inovatif, yakni tafsir *adabi ijtīmā'i*. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap gaya bahasa Al-Qur'an, kemudian menginterpretasikan makna-makna yang terkandung di dalamnya secara estetis. Lebih jauh lagi, tafsir ini berusaha

¹⁸³ Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), 292–294.

¹⁸⁴ Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," 2015, 95.

¹⁸⁵ Usman, *Ilmu Tafsir*, 288.

¹⁸⁶ Hasibuan dkk., "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan, dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," 244–245.

¹⁸⁷ Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," 2015, 100–103.

mengkaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial dan sistem budaya yang berlaku saat ini.¹⁸⁸

Menurut Gusmian, tafsir *adābi-ijtimā'i* adalah metode memahami Al-Qur'an dengan cara menganalisis secara mendalam keindahan bahasa dan gaya penyampaian ayat-ayatnya. Selain itu, para mufassir juga berusaha menghubungkan ayat-ayat yang sedang dikaji dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat saat ini, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an menjadi lebih relevan dan mudah dipahami.¹⁸⁹

Beberapa contoh kitab yang menggunakan corak *adābi ijtimā'i* sebagai berikut:

- a. *Tafsīr Al-Manār* karya Muhammad 'Abduh [W. 1905 M] dan Rasyid Riḍa [W. 1935 M]
- b. *Tafsīr Al-Qur'ān* karya Ahmad al-Maraghi [W. 1364 M]
- c. *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm* karya Mahmud Syaltut [W. 1963 M]
- d. *Tafsīr al-Wadhīh* karya Mahmud Hijazy [W. 2021 M]¹⁹⁰

5. Corak tafsir '*ilmi*

Secara sederhana, tafsir merupakan disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, merinci hukum-hukum yang termaktub di dalamnya, serta menganalisis hikmah di balik setiap ketentuan yang Allah Swt. berikan.¹⁹¹ Sedangkan '*ilm* berasal dari kata '*ulum* yang artinya pengetahuan.¹⁹²

Adapun menurut adz-Dzahabi tafsir '*ilmi* adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menggabungkan antara pemahaman agama dan ilmu pengetahuan. Para mufassir akan berusaha mencari hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai penemuan ilmiah untuk menunjukkan keagungan Al-Qur'an.¹⁹³

Metode penafsiran ini memberikan ruang yang luas bagi mufassir untuk mengeksplorasi potensi keilmuan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Prinsip utama dalam metode ini adalah berpegang teguh pada landasan ilmiah yang kuat. Mufassir tidak boleh memaksakan interpretasi terhadap nash, melainkan harus menggali makna yang terkandung di dalamnya secara objektif, berdasarkan kaidah bahasa dan konteks kalimat.¹⁹⁴

¹⁸⁸ Adz-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 478.

¹⁸⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Ideologi*, 1st ed. (Yogyakarta: LKiS, 2013), 235.

¹⁹⁰ Imam Musbikin, *Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 49.

¹⁹¹ Syukur, "Menenal Corak Tafsir Al-Qur'an," 2015, 91.

¹⁹² Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 966.

¹⁹³ Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 417.

¹⁹⁴ Mohammad Gufron, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah* (Yogyakarta: Teras, 2014), 195-196.

Beberapa contoh kitab yang menggunakan corak *ilmi* sebagai berikut:

- a. *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān* karya Ṭaṇṭawi Jauhari [W. 1358 H]
- b. *Al-Tafsīr al-‘Ilmi li al-Ayāt al-Kauniyah fī Al-Qur’ān* karya Hanafi Ahmad [W.]
- c. *Al-Isyārāt al-‘Ilmiyah fī Al-Qur’ān al-Karīm* karya Muhammad Syawqi al-Fanjari¹⁹⁵

6. Corak tafsir *akidah*

Pendekatan ilmiah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dalam model ini terbatas pada bidang tauhid dan teologi. Akibatnya, tafsir yang dihasilkan lebih banyak menyoroti aspek-aspek keimanan dan ketuhanan dibandingkan dengan tujuan utama kajian Al-Qur’an secara umum, yaitu menggali hikmah dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Pembahasan seringkali terjebak pada perdebatan-perdebatan teologis yang bertujuan untuk mempertahankan pandangan masing-masing mazhab.¹⁹⁶

Berikut kitab tafsir yang bercorak *akidah*

- a. *Ta’wilat Ahlus Sunnah* karya al-Mansur al-Maturidi [W. 944 M]
- b. *Maqalāt al-Islamiyyin wa al-Ikhtilaf* karya Abu Hasan al-‘Asy’ari [W. 936 H]
- c. *Al-Milal wa an-Nihal* karya Muhammad asy-Syahrastani [W. 548 H]¹⁹⁷

7. Corak tafsir *lughawi*

Dalam menafsirkan Al-Qur’an dengan pendekatan linguistik, para ulama cenderung lebih mendalami aspek bahasa seperti makna kata, asal-usul kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap keindahan dan keajaiban bahasa Al-Qur’an yang unik.¹⁹⁸

- a. *Al-Anwar al-Tanzil* karya Baidhawi [W. 672 H]
- b. *Al-Bahr al-Muḥith* karya Abu Hayyan al-Andalusi [W. 745 H]
- c. *Tafsīr al-Kasysyaf* al-Zamakḥsari [W. 537 H]¹⁹⁹

8. Corak Tafsir *Tarbawi*

Tafsir Al-Qur’an tidak hanya terbatas pada penjelasan makna literal, namun juga mencakup aspek pendidikan. Tafsir *tarbawi*, secara khusus, memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai landasan untuk merumuskan metode dan tujuan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁰⁰

Definisi tafsir *tarbawi* menggarisbawahi pentingnya Al-Qur’an sebagai sumber inspirasi dalam bidang pendidikan Islam. Tafsir jenis ini secara mendalam

¹⁹⁵ Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, 398.

¹⁹⁶ Ashar, *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur’an*, 4.

¹⁹⁷ Ashar, *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur’an*, 4.

¹⁹⁸ Ashar, *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur’an*, 6.

¹⁹⁹ Hasibuan dkk., “Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan, dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur’an,” 244.

²⁰⁰ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2000), 454.

menganalisis metode pengajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern.²⁰¹

Diantara kitab tafsir yang bercorak *tarbawi* sebagai berikut:

- a. *Namadzji Tarbawiyah min Al-Qur'ān al-Karīm* karya Ahmad Zaki Tafahah
- b. *Nadzariyah al-Tarbiyah wa Tabhiqatahu fī Ahd al-Rasūl* karya Aminah Ahmad Hasan
- c. *Manhaj Al-Qur'ān fī al-Tarbiyah* karya Muhammad Syadid²⁰²

9. Corak tafsir *i'tiqādi*

Menurut adz-Dzahabi, tafsir *i'tiqadi* memerlukan kepandaian khusus bagi *mufassir*-nya, dan pada penyandarannya terhadap akal lebih besar daripada penyandarannya terhadap teks, terutama pada tafsir *i'tiqadi* yang *bil ra'yi al-madhmumah* untuk mempermudah *mufassir*-nya menggiring *'ibarah* sesuai dengan apa yang diinginkan, serta membelokkan pandangan yang berseberangan dengannya.²⁰³

Diantara kitab tafsir yang bercorak *i'tiqadi* sebagai berikut:

- a. *Tafasir al-Mu'tazilah* karya Abdul Jabbar [W. 1391 H]²⁰⁴
- b. *Isyaratul I'jaz i* karya Said Nursi [W. 1960 M]²⁰⁵
- c. *Hidayatul Insan bi Tafsiri Al-Qur'an* (karya Yahya Marwan Musa [J])²⁰⁶

D. Signifikansi Tafsir

Tafsir sebagai ilmu yang mengkaji dan menjelaskan makna Al-Qur'an, memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan umat Islam.²⁰⁷ Melalui tafsir, seseorang dapat menggali makna yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam.²⁰⁸ Al-Qur'an sebagai kitab suci, memiliki bahasa yang indah dan penuh makna simbolik. Untuk memahami pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya, diperlukan ilmu tafsir. Dengan memahami tafsir, umat Islam dapat memperoleh

²⁰¹ Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", 96.

²⁰² Senata Adi Prasetya, "Ragam Corak Tafsir Al-Qur'an," 2020, <https://TafsirAl-Qur'an.id>. Diakses pada tanggal 3 September 2024 pukul 10:27 WIB.

²⁰³ Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, 316.

²⁰⁴ Muhammad Yuga Fadilah dkk., "Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan beserta Coraknya," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023): 192.

²⁰⁵ Ghinaurailhal, "Metode, Sumber, dan Corak Tafsir pada Penulisan Kitab Tafsir Isyaratul I'jaz Karya Said Nursi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 4 (2021): 494.

²⁰⁶ Afifah Durrotun, "Epistemologi Tafsir Digital Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an Karya Abu Yahya Marwan Bin Musa" (*Skripsi*, Yogyakarta: IIQ An-Nur Yogyakarta, 2024).

²⁰⁷ Evi Rahayu and Haryuni Hariati, *Metodologi Studi Islam* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 58.

²⁰⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 116.

pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran Islam, sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰⁹

Perannya dalam kehidupan yang luas, tafsir memberikan pedoman hidup bagi umat Islam. Dengan memahami tafsir, manusia dapat mengetahui hukum-hukum Islam, etika, moral, dan nilai-nilai kehidupan yang baik.²¹⁰ Tidak hanya itu, tafsir juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat iman dan ketakwaan. Dengan memahami keagungan dan kemuliaan Al-Qur'an, iman seseorang akan semakin bertambah kuat.²¹¹ Selain itu, tafsir dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Banyak kisah dan cerita dalam Al-Qur'an yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi kita dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.²¹²

Beberapa aspek yang menunjukkan bahwa tafsir memiliki peran yang krusial dalam kehidupan manusia, sebagai berikut:

1. Tafsir menjadi jembatan antara teks suci dengan realitas kehidupan manusia. Melalui tafsir, umat Islam dapat memahami pesan-pesan Allah Swt. yang terkandung dalam Al-Qur'an secara mendalam, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tafsir berperan penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Dengan memahami tafsir yang shahih, umat Islam terhindar dari pemahaman yang menyimpang atau ekstrim.²¹³
3. Tafsir juga menjadi alat untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam, baik dalam bidang akidah, ibadah, muamalah, maupun sosial.²¹⁴
4. Tafsir berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Banyak ilmuwan muslim terdahulu yang mengembangkan berbagai disiplin ilmu berdasarkan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an.²¹⁵

Dari pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa, tafsir memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, baik secara individual maupun sosial. Dengan memahami tafsir, umat Islam dapat hidup lebih bermakna, menjalankan

²⁰⁹ Wahyu Hanafi Putra, *Linguistik Al-Qur'an Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa* (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2020), 4.

²¹⁰ Abdul Haris, *Etika Hamka: Kontribusi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 57.

²¹¹ Abdul Madjid az-Zandani, *Ilmul Iman Terj. Muhammad Amin* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 108.

²¹² Abd Rahman, *Ideologi dalam Tafsir Indonesia Tafsir an-Nur Karya Hasbi As-Shiddiqy* (Depok: Rajawali Press, 2020), 25.

²¹³ Ariella Zaneta and Muhammad Rifa'i Subhi, "Peranan Ilmu Al-Qur'an dalam Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat," *Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir (JTIT)* 1, no. 2 (2024): 8.

²¹⁴ Az-Zandani, *Ilmul Iman Terj. Muhammad Amin*, 109.

²¹⁵ Andi Mirza Ronda, *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi: Tinjauan Teoretis, Epistemologi, Aksiologi* (Tangerang: Indigo Media, 2018), 51.

ibadah dengan benar, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

E. Hierarki Penafsiran Menurut Ulama

Dalam kitabnya *Muqaddimah fi Ushūl al-Tafsīr*, Ibnu Taimiyyah (W.728H) mengatakan bahwa metode penafsiran Al-Qur'an yang terbaik ada tiga tingkatan: Pertama, Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Kedua, Penafsiran Al-Qur'an dengan Sunnah. Ketiga, Penafsiran Al-Qur'an dengan ijtihad.²¹⁶

A. Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Metode penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dianggap oleh mayoritas ulama, bahkan telah menjadi konsensus di kalangan mereka, sebagai cara paling unggul dalam memahami isi Al-Qur'an. Pandangan ini ditegaskan oleh Ibnu Taimiyyah dalam karya *Muqaddimah fi Ushūl al-Tafsīr*, di mana ia menyatakan bahwa "cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan merujuk kepada Al-Qur'an itu sendiri." Pendapat ini juga didukung oleh mufasssir asal Afrika, yaitu Muhammad Amin al-Syinqiti dari wilayah Chinguetti (Syinqit). Dalam pengantar tafsirnya, ia menyampaikan bahwa "menurut ijma' para ulama, penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an merupakan metode paling unggul, karena tidak ada yang lebih mengetahui makna Al-Qur'an selain Allah Swt."²¹⁷

Beberapa argumentasi yang menguatkan mengapa penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an disebut sebagai penafsiran terbai berasal dari Ahmad bin Muhammad al-Barīdi yang mengatakan. Pertama, bahwa Al-Qur'an adalah sumber dari zat yang Maha "berbicara" (*mutakallim*), dan zat yang paling mengetahui isinya adalah sang penutur kitab itu sendiri. Hal ini sesuai dengan salah satu kaidah fiqh yang berbunyi "الالفظة نية على اللفظ مقاصد" yang artinya, maksud dari sebuah lafadz tergantung dari niat sang penutur lafaz.²¹⁸

Metode penafsiran seperti ini sebenarnya adalah metode yang langsung dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. dalam menjelaskan suatu ayat. Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam riwayat Ibn Mas'ūd. Ia menjelaskan, bahwa ketika Rasulullah Saw. ditanya tentang makna syirik yang terdapat dalam QS. Al-An'ām [6]:82, Rasulullah Saw. kemudian menjawabnya dengan mengutip sebuah ayat yang terdapat dalam QS. Luqmān [31]:13.²¹⁹

²¹⁶ Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyyah, *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir* (Beirut: Maktabah al-Hayah, 1980), 93.

²¹⁷ Muhammad Amin Al-Syinqithi, *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bil al-Qur'an*, vol. 1 (Makkah: Dar 'Ilm al-Fawaid, 1426), 8.

²¹⁸ Muhammad Shadiq bin Ahmad, *Mawsu'ah al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, vol. 10 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2003), 804.

²¹⁹ Musa'id bin Sulaiman al-Tayyar, *Fushul fi Ushul al-Tafsir* (Riyadh: Dar al-Nasr wa al-Dawli, 1993), 22.

B. Penafsiran Al-Qur'an dengan Sunnah

Selain metode penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an terdapat metode penafsiran terbaik kedua, yakni penafsiran Al-Qur'an dengan Sunnah. Sebagaimana dikutip dari *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, Ibnu Taimiyyah juga mengagumi penafsiran yang bersumber dari Sunnah. Sebagaimana dalam kitabnya ia menyatakan bahwa “*Jika penafsiran Al-Qur'an melelahkanmu, maka hendaklah kamu berpegang teguh kepada Sunnah, karena ia merupakan penjelas dari Al-Qur'an. Sungguh, Imam Syāfi'i telah berkata: segala yang telah ditetapkan oleh Rasul, maka hal itu merupakan hasil dari pemahamannya terhadap Al-Qur'an*”.²²⁰

Dalam kitabnya, Ibnu Taimiyyah tidak memberikan secara khusus mengenai penafsiran Al-Qur'an dengan Sunnah. Secara umum, metode penafsiran Al-Qur'an dengan Sunnah adalah penafsiran yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. penafsiran seperti ini dapat dilihat dari beberapa hadis. Namun, dalam merujuk sebuah hadis, perlu ketelitian dalam mengutipnya. Hadis-hadis yang dapat dipakai adalah tentu hadis-hadis yang terbukti shahih.²²¹

C. Penafsiran Al-Qur'an dengan Ijtihad

Pada hakikatnya, ijtihad adalah kata serapan dari bahasa Arab yang secara istilah mempunyai definisi usaha yang dilakukan oleh para ulama dalam merumuskan suatu hukum yang belum terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Namun, apabila ditinjau dari pendekatan morfologi (*ishtiqaq*), ijtihad berasal dari kata *ja-ha-da* yang artinya bersungguh-sungguh. Adapun secara bahasa, ijtihad bermakna melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.²²²

Adapun mengenai hukum ijtihad, ulama berbeda pendapat. Ibnu Qayyim misalnya, ia mempertaruhkan hukum ijtihad sesuai dengan keadaannya. 1). Apabila tidak ada dalil mengenai masalah tertentu maka wajib hukumnya untuk melakukan ijtihad. 2). Apabila tidak ada dalil yang jelas dalam sebuah permasalahan, maka melakukan ijtihad adalah suatu kesunnahan.²²³

Dilihat dari Ibnu Qayyim yang mengerucutkan hukum ijtihad pada dua hukum saja (wajib dan sunnah), maka Wahbah al-Zuhaili menyebutkan empat hukum dalam berijtihad. 1). *Fardhu 'ain*, al-Zuhaili memandang, Apabila ada seorang mujtahid yang dihadapkan dengan kejadian tertentu yang menuntut untuk melakukan ijtihad, maka hukumnya adalah *fardhu 'ain* (kewajiban personal). Al-Zuhaili meyakini, jika hukum mujtahid (di saat tidak ada nash yang menjelaskan akan kondisi tersebut) sama dengan hukum Allah Swt. Dengan kata lain, mujtahid

²²⁰ Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyyah, *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*, 93.

²²¹ Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyyah, *Muqaddimah Fi Ushul At-Tafsir*, 95.

²²² Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*, vol. 1 (Kairo: 'Alam al-Kutub, 2008), 410.

²²³ Ibnu Qayyim al-Jawziyah, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, vol. 5 (Dammam: Dar Ibn al-Jawzi, 1423), 243.

memiliki peran sebagai pembuat sebuah formula hukum dalam rangka menengakkan syariat Allah Swt. Sebagai konsekuensi yang logis, mujtahid wajib untuk melakukan ijtihadnya. 2). *Fardhu kifāyah*, al-Zuhaili memandang, jika hukum ini berlaku ketika ada mujtahid lain yang telah membuat sebuah hukum. Dengan kata lain, ketika pada saat yang sama telah terdapat seorang mujtahid yang memproduksi hukum, dan di saat yang bersamaan, mujtahid lain diminta untuk berfatwa. Maka, di saat itu hukum ijtihadnya menjadi wajib kolektif (*fardhu kifāyah*). Namun, jika pada saat itu tidak ada mujtahid satupun yang melakukan ijtihad, maka semua akan mendapatkan dosa. Ini menjadi sebuah konsekuensi logis dari hukum fardhu (wajib). 3). Sunnah, hukum ini berlaku jika seorang mujtahid diminta untuk berfatwa mengenai sesuatu yang belum terjadi. Pertanyaannya adalah, mengapa al-Zuhaili menyatakan bahwa hukum pada kasus ini menjadi sunnah, bukan mubāh? Padahal, jika merujuk kepada rumusan awal yang menyatakan bahwa hukum dasar ijtihad adalah boleh (mubāh), harusnya al-Zuhaili mengatakan demikian. Al-Bāqillāni memberikan batasan kepada hukum sunnah, ia merumuskan beberapa hal : Pertama, bahwa perilaku tersebut memang diperintahkan untuk dilakukan. Hal ini nampak jelas dari beberapa redaksi Al-Quran dan hadis di atas yang dari indikasi bahasanya menggunakan kata perintah. Kedua, tidak dijumpai celaan di dalamnya.²²⁴

Dari pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa penafsiran mengalami perubahan sesuai dengan kondisi dan keadaan sosial setiap zamannya. Hal tersebut dapat dilihat dari beragamnya hukum ber-ijtihad. Beragamnya hukum ber-ijtihad menunjukkan kebolehan akan diterimanya penafsiran yang baru. Namun, penafsiran yang dapat dijadikan *hujjah* adalah penafsiran-penafsiran yang bersumber dari sumber yang baik dan terpercaya.

²²⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Ushul I-Fiqhi al-Islami*, vol. 2 (Mesir: Maktabah al-Dakwah al-Islamiyyah, 2006), 1055–1056.

BAB III

PROFIL MUFASSIR DAN TAFSIR

A. Profil Mufassir

Menurut kajian Martin van Bruinessen, seorang peneliti kitab kuning asal Belanda, pada rentang waktu abad ke-18 hingga akhir abad ke-19, ulama-ulama Nusantara, terutama dari wilayah Indonesia, pernah berperan sebagai pusat rujukan ilmu pengetahuan Islam di kawasan Hijaz.¹

Karena karya-karya mereka yang ditulis dalam bahasa Arab dijadikan rujukan utama oleh para ulama di seluruh dunia, nama-nama besar seperti Mahfudz at-Termasi, Nawawi al-Bantani, Khatib Minangkabawi, Hasyim Asy'ari dan sejumlah ulama Nusantara lainnya semakin harum dan diakui reputasinya.²

Dalam karyanya "*Mecca in the latter part of 19th Century*", orientalis terkemuka Snouck Hurgronje mencatat fenomena menarik di akhir abad ke-19, yakni dominasi ulama-ulama Nusantara dalam posisi-posisi keulamaan tertinggi di Masjidil Haram, seperti imam besar dan mufti.³

Walaupun tidak seproduktif masa-masa sebelumnya, tradisi menulis dalam bahasa Arab tetap eksis dan berlanjut hingga melewati masa perjuangan kemerdekaan Indonesia.⁴

Seiring meningkatnya pengaruh pemikiran modern dalam kalangan ulama, banyak yang beralih menggunakan bahasa Indonesia dalam karya kitab tafsir mereka. Namun, M. Afifuddin Dimiyathi seorang ulama muda yang sangat dihormati, tetap memilih untuk melanjutkan tradisi para ulama terdahulu dengan menulis dengan bahasa Arab. Keputusannya ini menunjukkan komitmennya untuk menjaga kelangsungan tradisi keilmuan Islam di Nusantara.

a. Biografi M. Afifuddin Dimiyathi

Muhammad Afifuddin Dimiyathi akrab dipanggil Gus Awis lahir pada 7 Mei 1979 di Jombang Jawa Timur. Ayahnya bernama Dimiyathi Romly (Rejoso) dan ibunya Muflichah Marzuqi (Langitan). Afifuddin merupakan anak ke-4 dari 8

¹ Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning," *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (2017): 5.

² Ahmad Levi Fachrul Avivy, "Jaringan Keilmuan Hadis dan Karya-Karya Hadis di Nusantara Jaringan Ilmu Hadits dan Karya-Karyanya di Nusantara," *Hadis* 8, no. 16 (2018): 63–82.

³ Ishmatul Maula and Qoriroh, *Biografi Syekh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: Diva Press, 2024), 69.

⁴ Siti Mariyatul Kiptiyah, "Tradisi Penulisan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa," *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 2 (2017): 420–45.

bersaudara.⁵ Ia lahir dari sepasang suami istri generasi penerus pengasuh Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso, Peterongan, Jombang.⁶

Menurutnya, ayahnya yang bernama Dimyathi Romly dan ibunya Muflichah Marzuqi merupakan motivator dan fasilitator Afifuddin untuk terus belajar. Namun demikian, kedua orangtuanya tidak pernah memaksakan kehendaknya atas apa yang ditekuni dan diinginkan oleh anak-anak. Bahkan kedua selalu memberikan kebebasan atas apa yang diinginkan oleh Afifuddin. Sejak kecil, ia belajar kepada orangtuanya serta kepada guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang dan Pondok Pesantren Langitan Tuban. Sejak kecil ia gemar bermain catur, namun kegemaran belajar agamalah yang memberikan motivasi kepadanya untuk belajar di Timur Tengah. Keinginannya belajar ke Timur Tengah muncul sejak ia belajar di bangku Madrasah Aliyah.⁷

Lahir dari keluarga yang kental akan nilai-nilai agama atau dalam kawasan pesantren tidak membuatnya terkurung dan terbatas dalam berekspresi. Saat masih muda, ia mempunyai basic dalam dunia musik. Dari hobinya dalam dunia musik itu, hampir saja ia menjadi seorang drummer, grup band musik rock. Ia sangat hafal aliran atau genre musik dan contoh grup band musik aliran rock kelas dunia bahkan indie. Namun, belajar ilmu agama tetap menjadi prioritasnya.⁸

Kesuksesannya tentu tidak bisa terlepas dari nasab dan pendidikannya. Secara nasab, ia merupakan putra dari Dimyathi bin Romli at-Tamimi. Kakeknya merupakan seorang Mursyid *Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* yang jalur kemursyidannya sampai kepada Syekh Abdul Qodir al-Jailani hingga Nabi Muhammad Saw. Sementara dari jalur ibu, kakeknya merupakan Ahmad Marzuki Zahid Langitan yang memiliki nasab sampai kepada Sunan Bonang, Tuban.⁹

Afifuddin menikah dengan Laily Nafis pada tahun 2002. Dari pernikahannya tersebut, ia dikaruniai empat orang putra. Putra pertamanya bernama A. Fayroz Abadi lahir di Sudan pada tahun 2004, pada tahun 2008 anak keduanya lahir dan diberi nama Inaba Kasyyisa, anak ketiga lahir pada tahun 2010 dan diberi nama

⁵ Dawuh Guru, “Biografi Lengkap KH. M Afifuddin Dimyathi beserta Ajarannya,” 2022, <https://dawuhguru.co.id>. Diakses pada 6 Oktober 2024 pukul 14.35 WIB.

⁶ Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang sekarang merupakan generasi ke empat. Pondok Pesantren ini berdiri pada tahun 1885 oleh buyut dari Afifuddin (Tamim Irsyad). Sepeninggal buyutnya, pesantren tersebut dilanjutkan oleh kakek Afifuddin (Romly Tamim), kemudian dilanjutkan oleh ayahnya (Dimyathi Romly).

⁷ Fatimatul Azizah, “Telaah Terhadap Kitab al-Syamil fi Balaghat Al-Qur’an” (*Skripsi*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 14–15.

⁸ Guru, “Biografi Lengkap KH. M Afifuddin Dimyathi beserta Ajarannya.”

⁹ Cari Ustadz, “Profil Dr. KH. M. Afifudin Dimyathi, Lc, MA,” 2024, <https://www.cariustadz.id>. Diakses pada 6 Oktober 2024 pukul 14.57 WIB.

Nady Sajjad Muhammad, dan pada tahun 2014 anak ke-empatnya lahir dan diberi nama Alizka Sakhiyya.¹⁰

Dari nasab dan pendidikannya, Afifuddin berada di lingkungan yang begitu kondusif untuk menekuni ilmu agama. Namun yang unik ialah semangatnya dalam berkarya. Biasanya, ulama dan kyai di Indonesia lebih sering berdakwah dengan ceramah, ia justru mengabdikan ilmunya untuk menulis dan berada di jalur akademis.¹¹

Sekarang, ia merupakan pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Rejoso, Jombang, Jawa Timur. Hal tersebut tidak mengherankan, karena kecerdasannya dalam menghafal Al-Qur'an, terhitung hanya membutuhkan waktu empat bulan untuk menghafal Al-Qur'an 30 Juz, tak heran jika kini ia menjadi seorang pengasuh di Pesantren Darul 'Ulum khusus dalam bidang tahfidz Al-Qur'an.¹²

Alasannya menghafal Al-Qur'an ialah pada tahun 1997, ketika ia mendaftar beasiswa kuliah di al-Azhar, namun ia tidak diterima di tahun itu dan diterima lulus untuk cadangan dan diberangkatkan di tahun berikutnya. Artinya masih ada waktu luang selama satu tahun ke depan. Kegemarannya dalam bidang Kajian Tafsir Al-Qur'an memotivasinya untuk menyelesaikan menghafal Al-Qur'an agar memudahkannya belajar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ia ingin menjalani hidup dengan kegiatan-kegiatan yang dia gemari, agar menikmati proses perjalanan hidupnya. Dipilihlah Pondok Pesantren di Sunan Pandanaran sebagai tempat menghafalnya, karena di sana tempat paman-pamannya menghafal Al-Qur'an dengan waktu yang cepat (ia mengatakan salah satu pamannya menghafal Al-Qur'an dalam waktu 7 bulan). Dari bulan juli tahun 1997 ia berangkat ke Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, mulai setoran di bulan Agustus dan menyelesaikan hafalan di pekan pertama pada bulan Desember, dalam waktu 4 bulan ia telah menyelesaikan hafalannya.

Hal tersebut didukung dengan keistimewaan yang diberikan oleh gurunya Mufid Mas'ud yang memberikan waktu tiga kali sehari untuk dapat menyetorkan hafalannya. Sedangkan semua santri pada waktu itu hanya bisa menyetorkan hafalannya satu kali dalam sehari. Sebelum ia menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran ia mengatakan bahwa ia juga pernah menghafal Al-Qur'an sejumlah 5 juz di Jember ketika ia masih duduk di bangku Madrasah Aliyah. Setelah menghatamkan Al-Qur'an di awal bulan Desember ia masih tetap

¹⁰ Azizah, "Telaah Terhadap Kitab al-Syamil fi Balaghat Al-Qur'an," 15.

¹¹ Ustadz, "Profil Dr. KH. M. Afifudin Dimiyathi, Lc, MA." Diakses pada 6 Oktober 2024 pukul 14.58 WIB.

¹² Guru, "Biografi Lengkap KH. M Afifuddin Dimiyathi beserta Ajarannya", Diakses pada 6 Oktober 2024 pukul 14.38 WIB.

di sana guna melancarkan hafalannya dan pada bulan Mei, ia pulang untuk persiapan keberangkatannya mencari ilmu ke Mesir.¹³

Pesannya, yang penulis kutip dari Azizah dalam wawancaranya. Afifuddin mengatakan bahwa, ide merupakan amanah Allah, sebuah amanah harus disampaikan. Oleh karenanya ketika ia menemukan ide, ia akan mencatatnya dan suatu saat akan ia tuangkan dalam kitab yang akan ditulisnya. Ia juga mengatakan bahwa penulisan kitab-kitabnya merupakan sebuah amanah dari Allah Swt., dengan demikian ia berharap agar dapat memudahkan para pelajar dalam memahami ilmu yang ia tekuni. Ia juga berpesan mengenai tiga hal untuk pegangan atau prinsip dalam hidup. *Pertama*, selalu baca Al-Qur'an dan menghatamkannya, karena dari Al-Qur'an itu menjadi awal dari keberkahan hidup. *Kedua*, selalu gunakan waktu sebaik mungkin untuk terus menambah ilmu dan pengalaman hidup. *Ketiga*, jangan pernah melewatkan kesempatan untuk selalu membantu orang lain.¹⁴

b. Pendidikan M. Afifuddin Dimyathi

Pada tahun 1991 ia lulus pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Rejoso. Di tahun 1994 ia menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Program Khusus Darul 'Ulum Rejoso. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS Plus) masih di kawasan pesantren yang didirikan oleh kakeknya sendiri. Selanjutnya, Madrasah Aliyah (MA) ia mencoba keluar kota untuk menuntut ilmu, tepatnya di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MAN PK) Jember, Jawa Timur dan lulus pada tahun 1997. Selesai pendidikan formalnya, ia melanjutkan untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik, Sleman, Yogyakarta yang diasuh oleh Mufid Mas'ud. Ia berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya relatif begitu cepat sebagaimana dijelaskan di atas, pada tahun 1998 ia selesai menyelesaikan hafalannya.¹⁵

Selesai menghafal, ia melanjutkan pendidikannya di al-Azhar University Mesir, mengambil jurusan Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin. Dimulai pada tahun 1998 dan berhasil menyelesaikan pendidikan S1 nya pada tahun 2002. Tidak berhenti, ia langsung melanjutkan pendidikan S2 nya di tahun 2002 di Khartoum International Institute for Arabic Language di kota Khartoum Sudan. Pada tahun 2004 ia menyelesaikan pendidikan S2 nya dengan predikat Cumlaude. Dengan bekal lulusan terbaik S2 di tingkat Asia, ia melanjutkan pendidikan S3 nya di al Neelain University Sudan, jurusan Tarbiyah Konsentrasi

¹³ Darul Arifin Jambi, "Podcast Perdana Bersama: Dr. KH. Muhammad Afifuddin Dimyathi, Lc, MA. (Gus Awis)," n.d., <https://youtu.be/d27gwsGYeSg?si=c14w-MqSyijwjlor>. Diakses pada 7 Oktober 2024 pukul 13.03 WIB.

¹⁴ Azizah, "Telaah Terhadap Kitab al-Syamil fi Balaghat Al-Qur'an," 15.

¹⁵ Guru, "Biografi Lengkap KH. M Afifuddin Dimyathi Beserta Ajarannya", Diakses pada 6 Oktober 2024 pukul 14.41 WIB.

Kurikulum dan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab pada tahun yang sama. Pada tahun 2007 ia telah menyelesaikan pendidikan S3 nya.¹⁶

Pada masa perkuliahannya di Mesir, ia tidak memilih di Kairo, karena di sana menurutnya ramai. Ia memilih Tanta untuk tempat ia belajar, karena disana relatif lebih sepi dan tenang daripada di Kairo. Pilihannya melanjutkan S2 di Sudan adalah karena di sana terkenal dengan ketepatan waktunya dalam menuntut ilmu. Ia menginginkan selesai kuliah dengan tepat waktu, hingga ia menyelesaikan pendidikan S3 nya di tahun 2007. Hikmah yang ia dapat dalam menjalani pendidikan S2 dan S3 nya ketika ia memilih bahasa Arab sebagai jurusan yang ia ambil, ia lebih banyak mendalami ilmu kebahasaan, hal tersebut menjadi modal besar dalam menulis kitab-kitab yang berbahasa Arab.¹⁷

c. Kiprah M. Afifuddin Dimiyathi

Pada tahun 2006, ia sudah mulai mengajar sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dengan mengampu mata kuliah Kebahasaan dan Tafsir. Di tahun 2007 setelah menyelesaikan pendidikan S3 nya ia juga mengajar di Program Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maulana Malik Ibrahim dengan mengampu mata kuliah spesialisasi Linguistik, Sosio-Linguistik, Semantik dan Leksikologi, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab dan Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab. Selain itu, ia juga mengajar di Program Pasca Sarjana di UIN Tuluagung, IAIN Jember dan STIT Dalwa Bangil Pasuruan dengan materi bidang Kebahasaan dan Tafsir.¹⁸

Gus Awis, sapaan akrabnya juga tergabung dalam tim Dewan Pakar Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan pernah menjadi salah satu narasumber seminar Internasional ke 2 "*Kajian & Pengembangan Mushaf Standard Indonesia*" Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Seminar yang dilaksanakan di hotel Harris Bekasi 14-16 November 2017 ini fokus pada kajian *rasm* dan kajian ini menjadi bagian dari kajian & pengembangan Mushaf Al-Qur'an yang dilakukan oleh Lajnah pada aspek *rasm*, *dhabt*, *waqaf* dan aspek penulisan lainnya.¹⁹

Pada tahun 2019 Afifuddin diamanahi menjadi Katib Syariah PBNU. Berbagai media massa telah memberikan gelar "kyai muda produktif" kepada M.

¹⁶ Guru. Biografi Lengkap KH. M Afifuddin Dimiyathi beserta Ajarannya", Diakses pada 6 Oktober 2024 pukul 14.43 WIB.

¹⁷ Darul Arifin Jambi, "Podcast Perdana Bersama: Dr. KH. Muhammad Afifuddin Dimiyathi, Lc, ,MA. (Gus Awis)." Diakses pada 7 Oktober 2024 pukul 13.23 WIB.

¹⁸ Guru, "Biografi Lengkap KH. M Afifuddin Dimiyathi beserta Ajarannya", Diakses pada 6 Oktober 2024 pukul 14.45 WIB.

¹⁹ Guru. Biografi Lengkap KH. M Afifuddin Dimiyathi beserta Ajarannya", Diakses pada 6 Oktober 2024 pukul 14.46 WIB.

Afifudin Dimiyathi. Produktivitasnya dalam dunia tulis-menulis memang patut diapresiasi. Dalam satu dekade terakhir, ia telah berhasil menyumbangkan puluhan karya tulis yang membahas beragam topik, mulai dari kajian bahasa dan sastra Arab hingga tafsir ayat-ayat suci Al-Qur'an. Salah satu ciri khas karya-karya Afifuddin adalah penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa utama. Pilihan bahasa ini menunjukkan komitmen beliau untuk melanjutkan tradisi para ulama Nusantara terdahulu yang pernah menuntut ilmu di tanah suci Mekkah.²⁰

Sampai saat ini, ia masih menjadi dosen Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Sekretaris Komisi Fatwa MUI Cabang Jombang, dosen Pascasarjana UIN Tulungagung, Direktur Aswaja Center Jombang, dan Wakil Direktur Aswaja Center PWNU Jawa Timur.²¹

d. Karya-karya M. Afifuddin Dimiyathi

Karya-karya kitab yang ia tulis, tentu bukan hal yang begitu saja ia tulis tanpa ada hal-hal yang melatar belakangi penulisan kitab tersebut. Dalam kiprahnya mengajar di beberapa Universitas di Jawa Timur, ia mengajar Bahasa Arab. Dari sinilah ia terpacu untuk menulis kitab-kitab yang menggunakan bahasa Arab. Beberapa karya-karya kitabnya yang sudah tersebar luas di Indonesia maupun di Mesir.

1. Kitab *Madkhal ilā Ilm al Lughah al Ijtimā'*²² (2010)

Kitab ini merupakan buku yang ditujukan untuk mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Buku ini merupakan buku linguistic namun berbahasa Arab, karena untuk mahasiswa Pascasarjana. Kitab ini diterbitkan di Malang pada tahun 2017 (Lisan Arabi). Kitab inilah yang menjadi awal mula ia menulis buku-buku berbahasa Arab, karena awal mula orang mengira ia adalah penulis buku-buku berbahasa Arab, dan berkelanjutan menulis kitab-kitab berbahasa Arab sampai sekarang.²³

2. Sociolinguistik²⁴ (2013)

Buku berbahasa Indonesia, dicetak di UINSA Press. Buku ini awalnya ditujukan untuk mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel. Namun, buku

²⁰ Zainal Abidin, "Gus Awis: Ulama Muda, Pakar Sastra dan Tafsir Al-Qur'an Yang Produktif dari Indonesia," 2020, <https://TafsirAl-Qur'an.id>. Diakses pada 6 Oktober 2024 pukul 20.13 WIB.

²¹ Azizah, "Telaah Terhadap Kitab al-Syamil Fi Balaghat Al-Qur'an," 17.

²² Muhammad Afifuddin, *Madkhal Ila Ilm al Lughah al Ijtimai* (Malang: Lisan Arabi, 2017).

²³ Darul Arifin Jambi, "Podcast Perdana Bersama: Dr. KH. Muhammad Afifuddin Dimiyathi, Lc., MA. (Gus Awis)." Diakses pada 7 Oktober 2024 pukul 13.59 WIB.

²⁴ Muhammad Afifuddin, *Sociolinguistik* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014).

ini diperjualbelikan secara bebas untuk dibaca semua orang yang membutuhkan.²⁵

3. Kitab *Mawāridul Bayān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*²⁶ (2014)

Awal mula terlahirnya kitab ini adalah ketika ia disuruh untuk mengajar di UIN Tulungagung, pada waktu itu masih IAIN. Di sana ia diminta mengajar mata kuliah Studi Al-Qur’an. Dari sini ia terinspirasi bahwa mahasiswa Pasca Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir harus bisa berbahasa Arab. Maka ia menulis kitab yang dikhususkan untuk mahasiswa Pascasarjana UIN Tulungagung sebenarnya. Kitab ini semacam ringkasan yang terskema untuk diajarkan kepada mahasiswa pascasarjananya. Menurutnya kitab ini sangat ringkas, maka diajarkan juga kitab ini untuk santri-santrinya di Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an.²⁷

4. Kitab *Shafā’ul Lisān fī I’rābi Al-Qur’ān* (2015)

Setelah menulis kitab *Mawāridul Bayān* ia terinspirasi menulis kitab tentang *i’rab*. *I’rab* sendiri tidak ada dijelaskan di kitab *Mawāridul Bayān*. Karena menurutnya, para santri harusnya menghafal juga pelajaran tentang *i’rab* seperti *mubtada’* dan *khobar*. Tapi kitab ini khusus berisi tentang *i’rab* Al-Qur’an.²⁸

5. Kitab *Majma’ al-Bahra’in fī Ahādith at-Tafsīr min as-Shahīhain*²⁹ (2017)

Dalam perjalanannya berdakwah dengan mengajar di berbagai pesantren, ia melihat berbagai kitab seperti *Riyādh as-Shālihīn* (Hadis Hukum) dan *Bulūgh al-Marām* (Hadis Akhlaq). Angan-angannya, kenapa belum ada hadis yang membahas tentang tafsir. Jadi ia terinspirasi ada kitab yang membahas tentang hadis akan tetapi ini hadis tafsir. Kitab ini adalah upaya penulis dalam mengumpulkan hadis-hadis yang ter-*maktub* dalam kitab *Shahīhain* untuk membantu dan mempermudah para pemerhati dan pengkaji Al-Qur’an dalam merujuk hadis-hadis tentang tafsir ayat Al-Qur’an. Kitab ini memang untuk dikaji di pesantren-pesantren.³⁰

²⁵ Ustadz, “Profil Dr. KH. M. Afifuddin Dimiyathi, Lc, MA.” Diakses pada 7 Oktober 2024 pukul 16.58 WIB.

²⁶ Muhammad Afifuddin, *Mawaridul Bayan fī Ulumi Al-Qur’an* (Malang: Lisan Arabi, 2014).

²⁷ Darul Arifin Jambi, “Podcast Perdana Bersama: Dr. KH. Muhammad Afifuddin Dimiyathi, Lc, ,MA. (Gus Awis).” Diakses pada 7 Oktober 2024 pukul 14.13 WIB.

²⁸ Darul Arifin Jambi. Diakses pada 7 Oktober 2024 pukul 14.23 WIB.

²⁹ Muhammad Afifuddin, *Majma’ al-Bahrain fī Ahadits at-Tafsir min as-Shahihain* (Malang: Lisan Arabi, 2017).

³⁰ Darul Arifin Jambi, “Podcast Perdana Bersama: Dr. KH. Muhammad Afifuddin Dimiyathi, Lc, ,MA. (Gus Awis).” Diakses pada 7 Oktober 2024 pukul 14.41 WIB.

6. Kitab *Ilmu al-Tafsīr Usūluhu wa Manāhijuhu*³¹ (2016)

Saat ia mengajar di UIN Tulungagung, tiba-tiba ia diminta untuk mengajar mata kuliah *Manāhij at-Tafsīr*. Menurutnya *Manāhij at-Tafsīr* dan *Manāhij al-Mufasssīr* tentu berbeda. Kalau *Manāhij al-Mufasssīr* adalah studi tokoh tafsir atau kitab tafsir. Tapi kalau *Manāhij at-Tafsīr* adalah metodologi tafsir, bukan metodologi para mufasssīr. Dari sini ia mengumpulkan ada sekitar 12 materi dan dikumpulkan materi tersebut menjadi sebuah kitab. Menurutnya ini adalah kitab yang paling serius ia tulis selama ini, karena ini merupakan kitab yang diperuntukkan untuk mahasiswa pascasarjana. Dalam dunia akademik dibutuhkan rujukan-rujukan dalam menulis. Dalam kitab ini ia lengkapi dengan rujukan-rujukan yang diperlukan.

Ada sebuah kisah yang menarik dalam kitab ini. Setelah selesai menulis, ada seorang teman dosennya membawa kitab ini ke UIN Sunan Ampel Surabaya. Temannya lantas menyodorkan kitab ini kepada salah satu guru besar di UINSA. Dalam komentarnya, seorang guru besar tersebut meremahkan kitab ini dengan mengatakan “kitab ini berbahasa Arab tetapi uslubnya Indonesia”. Dari sini Afifuddin mempunyai keinginan bahwa kitab ini harus diakui di Timur Tengah agar keraguan orang-orang itu hilang. Awalnya ia hanya ingin mendapatkan pengantar dari seorang ulama di Timur Tengah yaitu Abdul Hayy al-Farmawi. Al-Farmawi pun menawarkan agar kitab ini diterbitkan juga di Timur Tengah. Akhirnya kitab ini diterbitkan di Mesir dan di Indonesia.³²

7. Kitab *Irsyād al-Dārisīn ilā Ijmā’ al-Mufasssīrīn*³³ (2019)

Kitab ini terinspirasi dari salah satu bab di kitab sebelumnya yaitu *Ilmu al-Tafsīr Usūluhu wa Manāhijuhu*. Dalam salah satu bab di kitab tersebut ada salah satu bab *al-ijmā’ fī tafsīr*. Dari satu bab tersebut Afifuddin menjabarkan pembahasannya hingga akhirnya berhasil menjadi satu kitab. Kitab ini terbit di Mesir dan di Indonesia.³⁴

8. Kitab *Jam’ul Abīr fī Kutub at-Tafsīr*³⁵ (2019)

Dalam perjalanannya mengajar, ia seringkali menemukan hal-hal yang baginya tidak memuaskan. Seperti keinginannya mengetahui atas kitab-kitab tafsir diseluruh dunia, dimana saja, judulnya apa, siapa penulisnya. Itu merupakan pertanyaan yang dari dulu ingin ia jawab. Akhirnya ia bertekad

³¹ Muhammad Afifuddin, *Ilmu al-Tafsīr Usūluhu wa Manāhijuhu* (Malang: Lisan Arabi, 2017).

³² Darul Arifin Jambi, “Podcast Perdana Bersama: Dr. KH. Muhammad Afifuddin Dimiyathi, Lc, ,MA. (Gus Awis).” Diakses pada 7 Oktober 2024 pukul 15.10 WIB.

³³ Muhammad Afifuddin, *Irsyād al-Dārisīn ilā Ijmā’ al-Mufasssīrīn* (Kairo: Dar al-Salih, 2019).

³⁴ Darul Arifin Jambi, “Podcast Perdana Bersama: Dr. KH. Muhammad Afifuddin Dimiyathi, Lc, ,MA. (Gus Awis).” Diakses pada 7 Oktober 2024 pukul 15.16 WIB

³⁵ Muhammad Afifuddin, *Jam’ul Abīr fī Kutub at-Tafsīr* (Mesir: Dar Nibras, 2019).

untuk menulis kitab untuk menjawab semua yang ingin ia ketahui mengenai hal di atas.³⁶

Kitab ini merupakan ensiklopedia yang memuat pembahasan mengenai kitab-kitab tafsir sesuai dengan urutan tahun wafat sang pengarang kitab tafsir. Selain itu, dalam kitab ini Afifuddin juga turut memperkenalkan para mufassir Nusantara seperti Abdur Rauf al-Sinkili, Shaleh Darat, Bisri Musthofa, Mishbah Mustafa, Muhammad Said bin Umar al Malaysia, Ahmad Sanusi, dan Ahmad Shonhaji as-Singapuri kepada para pembaca di Timur Tengah dan dunia.³⁷

9. Kitab *al-Syāmil fī Balāghat Al-Qur’ān*³⁸ (2018)

Kitab ini lahir dari permintaan seorang teman mengajarnya (sekaligus gurunya) yang diminta untuk mengajar mata kuliah Balaghah Al-Qur’an. Ketika gurunya hendak meminjam kitab Balaghah namun hanya ada kitab Balaghah yang umum, yang khusus Al-Qur’an tidak ada. Dari alasan ini ia ingin menulis kitab Balaghah Al-Qur’an. Dalam penulisannya ia hanya memperkirakan bahwa mungkin hanya satu jilid cukup untuk kitab ini. Namun, dengan berjalannya waktu, ide itu ditemukan ketika ia menulis. Hingga akhirnya kitab ini berjumlah 3 jilid dengan total sekitar 1600 lebih halaman.³⁹

10. Kitab *Jadāwilul Fushūl fī Ilmi al-Ushūl*⁴⁰ (2020)

Kitab ini ditulis karena pada masa pandemi covid-19 tidak ada kegiatan dan semua aktivitas diberhentikan, termasuk kegiatan di Pesantren anaknya. Dari sini muncul sebuah ide untuk menulis kitab yang diperuntukkan untuk anaknya semasa pandemi pada waktu itu.⁴¹

Kitab ini, dengan jumlah halaman mencapai 136, secara komprehensif membagi materi menjadi lima bagian. Bagian awal menyajikan pemahaman mendalam tentang ilmu ushul fiqh, sejarah perkembangannya, serta

³⁶ Darul Arifin Jambi, “Podcast Perdana Bersama: Dr. KH. Muhammad Afifuddin Dimiyathi, Lc, ,MA. (Gus Awis).” Diakses pada 7 Oktober 2024 pukul 15.30 WIB.

³⁷ Redaksi, “Serial Diskusi Tafsir Ngaji Kitab Jam’ul ‘Abir fi Kutub Tafsir Bareng Gus Awis,” 2021, <https://tafsiralquranid>. Diakses pada 7 Oktober 2024 pukul 15.37 WIB.

³⁸ Muhammad Afifuddin, *Al-Syāmil fī Balāghat Al-Qur’ān* (Malang: Lisan Arabi, 2018).

³⁹ Darul Arifin Jambi, “Podcast Perdana Bersama: Dr. KH. Muhammad Afifuddin Dimiyathi, Lc, ,MA. (Gus Awis).” Diakses pada 7 Oktober 2024 pukul 15.50 WIB.

⁴⁰ Muhammad Afifuddin, *Jadāwilul Ushul fī Ilmi al-Ushul* (Mesir: Darun Nibras, 2020).

⁴¹ Darul Arifin Jambi, “Podcast Perdana Bersama: Dr. KH. Muhammad Afifuddin Dimiyathi, Lc, ,MA. (Gus Awis).” Diakses pada 7 Oktober 2024 pukul 16.01 WIB.

mengulas berbagai kitab penting yang membahas ilmu ini secara rinci, baik karya ulama terdahulu maupun kontemporer.⁴²

11. Kitab *al-Mukhtashar al-Laṭīf fī Ulūmil Hadīs al-Syarīf*⁴³ (2020)

Kitab ini sama seperti kitab sebelumnya yang ditulis untuk anaknya yang pulang dari Pesantren karena covid 19. Namun kitab ini berisi tentang ilmu hadis. Memang awalnya kitab ini diperuntukkan untuk anaknya, namun sekarang diajarkan juga untuk santri-santrinya di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an. Karena kitab ini tipis, sekitar 98 halaman, maka kitab ini hanya diterbitkan di Indonesia.⁴⁴

Kitab ini merupakan kompilasi ringkas dari berbagai karya penting para ahli hadis terdahulu, seperti muqaddimah *Ibn ash-Sholāh*, *Tadribu ar-Rāwī*, *at-Taqrīb*, *Dirāsah fī Ulūmil Hadīs*, dan *Mabahīṣ fī Ulūmil Hadīs*. Karya-karya ini telah menjadi rujukan klasik dalam mempelajari ilmu hadis. Salah satu keunggulan buku ini adalah adanya tabel pada setiap babnya. Tabel ini dirancang khusus untuk membantu para pelajar pemula, terutama santri, dalam mempelajari ilmu hadis. Buku ini mengawali pembahasan dengan menjelaskan secara rinci apa itu ilmu hadis dan berbagai cabang ilmunya, seperti ilmu yang mempelajari cara menilai keshahihan hadis, ilmu yang mempelajari riwayat hidup para sahabat Nabi, dan ilmu yang mempelajari berbagai istilah dan gaya bahasa yang digunakan dalam hadis. Selain itu, buku ini juga membahas tentang cara mengatasi pertentangan antara hadis yang satu dengan yang lainnya, serta cara memahami makna hadis yang sulit.⁴⁵

12. Kitab *Mabāhith fī Ma'āni Al-Qur'ān*

Kitab ini lahir dari hasil dari diskusi dengan rekan dosennya. Di UIN Sunan Ampel ada mata kuliah Ma'ani Al-Qur'an. Dalam proses diskusi dengan beberapa rekan dosennya menghasilkan beberapa materi, dan materi-materi tersebut ia coba untuk disusunnya menjadi sebuah kitab. Namun, saat ini mata kuliah tersebut sudah tidak diajarkan lagi.⁴⁶

Kitab setebal 354 halaman ini secara khusus mengupas tuntas ilmu *i'rab* dan *gharib* dalam Al-Qur'an. Ilmu *i'rab* membantu seseorang memahami

⁴² Muhammad Ainul Irfan Maulana, "Kitab Jadawilul Fushul fi Ilmil Ushul: Belajar Ushul Fikih Lebih Mudah dengan Karya Kiai Muhammad Afifuddin Dimiyathi," 2021, <https://alifid>. Diakses pada 7 Oktober 2024 pukul 16.09 WIB

⁴³ Muhammad Dimiyathi, *Al-Mukhtashar al-Latif fī Ulumul Hadis al-Syarif* (Malang: Lisan Arabi, 2020).

⁴⁴ Darul Arifin Jambi, "Podcast Perdana Bersama: Dr. KH. Muhammad Afifuddin Dimiyathi, Lc, ,MA. (Gus Awis)." Diakses pada 7 Oktober 2024 pukul 16.23 WIB.

⁴⁵ Akmal Khafifudin, "Tentang Kitab al-Mukhtashar al-Latif Karya Kiai Afifuddin Dimiyathi," 2024, <https://alif.id>. Diakses pada 7 Oktober 2024 pukul 16.34 WIB.

⁴⁶ Darul Arifin Jambi, "Podcast Perdana Bersama: Dr. KH. Muhammad Afifuddin Dimiyathi, Lc, ,MA. (Gus Awis)." Diakses pada 7 Oktober 2024 pukul 16.41 WIB.

hubungan antar kata dalam kalimat Al-Qur'an, sementara ilmu *gharib* menjelaskan arti kata-kata dan ungkapan yang sulit dimengerti. Selain itu, kitab ini turut mengkaji ilmu *musykil* dan *mutasyabih* Al-Qur'an. Ilmu *musykil* berfokus pada penyalarsan makna ayat-ayat yang tampak kontradiktif, sementara ilmu *mutasyabih* berusaha memahami makna tersirat dari ayat-ayat yang memiliki kemiripan lafadz namun berbeda makna. Tidak berhenti di situ, kitab ini merupakan kajian mendalam tentang beragam makna kata-kata dalam Al-Qur'an dengan memperhatikan konteks setiap ayat. Selain itu, buku ini juga menyajikan analisis komprehensif terhadap kata-kata yang memiliki makna konsisten di seluruh Al-Qur'an. Lebih lanjut, buku ini dilengkapi dengan pembahasan tentang makna hakiki dan makna kiasan, serta kaidah-kaidah bahasa Arab yang unik dalam Al-Qur'an.⁴⁷

Tidak hanya menulis kitab-kitab berbahasa Arab dan beberapa buku berbahasa Indonesia, ia juga aktif dalam menulis beberapa artikel Nasional dan Internasional. Diantaranya Jurnal el Jadid, Jurnal Lingua UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,⁴⁸ The International Journal Of Pegon Islam Nusantara Civilization⁴⁹, Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU),⁵⁰ *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab dan Pembelajarannya di Era Milenia*⁵¹ (artikel ini ditulis menggunakan bahasa Arab), dan beberapa jurnal artikel-artikel lainnya yang tidak penulis sebutkan.

B. Profil Kitab Tafsir

a. Latar Belakang Penulisan Kitab

Sebagaimana kitab tafsir lainnya, tentu memiliki latar belakang penulisan dalam sebuah karya tafsir. Kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsiṛi Al-Qur'ān bil Qur'ān* merupakan kitab karya M. Afifuddin Dimiyathi, seorang ulama muda dari Jombang Jawa Timur. Dalam ceritanya di sebuah podcast pada channel youtube Darul Arifin Jambi. Afifuddin bercerita mengenai latar belakang penulisan kitab ini. Ia mengatakan bahwa dalam acara pengukuhan Pengurus Besar Nahdlatul

⁴⁷ Abdul Madjid, "Mabahits fi Ma'ani Al-Qur'an, Kitab Terbaru Gus Awis yang Mengkaji Makna Al-Qur'an," 2022, <https://sanadmedia.com>. Diakses pada 7 Oktober 2024 pukul 16.52 WIB.

⁴⁸ Azizah, "Telaah Terhadap Kitab al-Syamil fi Balaghat Al-Qur'an."

⁴⁹ Muhammad Afifuddin, "Jam'ul Abiir: Usaha Menghimpun Kitab Tafsir Sepanjang Sejarah.," *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 4, no. 2 (53-78): 2020.

⁵⁰ Moch Muallim, Idri, and M. Afifuddin Dimiyathi, "Book Review: Rawai al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an (Haste of Tarjih Muhammad Ali al-Shabuni)," *Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU)* 3, no. 5 (2021): 114–16.

⁵¹ Muhammad Afifuddin, "تطبيق طريقة باندوغان لترقية مهارة القراءة," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab dan Pembelajarannya di Era Milenial*, 2019, 260–67.

Ulama (PBNU) di awal tahun 2022 yang mengusung tema “Merawat Jagat Membangun Peradaban”, terbesit dalam hatinya dengan sebuah pertanyaan “apakah sudah waktunya ia untuk menulis kitab tafsir, karena sejak SMA sudah ingin menulis kitab tafsir”. Sedangkan menurutnya, dalam Tafsir ada etika untuk mendahulukan orang yang lebih utama dalam menafsirkan Al-Qur’an, masih banyak ulama-ulama sepuh dengan ilmunya yang lebih luas daripada ilmunya. Namun, orang yang menulis tafsir Al-Qur’an dengan Al-Qur’an belum ada, dan pada momentum PBNU dengan tema yang diusung, ia berfikir untuk merawat jagat dan membangun peradaban adalah sebuah waktu yang tepat untuk ia menulis sebuah kitab tafsir.⁵²

Dari acara pelantikan PBNU ia mulai menulis kitab ini, dengan motivasi tema tersebut. Dari awal penulisannya ia cenderung santai dalam menulisnya dan belum menemukan pola penulisan dalam kitab ini. Dalam perjalanannya menulis, sekitar 5 juz ia menulis, ia menemukan sebuah pola penulisan yang tepat. Dari penemuan pola penulisannya, ia merubah lagi dari awal juz sampai juz 5 tersebut. Dari sinilah penulisannya berjalan lancar hingga 30 juz, dan selesai dalam jangka 1,5 tahun. Dalam penulisannya ia hanya menghimpun ayat Al-Qur’an dengan ayat Al-Qur’an lainnya. Walaupun itu berasal dari *aqwalul mufasssir*, tabi’in, sahabat, ataupun dari Rasulullah Saw., seperti hadis Nabi yang menafsirkan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an ada dalam kitab tersebut.⁵³

Adapun inspirasi penulisan kitab ini ialah belum adanya kitab tafsir yang benar-benar menafsirkan Al-Qur’an dengan ayat Al-Qur’an lainnya. Dalam sebuah acara bedah kitab di Sekolah Tinggi Zawiyatul Qur’an via Zoom, ia mengatakan bahwa, memang ada kitab tafsir yang ber-*manhaj* Qur’ani, namun dalam isinya masih bercampur dengan pemabahasan yang lain. Seperti *Tafsir Al-Qur’an al-Azīm* karya Ibnu Kathir yang masih bercampur dengan hadis Nabi dan pendapat mufasssir. Ada pula kitab *Tafsir Adwā’ al-Bayān fi Idhāh Al-Qur’an bi Al-Qur’an* karya Muhammad Amin al-Syinqithi, justru di dalamnya terdapat pnafsiran yang merujuk dengan Al-Qur’an. Ia mengatakan masih menghargai dan memuji kitab tafsir tersebut. Namun ia merasa tidak puas dan merasa dalam karya-karya tafsir yang ber-*manhaj* Qur’ani belum sepenuhnya utuh. Oleh karena itu, ia ingin menulis dan memfokuskan kitabnya dengan murni *manhaj* Qur’ani secara utuh.⁵⁴

Hingga saat ini Afifuddin juga sedang menulis kitab tafsir yang mencakup secara umum dan luas mengenai penafsirannya. Melihat kitab Tafsir *Hidāyatul Qur’an fi Tafsīri Al-Qur’an bil Qur’an* merupakan kitab yang secara khusus hanya

⁵² Darul Arifin Jambi, “Podcast Perdana Bersama: Dr. KH. Muhammad Afifuddin Dimiyathi, Lc, ,MA. (Gus Awis).” Diakses pada 9 Oktober 2024 pukul 00.41 WIB.

⁵³ Darul Arifin Jambi. Diakses pada 9 Oktober 2024 pukul 00.58 WIB.

⁵⁴ Zawiyatul Qur’an, “Bedah Kitab Tafsir Hidayatul Qur’an fi Tafsiri Al-Qur’an bil Qur’an.” Diakses pada 9 Oktober 2024 pukul 01.13 WIB.

menjelaskan ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dengan ayat yang lain, sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya. Ia juga memiliki keinginan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara luas lagi.⁵⁵

b. Isi dan Sistematika Penulisan Kitab

Tafsir *Hidāyatul Qur'an fī Tafsīri Al-Qur'an bil Qur'an* merupakan kitab yang lahir pada tahun 2023. Nampak dari cover kitabnya seperti kitab tafsir pada umumnya. Kitab ini ditulis oleh M. Afifuddin Dimyathi, seorang ulama yang juga menulis kitab *Jam'ul Abīr fī Kutub at-Tafsīr* dan *al-Syāmil fī Balāghat Al-Qur'an* yang terkenal di kalangan pesantren dan pemerhati Ilmu Al-Qur'an

Afifuddin menjelaskan dalam muqaddimah-nya bahwa, penjelasan dari Al-Qur'an yang dibutuhkan oleh manusia sebenarnya sudah tercantum dalam ayat Al-Qur'an itu sendiri, maka tidak diperlukan penjelasan yang lain jika memang penjelasan satu ayat Al-Qur'an sudah terdapat dalam ayat yang lain. Maka, para mufassir telah bersepakat bahwa penjelas Al-Qur'an telah terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri. Artinya referensi terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah Al-Qur'an itu sendiri. Dalam kitab ini ia menjelaskan dengan mengambil juga penafsiran dari Nabi Muhammad Saw, sahabat, tabi'in, dan mufassir lainnya yang menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain, tentunya Afifuddin menggunakan rujukan dalam kutipannya.⁵⁶

Masih di dalam muqaddimah kitabnya, ia juga mengatakan bahwa nama kitab ini merupakan nama Pondok Pesantren yang ia asuh yaitu Hidayatul Qur'an. Dengan *tabarrukan* (mengharap keberkahan) kepada gurunya Mufid Mas'ud yang memberikan nama untuk Pesantrennya, ia pakai juga nama kitab ini sebagai bentuk *tabarrukan* kepada gurunya. Kitab ini diberi nama *Hidāyatul Qur'an fī Tafsīri Al-Qur'an bil Qur'an*. Adapun penyajian kitab ini diawali dengan penyebutan nama surah, jenis surah (*makkiyyah* dan *madaniyyah*), serta menyebutkan jumlah ayat dan kemudian ayat serta penafsirannya tersusun secara runtut berdasarkan mushaf usmani dengan penafsiran yang ringkas dan merujuk kembali pada Al-Qur'an sebagaimana judul dari kitab ini.⁵⁷

Penulisan dalam kitab ini, Afifuddin mengawalinya dengan QS. Al-Fātihah dan diakhiri dengan QS. An-Nās. Adapun penyajiannya diawali dengan penyebutan nama surah, jenis surah (*makkiyyah* dan *madaniyyah*), serta menyebutkan jumlah ayat dan kemudian ayat serta penafsirannya tersusun secara runtut berdasarkan mushaf usmani dengan penafsiran yang ringkas.⁵⁸

⁵⁵ Darul Arifin Jambi, "Podcast Perdana Bersama: Dr. KH. Muhammad Afifuddin Dimyathi, Lc, ,MA. (Gus Awis)." Diakses pada 9 Oktober 2024 pukul 02.35 WIB.

⁵⁶ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fī Tafsīri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 1, 18.

⁵⁷ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fī Tafsīri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 1, 20.

⁵⁸ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fī Tafsīri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 1, 20.

Pertama kali dicetak di Mesir oleh penerbit Darun Nibras pada tahun 2023. Kitab ini berjumlah 30 juz yang terdiri dari 4 jilid dengan rincian sebagai berikut:

1. Jilid I terdiri dari QS. Al-Fātihah sampai dengan QS. Al-An'ām (Juz 1-7)
2. Jilid II terdiri dari QS. Al-A'rāf sampai dengan QS. Maryām (Juz 8-16)
3. Jilid III terdiri dari QS. Thāhā sampai dengan QS. Shad (Juz 16-23)
4. Jilid IV terdiri dari QS. Az-Zumār sampai dengan QS. An-Nās (Juz 23-30)

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam kitab ini, bahwa sistematika penulisan kitab ini adalah menafsirkan dan menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain, dengan sebagian yang lain ia mengutip hadis Nabi, perkataan sahabat, tabi'in, dan mufassir yang lain, namun sesuai dengan urutan mushaf. Di mulai dengan QS. Al-Fatihah menggunakan penjelasan yang cenderung singkat, lalu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lain, seperti dalam QS. Al-Fatihah [1]: 1 ditafsirkan dengan QS. Al-Hadid [57]: 3⁵⁹ sampai dengan QS. An-Nās [104]: 6 ditafsirkan dengan QS. Al-An'ām [6]: 112.⁶⁰

Melihat penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an, para ulama memiliki langkah dan kecenderungan yang relatif berbeda, demikian pula dengan M. Afifuddin Dimiyathi dalam kitab tafsir ini. Langkah yang ia gunakan dalam menulis tafsir ini juga menggunakan salah satu langkah yang sama seperti dengan para mufassir yang lain. Adapun metode dari segi sistematika penulisannya Afifuddin menggunakan metode *tartib mushafi* (sesuai dengan urutan mushaf). Melihat Afifuddin menulis kitabnya dari QS. Al-Fatihah sampai QS An-Nās secara berurutan.

c. Manhaj dan Teori dalam Kitab

Sebagaimana kitab tafsir lainnya, kitab Tafsir *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an* ini dibangun oleh paradigma, kemudian dapat melahirkan sebuah *manhaj* dan teori yang dipakai oleh M. Afifuddin Dimiyathi dalam menulis kitabnya. Adapun *manhaj* dan teori yang menjadi tumpuan dalam penafsirannya dapat dilihat dari judul yang disematkan oleh Afifuddin dalam judul kitab tafsir itu sendiri.

Manhaj atau sumber yang dipakai dalam kitab Tafsir *Hidayatul Qur'an* ini sebagaimana dilihat dari muqaddimah-nya yang menyatakan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an Afifuddin menitikberatkan sumber penafsirannya dengan menafsirkan ayat Al-Qur'an yang satu dengan yang lain yang mengandung pembahasan yang sama. Contoh penafsiran ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an adalah dalam QS. Al-Fatihah [1]: 6, *Bimbinglah kami ke jalan yang lurus*, Afifuddin menjawab dengan ayat yang lain dalam QS. Al-An'ām [6]:

⁵⁹ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 1, 26.

⁶⁰ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 4, 540.

90, *Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka ikutilah petunjuk mereka.*⁶¹

Namun demikian, Afifuddin tidak menafikan sumber-sumber yang lain dalam memperkuat argumen dalam penafsirannya. Dengan kata lain, ia tidak sepenuhnya melepas penafsirannya dari penggunaan sumber lain selain Al-Qur'an seperti penggunaan hadis, perkataan sahabat, perkataan tabi'in dan ijtihad ulama. Karena bagaimanapun juga, sumber penafsiran dapat diperoleh dari Al-Qur'an itu sendiri, hadis, perkataan sahabat, perkataan tabi'in, kaidah-kaidah bahasa Arab, serta ijtihad para ulama. Namun, perlu ditegaskan bahwa meskipun penafsiran dari sumber lain tidak luput dalam kitab tersebut. Akan tetapi, sumber-sumber tersebut merupakan sumber yang juga menafsirkan Al-Qur'an.

Adapun hadis nabi dalam kitab Tafsir *Hidayatul Qur'an* ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi penafsiran, terkadang sebagai sumber *sabab nuzul* dalam suatu ayat. Sebagai contoh dalam QS. Al-An'am [6]: 82, *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.* Kata *al-dhulm* dimaknai dengan syirik, dari sini Afifuddin merujuk dalam sebuah hadis dari Bukhari dan Muslim (*Shahih Bukhari*, juz 6, no. 4776), Rasulullah berkata, *Sesungguhnya tidak seperti itu, Apakah kamu tidak melihat perkataan Luqman kepada anaknya, dalam hal ini Rasulullah menafsirkannya dengan QS. Luqman (31): 13, Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedhaliman yang besar".* dari sini dapat dilihat bahwa Afifuddin mengambil sumber dari hadis yang shahih sebagai sumber rujukannya.⁶²

Dari uraian di atas maka dapat diidentifikasi bahwa kitab tafsir ini tergolong menggunakan sumber *bil ma'thūr* jika dilihat dari kasat mata. Sebab sudah terlihat jelas dalam penafsirannya Afifuddin banyak menggunakan sumber-sumber dari Al-Qur'an, ada pula hadis, dan lain sebagainya. Namun, sumber yang paling dominan dalam kitab ini adalah Al-Qur'an itu sendiri, sesuai dengan *manhaj* yang digunakan oleh Afifuddin dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, menurut hemat penulis Afifuddin mengambil sumber-sumber yang di dalam penafsirannya tetap menafsirkan Al-Qur'an. Maka, sumber-sumber yang telah dikutip oleh Afifuddin secara tidak langsung menunjukkan bentuk ijtihadnya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Memang, pada pembahasan sumber penafsirannya masih banyak perdebatan akan hal ini. Yakni, bukan berarti jika kitab tafsir merujuk pada sumber-sumber *ra'yi* tidak ada sumber periwayatan di dalamnya. Sebaliknya, meskipun kitab tafsir dominan memakai sumber

⁶¹ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 1, 26.

⁶² Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 1, 445.

periwiyatan tapi tidak dapat dipungkiri, bahwa yang periwiyatan tersebut juga ada aspek *ijtihad* di dalamnya. Maka, menurut penulis kitab tafsir ini dominan menggunakan sumber tafsir *bil ra'yi* sebab dalam penafsirannya ia lebih banyak menggunakan ijtihad. Meskipun, ia menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an lainnya. Maka, sumber penafsiran dalam kitab ini adalah *bil ra'yi mahmudah*, sebab Afifuddin menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendapatnya namun menggunakan sumber rujukan Al-Qur'an dalam penafsirannya.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam kitab ini, bahwa sistematika penulisan kitab ini adalah sebagian besar penafsirannya menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain, dengan sebagian yang lain ia mengutip hadis Nabi, perkataan sahabat, tabi'in, dan mufassir yang lain. Tentunya rujukan tersebut ketika hadis atau perkataan sahabat dll. tersebut menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain. Di mulai dengan QS. Al-Fatihah menggunakan penjelasan yang cenderung singkat, lalu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lain, seperti dalam QS. Al-Fatihah [1]: 6 ditafsirkan dengan QS. Al-An'am [6]: 90.⁶³

Dengan demikian, metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode *ijmali* (global). Meskipun dalam kitab ini memberikan penjelasan secara deskriptif namun kitab ini tidak menjelaskan penafsiran suatu ayat dengan uraian yang detail dan menyeluruh. Kitab ini juga cenderung menafsirkan ayat dengan memberikan penjelasan yang ringkas (tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu singkat) agar mudah untuk dipahami oleh pembacanya.

d. Vernakularisasi dalam Kitab

Kitab Tafsir *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an* merupakan karya monumental ulama muda Indonesia yaitu M. Afifuddin Dimiyathi. Kitab tafsir ini merupakan contoh penerapan vernakularisasi dalam kontes keagamaan. Kitab ini berhasil menjembatani kesenjangan teks suci Al-Qur'an dengan pemahaman kaum pesantren khususnya para penghafal Al-Qur'an. Melalui penggunaan bahasa Al-Qur'an dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang satu dengan lainnya mempermudah para penghafal Al-Qur'an, karena dalam penafsirannya ia menggunakan bahasa Al-Qur'an, tentu bahasa tersebut tidak asing didengar oleh golongan mereka.

Karakteristik vernakularisasi dalam kitab Tafsir *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an* sebagai berikut:

1. Menggunakan bahasa Al-Qur'an, cara seperti ini digunakan Afifuddin menulis penafsirannya. Tentu, ini sangat memudahkan para penghafal Al-Qur'an yang tidak mengerti susunan atau kaidah-kaidah dalam bahasa Arab. Bahasa yang digunakan Afifuddin mudah dicerna oleh kalangan

⁶³ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 1, 26.

pesantren dan para penghafal Al-Qur'an. Seperti yang ia tulis juga dalam *muqaddimah*-nya, ia banyak menggunakan redaksi-redaksi bahasa Al-Qur'an.

2. Istilah yang sederhana dipakai oleh Afifuddin dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut terbukti dengan metode tafsir yang ia gunakan sebagaimana penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya yang menggunakan metode *ijmāli* (global) yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang umum.
3. M. Afifuddin Dimiyathi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan sumber yang jelas, seperti dengan ayat Al-Qur'an yang satu dengan yang lain. Dalam konteks ini, para penghafal Al-Qur'an merasa terbantu karena dengan adanya ayat-ayat yang ditafsirkan Afifuddin menunjukkan persamaan pembahasan atau munasabah ayat. Hal tersebut membuat para penghafal Al-Qur'an lebih mengingat letak dan perbedaan antara ayat yang satu dengan yang lainnya.

Adapun tujuan dalam vernakularisasi dalam kitab Tafsir *Hidayātul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān* ini. Paling utama tujuannya adalah membuat kalangan pesantren khususnya para penghafal Al-Qur'an lebih mudah memahami isi kandungan Al-Qur'an dengan baik dan didapatkannya secara mudah. Selain itu, dengan memahami Al-Qur'an menjadikan seseorang terutama yang membaca dan mempelajari kitab ini membuatnya lebih mudah mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Al-Qur'an atau bahasa Arab dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah hal yang jarang dilakukan para ulama saat ini, hal ini merupakan bentuk pelestarian ulama-ulama terdahulu dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Sedangkan dampak positif vernakularisasi dalam kitab Tafsir *Hidayātul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān* ini adalah Tafsir ini berhasil menarik minat membaca kitab tafsir dari kalangan pesantren khususnya para penghafal Al-Qur'an. Tentu, menjadi bentuk melestarikan karya-karya ulama terdahulu yang menulis kitab menggunakan bahasa Arab dalam tulisannya. Selain itu, kitab ini menjadi kontribusi lebih untuk menjadi sumber rujukan tafsir yang ber-*manhaj Qur'ani* yang menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Kitab ini akan menjadi sumber rujukan ulama nasional ataupun internasional, mengingat kitab ini menggunakan bahasa Arab dalam penulisannya.

BAB IV

ANALISIS MANHAJ TAFSIR *HIDĀYATUL QUR'ĀN FĪ TAFSĪRI AL-QUR'ĀN BIL QUR'ĀN*

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian penulis mengenai manhaj dalam kitab Tafsir *Hidāyatul Qur'ān fī Tafsīri Al-Qur'ān bil Qur'ān*. Namun, sebelum pemaparan hasil observasi, penulis ingin menyinggung sedikit mengenai *al-Manhaj al-Qur'ani*.

Penafsiran ber*manhaj* Qur'ani merupakan penafsiran yang dikenal sebagai sebaik-baik penafsiran. Hal tersebut dibuktikan dengan sejarah yang menunjukkan bahwa Allah dan Rasulullah pernah melakukannya. Sebagaimana Allah menafsirkan QS. Al-Kahfi [18]: 103 “*Siapakah orang yang merugi perbuatannya?*” Dijawabnya dengan ayat selanjutnya pada ayat 104 bahwa “*Mereka yang rugi adalah orang yang sia-sia amal perbuatannya di dunia*”. Itu merupakan contoh cara Allah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.¹ Untuk mengetahui ayat tersebut merupakan penafsiran dari Allah, seseorang dapat melihat dari ciri-cirinya yaitu ayat tersebut ditafsirkan dengan ayat selanjutnya.

Selanjutnya, penafsiran yang dilakukan Rasulullah Saw. yang menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lain. Pada QS. Al-An'am [6]: 82, kata *dzulmun* ditafsirkan Rasulullah dengan makna *asy-syirku* seperti dalam QS. Luqman [31]: 13 yang berbunyi *inna asy syirka ladzulmun 'adzīm*.² Lantas bagaimana caranya agar dapat mengetahui ayat tersebut telah ditafsirkan oleh Rasulullah Saw, yaitu dengan disandarkannya pada hadis shohih.

Namun demikian, meskipun *al-Manhaj al-Qur'ani* merupakan *manhaj* terbaik. Akan tetapi, setelah wafatnya Rasulullah Saw. *manhaj* ini bersifat subjektif dan masih bisa diperdebatkan. Sebab, penafsiran seperti ini masih berdasarkan ijtihad mufassir, terkadang pendapat mufassir ada yang tidak benar atau bisa saja salah. Karena, manusia adalah tempatnya salah dan lupa.³

Keistimewaan *al-Manhaj al-Qur'ani* ini telah banyak dibuktikan oleh para ulama. Sebagaimana dikutip oleh Afifuddin dalam bukunya *‘Ilm at-Tafsīr: Ushūluhū wa Manāhijuhū*, ia mengutip dari Abu Qasim at-Ṭabari, dari hadis Nabi Saw: *inna al-Qur'ān yushaddiqu ba'dhuhu ba'dhan falā tukadzibū ba'dhuhū bi ba'dhin*. “*Sesungguhnya sebagian Al-Qur'an membenarkan sebagian yang lain, maka janganlah mendustakan sebagiannya dengan sebagian yang lain*”.⁴ Dari ini muncullah adagium bahwa *innal Qur'āna yufassiru ba'dhuhū ba'dhan*.

¹ Muhammad Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 2, (Kairo: Darun Nibros, 2023), 436.

² Muhammad Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 1, 445.

³ Muhammad Afifuddin, Wawancara di Kediaman M. Afifuddin Dimyathi, January 7, 2025.

⁴ Muhammad Afifuddin, *Ilmu al-Tafsir Usuluhu wa Manahijuhu* (Malang: Lisan Arabi, 2017), 109.

Al-Manhaj al-Qur'ani sendiri memiliki dasar pemikiran, menurut Afifuddin ada empat dasar pemikiran *al-Manhaj al-Qur'ani* diantaranya: *al-ijāz wal Iidhāh, al-ijmāl wat tabyīn, al-'umūm wat takhsīsh, al-ithlāq wat taqyīd*.⁵ Setelah mengerti dasar-dasar pemikiran *manhaj* ini. Maka perlu diketahui juga manfaat dan urgensi *manhaj* Qur'ani, antara lain:

1. Mendapatkan makna yang lebih mendekati kehendak Allah Swt.
2. Memperoleh detail kisah Al-Qur'an secara akurat
3. Secara historis, penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an merupakan embrio lahirnya kajian tafsir tematik
4. Mengimplementasikan *al-Manhaj al-Qur'ani* termasuk bagian tadabbur Al-Qur'an sebagaimana diperintahkan Allah dalam QS. An-Nisa [4]: 82.⁶

Adapun metode atau model penafsiran *al-Manhaj al-Qur'ani*, menurut Afifuddin meodel penafsiran *manhaj* ini ada 13 antara lain:

1. *Mujaz Mubassath*, yakni menjelaskan ayat yang ringkas dan ayat lain yang lebih luas
2. *Takhsīs 'Āmm*, yakni mengkhususkan ayat yang umum dengan ayat lain yang berlaku khusus
3. *Tabyīn Mujmāl*, yakni menjelaskan ayat yang masih *mujmāl* (global) dengan ayat yang lain yang mengandung perincian maknanya
4. *Mubham*, yakni menafsirkan ayat yang masih *mubham* (tidak jelas)
5. *Taqyīd Mutlaq*, yakni membatasi ayat-ayat yang mutlaq dengan ayat lainnya
6. *Mutasyābih Muhkām*, yakni mengalihkan ayat *mutasyabih* pada ayat *muhkam*
7. Kosakata *Ghārib*, yakni menjelaskan lafadz *gharib* pada suatu ayat dengan lafadz yang lebih jelas dengan ayat yang lain
8. *Naskh*, yakni menjelaskan ayat yang *dinaskh* oleh ayat lain
9. *Ta'ārudh*, yakni mengompromikan ayat-ayat yang nampak bertentangan
10. *Ta'kīd*, yakni menegaskan makna sebuah ayat dengan makna ayat yang lainnya
11. *Tabyīn*, yakni menjelaskan makna ayat dengan ayat yang lainnya
12. Kisah, yakni menjelaskan detail kisah dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan
13. Ayat “problematis”, yakni mengurai problem ayat yang diperdebatkan oleh para ulama berdasarkan ayat yang lain.⁷

Pemaparan di atas merupakan sedikit penjelasan mengenai *al-Manhaj al-Qur'ani*. Selanjutnya, penulis ingin memaparkan hasil observasi yang telah diteliti mengenai keabsahan *manhaj* yang dipakai oleh M. Afifuddin Dimiyathi dalam kitabnya. Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa contoh penafsirannya yang sudah mencakup dari keseluruhan penafsirannya dalam kitab ini, antara lain; penafsiran mufassir kitab yang menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lain, penafsiran ayat Al-Qur'an yang disandarkan pada hadis Nabi, dan penafsiran ayat Al-Qur'an

⁵ Afifuddin, *Ilmu al-Tafsir Usuluhu wa Manahijuhu* 109.

⁶ Afifuddin, Wawancara di Kediaman M. Afifuddin Dimiyathi.

⁷ Afifuddin, *Ilmu al-Tafsir Usuluhu wa Manahijuhu*, 125–133.

yang disandarkan pada pendapat ulama diantaranya: QS. Al-Baqarah [2]: 18, QS. Al-Isrā' [17]: 27, QS. Ar-Rūm [30]: 8, QS. Ar-Rahmān [55]: 6, QS. Al-Munāfiqūn [63]: 9, QS. Al-An'ām [6]: 82, QS. Ibrāhīm [14]: 36, QS. Luqmān [31]: 13, QS. Al-Baqarah [2]: 172, QS. Al-Anbiyā' [21]: 1, QS. Az-Zumar [39]: 4, QS. Al-Anfāl [8]: 64, QS. Maryām [19]: 75, dan QS. Al-Anbiyā' [21]: 30.

Namun, sebelum memaparkan beberapa contoh penafsiran kitab *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, penulis ingin menunjukkan hasil observasi terhadap *manhaj* dalam kitab ini yang terdiri dari 30 juz dalam 4 jilid;

No.	Keterangan	Jumlah	Total
1.	Penafsiran ijtihad mufassir	QS. Al-Fātihah berjumlah 5 ayat QS. Al-Baqarah berjumlah 215 ayat QS. Ali 'Imrān berjumlah 123 ayat QS. An-Nisā' berjumlah 119 ayat QS. Al-Māidah berjumlah 75 ayat QS. Al-An'ām berjumlah 127 ayat ⁸ QS. Al-A'rāf berjumlah 152 ayat QS. Al-Anfāl berjumlah 52 ayat QS. At-Taubah berjumlah 82 ayat QS. Yūnus berjumlah 91 ayat QS. Hūd berjumlah 92 ayat QS. Yūsuf berjumlah 36 ayat QS. Ar-Ra'd berjumlah 41 ayat QS. Ibrāhīm berjumlah 44 ayat QS. Al-Hijr berjumlah 84 ayat QS. An-Nahl berjumlah 99 ayat QS. Al-Isrā' berjumlah 100 ayat QS. Al-Kahfi berjumlah 53 ayat QS. Maryām berjumlah 67 ayat ⁹ QS. Thāhā berjumlah 98 ayat QS. Al-Anbiyā' berjumlah 85 ayat QS. Al-Hajj berjumlah 69 ayat QS. Al-Mu'minūn berjumlah 95 ayat QS. An-Nūr berjumlah 40 ayat QS. Al-Furqān berjumlah 66 ayat QS. Asy-Syu'ara berjumlah 138 ayat QS. An-Naml berjumlah 67 ayat QS. Al-Qashāsh berjumlah 73 ayat QS. Al-'Ankabūt berjumlah 63 ayat QS. Ar-Rūm berjumlah 50 ayat QS. Luqmān berjumlah 33 ayat QS. As-Sajdah berjumlah 29 ayat	4.363 ayat

⁸ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 1, 23–486.

⁹ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 2, 5–465.

	<p> QS. Al-Ahzāb berjumlah 46 ayat QS. Sabā' berjumlah 41 ayat QS. Fāthir berjumlah 42 ayat QS. Yāsin berjumlah 61 ayat QS. Ash-Shāffāt berjumlah 100 ayat QS. Shad berjumlah 63 ayat¹⁰ QS. Az-Zumar berjumlah 65 ayat QS. Ghāfir berjumlah 67 ayat QS. Fushshilat berjumlah 44 ayat QS. Asy-Syūra berjumlah 49 ayat QS. Az-Zukhrūf berjumlah 71 ayat QS. Ad-Dukhān berjumlah 39 ayat QS. Al-Jātsiyah berjumlah 34 ayat QS. Al-Ahqāf berjumlah 33 ayat QS. Muhammad berjumlah 29 ayat QS. Al-Fath berjumlah 18 ayat QS. Al-Hujurāt berjumlah 10 ayat QS. Qaf berjumlah 28 ayat QS. Adz-Dzāriyāt berjumlah 42 ayat QS. At-Thūr berjumlah 35 ayat QS. An-Najm berjumlah 36 ayat QS. Al-Qamar berjumlah 32 ayat QS. Ar-Rahmān berjumlah 48 ayat QS. Al-Wāqī'ah berjumlah 51 ayat QS. Al-Hadīd berjumlah 28 ayat QS. Al-Mujādilah berjumlah 11 ayat QS. Al-Hasyr berjumlah 16 ayat QS. Al-Mumtahanah berjumlah 9 ayat QS. As-Shaf berjumlah 12 ayat QS. Al-Jumu'ah berjumlah 7 ayat QS. Al-Munāfiqūn berjumlah 8 ayat QS. At-Taghābun berjumlah 16 ayat QS. At-Thalāq berjumlah 12 ayat QS. At-Tahrīm berjumlah 7 ayat QS. Al-Mulk berjumlah 26 ayat QS. Al-Qalam berjumlah 26 ayat QS. Al-Hāqqah berjumlah 36 ayat QS. Al-Ma'ārij berjumlah 33 ayat QS. Nūh berjumlah 17 ayat QS. Al-Jin berjumlah 21 ayat QS. Al-Muzzammil berjumlah 16 ayat QS. Al-Muddatstsir berjumlah 18 ayat QS. Al-Qiyāmah berjumlah 21 ayat </p>	
--	--	--

¹⁰ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 3, 5–485.

		<p> QS. Al-Insān berjumlah 20 ayat QS. Al-Mursalāt berjumlah 25 ayat QS. An-Nabā' berjumlah 29 ayat QS. An-Nāzi'āt berjumlah 29 ayat QS. 'Abasa berjumlah 24 ayat QS. At-Takwīr berjumlah 17 ayat QS. Al-Infithār berjumlah 14 ayat QS. Al-Muthaffifīn berjumlah 16 ayat QS. Al-Insyiqāq berjumlah 11 ayat QS. Al-Burūj berjumlah 11 ayat QS. At-Thāriq berjumlah 8 ayat QS. Al-A'lā berjumlah 15 ayat QS. Al-Ghāsiyah berjumlah 16 ayat QS. Al-Fajr berjumlah 13 ayat QS. Al-Balād berjumlah 8 ayat QS. As-Syam berjumlah 11 ayat QS. Al-Lāil berjumlah 8 ayat QS. Ad-Dhuhā berjumlah 4 ayat QS. Asy-Syarh berjumlah 4 ayat QS. At-Tīn berjumlah 6 ayat QS. Al-Alāq berjumlah 4 ayat QS. Al-Qadr berjumlah 3 ayat QS. Al-Bayyinah berjumlah 8 ayat QS. Al-Zalzalah berjumlah 5 ayat QS. Al-'Ādiyāt berjumlah 6 ayat QS. Al-Qāri'ah berjumlah 11 ayat QS. At-Takātsur berjumlah 5 ayat QS. Al-'Ashr berjumlah 2 ayat QS. Al-Humāzah berjumlah 4 ayat QS. Al-Fīl berjumlah 2 ayat QS. Quraīsy berjumlah 2 ayat QS. Al-Mā'un berjumlah 7 ayat QS. Al-Kautsar berjumlah 2 ayat QS. Al-Kāfirūn berjumlah 6 ayat QS. An-Nashr berjumlah 3 ayat QS. Al-Masad berjumlah 3 ayat QS. Al-Ikhlash berjumlah 4 ayat QS. Al-Falāq berjumlah 3 ayat QS. An-Nās berjumlah 3 ayat¹¹ </p>	
2.	Penafsiran mengutip dari pendapat ulama	<p> QS. Al-Fātihah berjumlah 2 ayat QS. Al-Baqarah berjumlah 34 ayat QS. Ali 'Imrān berjumlah 7 ayat QS. An-Nisā' berjumlah 11 ayat </p>	255 ayat

¹¹ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 4, 5–540.

	<p> QS. Al-Māidah berjumlah 4 ayat QS. Al-An'ām berjumlah 13 ayat¹² QS. Al-A'rāf berjumlah 5 ayat QS. Al-Anfāl berjumlah 8 ayat QS. At-Taubah berjumlah 14 ayat QS. Yūnus berjumlah 4 ayat QS. Ar-Ra'd berjumlah 1 ayat QS. Ibrāhīm berjumlah 1 ayat QS. An-Nahl berjumlah 3 ayat QS. Al-Kahfi berjumlah 4 ayat QS. Maryam berjumlah 5 ayat¹³ QS. Thāhā berjumlah 3 ayat QS. Al-Anbiyā' berjumlah 2 ayat QS. Al-Hajj berjumlah 2 ayat QS. Al-Mu'minūn berjumlah 1 ayat QS. An-Nūr berjumlah 2 ayat QS. Al-Furqān berjumlah 2 ayat QS. Asy-Syu'āra berjumlah 3 ayat QS. An-Naml berjumlah 3 ayat QS. Al-Qashāsh berjumlah 3 ayat QS. Al-'Ankabūt berjumlah 1 ayat QS. Ar-Rūm berjumlah 4 ayat QS. As-Sajdah berjumlah 1 ayat QS. Al-Ahzāb berjumlah 5 ayat QS. Sabā' berjumlah 3 ayat QS. Yāsin berjumlah 2 ayat QS. Ash-Shāffāt berjumlah 2 ayat QS. Shad berjumlah 2 ayat¹⁴ QS. Az-Zumar berjumlah 3 ayat QS. Ghāfir berjumlah 3 ayat QS. Fushshilat berjumlah 2 ayat QS. Asy-Syūra berjumlah 2 ayat QS. Az-Zukhruf berjumlah 2 ayat QS. Ad-Dukhān berjumlah 2 ayat QS. Muhammad berjumlah 1 ayat QS. Al-Fath berjumlah 5 ayat QS. Al-Hujurāt berjumlah 2 ayat QS. Qaf berjumlah 1 ayat QS. Adz-Dzāriyat berjumlah 1 ayat QS. An-Najm berjumlah 3 ayat QS. Al-Qamar berjumlah 1 ayat </p>	
--	---	--

¹² Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 1, 23–486.

¹³ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 2, 5–465.

¹⁴ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 3, 5–485.

		<p>QS. Ar-Rahmān berjumlah 7 ayat QS. Al-Wāq'ah berjumlah 6 ayat QS. Al-Mujādilah berjumlah 2 ayat QS. Al-Hasyr berjumlah 1 ayat QS. Al-Mumtahanah berjumlah 1 ayat QS. As-Shaf berjumlah 1 ayat QS. Al-Jumu'ah berjumlah 1 ayat QS. At-Taghābun berjumlah 1 ayat QS. At-Tahrīm berjumlah 2 ayat QS. Al-Qalam berjumlah 1 ayat QS. Al-Hāqqah berjumlah 2 ayat QS. Al-Jin berjumlah 1 ayat QS. Al-Muddatstsir berjumlah 7 ayat QS. Al-Qiyāmah berjumlah 4 ayat QS. An-Nabā' berjumlah 3 ayat QS. An-Nāzi'at berjumlah 1 ayat QS. At-Takwīr berjumlah 3 ayat QS. Al-Muthaffifin berjumlah 4 ayat QS. Al-Burūj berjumlah 2 ayat QS. At-Thāriq berjumlah 3 ayat QS. Al-A'lā berjumlah 1 ayat QS. Al-Lāil berjumlah 1 ayat QS. At-Tīn berjumlah 1 ayat QS. Al-Alaq berjumlah 6 ayat QS. At-Takātsur berjumlah 1 ayat QS. Al-'Ashr berjumlah 1 ayat QS. Quraīsy berjumlah 2 ayat QS. Al-Falāq berjumlah 2 ayat QS. An-Nās berjumlah 3 ayat¹⁵</p>	
3.	Penafsiran ijtihad mufassir dan pendapat ulama	<p>QS. Al-Baqarah berjumlah 33 ayat QS. Ali 'Imrān berjumlah 12 ayat QS. An-Nisā' berjumlah 6 ayat QS. Al-Māidah berjumlah 3 ayat QS. Al-An'ām berjumlah 4 ayat¹⁶ QS. Al-A'rāf berjumlah 10 ayat QS. Al-Anfāl berjumlah 2 ayat QS. At-Taubah berjumlah 2 ayat QS. Yūnus berjumlah 1 ayat QS. Al-Hijr berjumlah 1 ayat QS. An-Nahl berjumlah 1 ayat QS. Al-Kahfi berjumlah 1 ayat</p>	111 ayat

¹⁵ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 4, 5–540.

¹⁶ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 1, 23–486.

		QS. Maryām berjumlah 1 ayat ¹⁷ QS. Al-Anbiyā' berjumlah 4 ayat QS. An- Nūr berjumlah 1 ayat QS. Al-Furqān berjumlah 1 ayat QS. Asy-Syu'arā berjumlah 2 ayat QS. An-Naml berjumlah 1 ayat QS. Ar-Rūm berjumlah 2 ayat QS. Al-Ahzāb berjumlah 2 ayat QS. Sabā' berjumlah 1 ayat QS. Fāthir berjumlah 2 ayat QS. Ash-Shāffāt berjumlah 1 ayat ¹⁸ QS. Ghāfir berjumlah 1 ayat QS. Al-Jātsiyah berjumlah 1 ayat QS. Al-Ahqāf berjumlah 2 ayat QS. Al-Hujurāt berjumlah 1 ayat QS. Qaf berjumlah 1 ayat QS. Al-Mujādilah berjumlah 1 ayat QS. Al-Hasyr berjumlah 1 ayat QS. Al-Munāfiqūn berjumlah 2 ayat QS. At-Taghābun berjumlah 1 ayat QS. An-Nāzi'at berjumlah 1 ayat QS. Al-Insyiqāq berjumlah 3 ayat QS. Ad-Dhuhā berjumlah 1 ayat QS. Al-Alaq berjumlah 1 ayat ¹⁹	
4.	Ayat yang belum ditafsirkan	QS. Al-Baqarah berjumlah 33 ayat QS. Ali 'Imrān berjumlah 56 ayat QS. An-Nisā' berjumlah 40 ayat QS. Al-Māidah berjumlah 37 ayat QS. Al-An'ām berjumlah 20 ayat ²⁰ QS. Al-A'rāf berjumlah 37 ayat QS. Al-Anfāl berjumlah 12 ayat QS. At-Taubah berjumlah 31 ayat QS. Yūnus berjumlah 13 ayat QS. Hūd berjumlah 31 ayat QS. Yūsuf berjumlah 75 ayat QS. Ar-Ra'd berjumlah 1 ayat QS. Ibrāhīm berjumlah 6 ayat QS. Al-Hijr berjumlah 13 ayat QS. An-Nahl berjumlah 25 ayat QS. Al-Isrā' berjumlah 11 ayat	1.484 ayat

¹⁷ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 2, 5–465.

¹⁸ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 3, 5–485.

¹⁹ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 4, 5–540.

²⁰ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 1, 23–486.

	<p> QS. Al-Kahfi berjumlah 52 ayat QS. Maryām berjumlah 25 ayat²¹ QS. Thāhā berjumlah 34 ayat QS. Al-Anbiyā' berjumlah 21 ayat QS. Al-Hajj berjumlah 6 ayat QS. Al-Mu'minūn berjumlah 20 ayat QS. An-Nūr berjumlah 21 ayat QS. Al-Furqān berjumlah 8 ayat QS. Asy-Syu'arā berjumlah 84 ayat QS. An-Naml berjumlah 22 ayat QS. Al-Qashāsh berjumlah 12 ayat QS. Al-'Ankabūt berjumlah 5 ayat QS. Ar-Rūm berjumlah 4 ayat QS. Al-Ahzāb berjumlah 19 ayat QS. Sabā' berjumlah 8 ayat QS. Fāthir berjumlah 1 ayat QS. Yāsīn berjumlah 20 ayat QS. Ash-Shāffāt berjumlah 78 ayat QS. Shad berjumlah 23 ayat²² QS. Az-Zumar berjumlah 7 ayat QS. Ghāfir berjumlah 13 ayat QS. Fushshilat berjumlah 8 ayat QS. Asy-Syūra berjumlah 2 ayat QS. Az-Zukhruf berjumlah 16 ayat QS. Ad-Dukhān berjumlah 18 ayat QS. Al-Jātsiyah berjumlah 2 ayat QS. Muhammad berjumlah 8 ayat QS. Al-Fath berjumlah 6 ayat QS. Al-Hujurāt berjumlah 5 ayat QS. Qaf berjumlah 15 ayat QS. Adz-Dzāriyat berjumlah 17 ayat QS. At-Thūr berjumlah 14 ayat QS. An-Najm berjumlah 22 ayat QS. Al-Qamar berjumlah 22 ayat QS. Ar-Rahmān berjumlah 23 ayat QS. Al-Wāqi'ah berjumlah 38 ayat QS. Al-Hadīd berjumlah 1 ayat QS. Al-Mujādilah berjumlah 8 ayat QS. Al-Hasyr berjumlah 5 ayat QS. Al-Mumtahanah berjumlah 2 ayat QS. As-Shaf berjumlah 1 ayat QS. Al-Jumu'ah berjumlah 3 ayat </p>	
--	--	--

²¹ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 2, 5–465.

²² Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 3, 5–485.

		<p>QS. Al-Munāfiqūn berjumlah 1 ayat QS. At-Tahrīm berjumlah 3 ayat QS. Al-Mulk berjumlah 4 ayat QS. Al-Qalam berjumlah 25 ayat QS. Al-Hāqqāh berjumlah 13 ayat QS. Al-Ma'ārij berjumlah 11 ayat QS. Nūh berjumlah 11 ayat QS. Al-Jin berjumlah 7 ayat QS. Al-Muzzammil berjumlah 4 ayat QS. Al-Muddatstsir berjumlah 29 ayat QS. Al-Qiyāmah berjumlah 14 ayat QS. Al-Insān berjumlah 11 ayat QS. Al-Mursalāt berjumlah 25 ayat QS. An-Nabā' berjumlah 8 ayat QS. An-Nāzi'at berjumlah 15 ayat QS. 'Abasa berjumlah 17 ayat QS. At-Takwīr berjumlah 8 ayat QS. Al-Infithār berjumlah 5 ayat QS. Al-Muthaffifin berjumlah 16 ayat QS. Al-Insyiqāq berjumlah 11 ayat QS. Al-Burūj berjumlah 9 ayat QS. At-Thāriq berjumlah 3 ayat QS. Al-A'lā berjumlah 3 ayat QS. Al-Ghāsiyah berjumlah 10 ayat QS. Al-Fajr berjumlah 14 ayat QS. Al-Balad berjumlah 10 ayat QS. As-Syam berjumlah 4 ayat QS. Al-Lāil berjumlah 12 ayat QS. Ad-Dhuhā berjumlah 6 ayat QS. As-Syarh berjumlah 4 ayat QS. At-Tin berjumlah 1 ayat QS. Al-'Alaq berjumlah 10 ayat QS. Al-Qadr berjumlah 1 ayat QS. Al-Zalزالah berjumlah 3 ayat QS. Al-'Ādiyāt berjumlah 3 ayat QS. At-Takātsur berjumlah 2 ayat QS. Al-Humazah berjumlah 5 ayat QS. Al-Fil berjumlah 3 ayat QS. Al-Kautsar berjumlah 1 ayat QS. Al-Masad berjumlah 2 ayat²³</p>	
5.	Penafsiran yang mengutip dari hadis Nabi	<p>QS. Al-Baqarah berjumlah 2 ayat QS. Ali 'Imrān berjumlah 2 ayat QS. Al-Māidah berjumlah 1 ayat</p>	21 ayat

²³ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 4, 5–540.

		QS. Al-An'ām berjumlah 1 ayat ²⁴ QS. Al-A'rāf berjumlah 2 ayat QS. Al-Anfāl berjumlah 1 ayat QS. Ibrāhīm berjumlah 1 ayat QS. Al-Hijr berjumlah 1 ayat ²⁵ QS. Al-Hajj berjumlah 1 ayat QS. Al-Mu'minūn berjumlah 2 ayat QS. Luqmān berjumlah 1 ayat QS. Al-Ahzāb berjumlah 1 ayat QS. Sabā' berjumlah 1 ayat QS. Ash-Shāffāt berjumlah 1 ayat ²⁶ QS. Ghāfir berjumlah 1 ayat QS. Al-Qiyāmah berjumlah 1 ayat QS. At-Takwīr berjumlah 1 ayat ²⁷	
6.	Ayat yang belum ditafsirkan dan tidak tertulis	QS. Al-Baqarah berjumlah 2 ayat ²⁸	2 ayat

Dari tabel di atas maka dapat dilihat bahwa dalam kitab *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an* ini ada beberapa kategori dalam karakteristik penafsirannya. Berdasarkan hasil pencarian penulis, Afifuddin lebih banyak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menurut ijtihadnya sendiri. Walaupun sebagian ia mengambil rujukan dari beberapa sumber, seperti hadis Nabi, pendapat ulama, ijtihad mufassir disertasi pendapat ulama. Bahkan, ada ayat-ayat yang belum ia tafsirkan dalam kitab ini. Berdasarkan wawancara penulis, Afifuddin mengatakan bahwa kitab ini memang belum ditafsirkan semua ayat-ayatnya. Namun, dengan berjalannya waktu, ketika ia menemukan penafsiran yang tepat terhadap ayat-ayat yang belum ditafsirkan ia akan menulis kembali. Ia melakukannya, untuk menjaga kemurnian *manhaj* kitab tafsir ini agar tidak tercampur dengan sumber-sumber yang lain selain *al-Manhaj al-Qur'ani*. Berikut ringkasan tabel di atas:

1. Penafsiran ijtihad mufassir berjumlah 4.363 ayat
2. Penafsiran mengutip dari pendapat ulama berjumlah 255 ayat
3. Penafsiran ijtihad mufassir dan pendapat ulama berjumlah 111 ayat
4. Ayat yang belum ditafsirkan berjumlah 1.484 ayat
5. Penafsiran yang mengutip dari hadis Nabi berjumlah 21 ayat
6. Ayat yang belum ditafsirkan dan tidak tertulis berjumlah 2 ayat

²⁴ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 1, 23–486.

²⁵ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 2, 5–465.

²⁶ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 3, 5–485.

²⁷ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 4, 5–540.

²⁸ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 1, 23–486.

A. Observasi Penafsiran Ijtihad Mufassir

a. QS. Al-Baqarah [2]: 18

صُمُّ بُكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

(Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. (QS. Al-Baqarah [2]: 18)

قوله تعالى: (صُمُّ بُكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ)

والمعنى: هم أي المنافقون كالصم البكم العمي في عدم الاستفادة من هذه الحواس، وهم لا يسمعون خيرا، ولا يتكلمون بما ينفعهم، ولا يبصرون الهدى فلا تنفعهم أسماعهم وأبصارهم وأفئدتهم من شيء، كما قال تعالى: ﴿وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيمَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَرًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَرُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴾ [الأحقاف: ٢٦] ، فهم لا يرجعون عن الضلالة بعد أن اشتروها.

Firman Allah Swt.: (mereka yang tuli, bisu, buta, maka mereka tidak akan kembali).

Artinya: mereka adalah orang-orang munafik, seperti orang yg tuli, bisu, buta karena tidak mendapatkan manfaat dari indera-indera tersebut. Dan mereka tidak mendengar kebaikan, dan tidak pula berbicara sesuatu yg bermanfaat, dan tidak pula melihat petunjuk (kebenaran). Maka tidak bermanfaat pendengaran mereka, penglihatan mereka, hati mereka dan tidak memberi manfaat sama sekali. Seperti firman Allah Swt.: (Sungguh, Kami benar-benar telah meneguhkan kedudukan mereka ('Ad) yang tidak Kami berikan kepadamu (kafir Makkah). Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi tidak berguna pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu sedikit pun karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah dikepong oleh apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan). [QS. Al-Ahqāf: 26].

Maka mereka tidak dapat kembali dari kesesatan setelah mereka membelinya (membeli kesesatan dengan petunjuk).²⁹

Dalam penafsiran di atas, pada QS. Al-Baqarah [2]: 18 yang dimaksud dengan mereka yang tuli, bisu dan buta adalah orang-orang munafik. Yakni,

²⁹ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 1, 37.

perilaku orang-orang munafik adalah tidak mendapatkan manfaat atas indera-indera yang telah Allah anugerahkan kepada mereka. Maka, tidak ada manfaat atas pendengaran, penglihatan, dan hati mereka. Penjelasan tersebut diperoleh Afifuddin dari ayat lain, yakni pada QS. Al-Ahqāf [46]: 26.

b. QS. Al-Isrā' [17]: 27

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isrā' [17]: 27)

قوله تعالى: (إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا)

والمعنى: إن المبذرين الذين يسرفون في الإنفاق في غير حق كانوا قرناء الشياطين في الصفة والفعل لإعراضهم عن تعاليم الله، كما قال تعالى: (وَمَنْ يَعِشْ عَنِ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِبِضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ [الزخرف: 36]، وكان الشيطان شديد الكفران لنعمة ربه.

Firman Allah Swt.: (*Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya*).

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mubaddzir adalah orang yang berlebihan dalam membelanjakan hartanya dengan cara yang tidak baik, mereka itu temannya syaitan dari segi sifat dan perbuatan, karena menyimpang dari ajaran-ajaran Allah, seperti firman Allah Swt. (*Siapa yang berpaling dari pengajaran (Allah) Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya). Maka, ia (setan) selalu menemaninya*). [QS. Az-Zukhruf: 36]. Dan syaitan itu sangat ingkar terhadap karunia Tuhannya.³⁰

Dari penafsiran di atas, pada QS. Al-Isrā' [17]: 27 yang dimaksud orang-orang yang mubadzir adalah orang-orang yang berlebihan dalam membelanjakan hartanya dengan cara yang tidak baik. Sifat dan perbuatan yang demikian merupakan ajaran yang menyimpang, jika diibaratkan seperti temannya setan. Penjelasan tersebut diperoleh Afifuddin dari QS. Az-Zukhrūf [43]: 36 yang mengatakan bahwa, siapa yang berpaling dari pengajaran Allah, maka ia akan dibiarkan untuk selalu berteman dengan setan.

³⁰ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 2, 383.

c. QS. Ar-Rūm [30]: 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ
وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya. (QS. Ar-Rūm [30]: 8)

قوله تعالى: ﴿أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ﴾ والمعنى: أولم يتفكر هؤلاء الغافلون عن الآخرة في أمر أنفسهم، فيقولوا: ما خلق السماوات والأرض وما بينهما من المخلوقات إلا بالحق، وما خلقها لآعبا وباطلا، كما قال تعالى: ﴿وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِبِينَ﴾ [الدخان: ٣٨]. وخلقها الله تعالى بأجل محدود لا بد أن تنتهي إليه، وإن كثيرا من الناس بقاءهم لجاحدون منكرون.

وهذا الأجل المسمى إذا انتهى. قامت القيامة. وبعث الله الخلائق وجزاهم على أعمالهم، كما قال تعالى: ﴿وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسْتَوُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى﴾ [النجم: ٣١].

Firman Allah Swt: *(Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya).*

Artinya: apakah mereka orang-orang yang lalai itu tidak berfikir terhadap akhirat mereka dalam urusan diri mereka, lalu mereka berkata: Apakah Dia menciptakan langit dan bumi serta segala makhluk yang ada di antara keduanya kecuali dengan kebenaran, dan Dia tidak menciptakannya dengan main-main serta sia-sia, sebagaimana firman Allah Swt: *(Tidaklah Kami ciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya secara main-main).* [QS. Ad-Dukhān: 38].

dan Allah Swt menciptakannya (Langit, bumi, dan diantara keduanya) dengan jangka waktu yang terbatas dan kamu pasti akan kembali kepadanya, dan kebanyakan dari manusia itu terhadap pertemuan kepada tuhannya adalah sangat ingkar.

Ketika jangka waktu yang ditentukan itu berakhir, hari kiamat akan terjadi, dan Tuhan akan membangkitkan kembali makhluk-makhluk dan memberi pahala kepada mereka tentang amalan mereka, sebagaimana firman Allah Swt.: (*Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian,) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik [surga]*). [QS. An-Najm: 31].³¹

Dari penafsiran di atas, pada QS. Ar-Rūm [30]: 8 menjelaskan bahwa dalam menciptakan langit, bumi, serta apa saja yang ada di antara langit dan bumi, Allah menciptakannya dengan benar dan waktu yang telah ditentukan. Oleh Afifuddin ditafsirkan dengan ayat lain pada QS. Ad-Dukhān [44]: 38 yang menjelaskan bahwa dalam menciptakan langit, bumi, serta seluruh komponen di dalamnya, Allah tidak menciptakannya dengan main-main.

d. QS. Ar-Rahmān [55]: 6

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

Tetumbuhan dan pepohonan tunduk (kepada-Nya). (QS. Ar-Rahmān [55]: 6)

قوله تعالى : (وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ)

والمعنى والنبات الذي لا ساق له، والشجر الذي له ساق يسجدان الله تعالى، وينقادان له.

فكل ما في السماوات والأرض من الشمس والقمر والجبال والشجر والدواب يسجد لله تبارك وتعالى، كما قال تعالى: ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ﴾ [الحج: ١٨].

Firman Allah Swt.: (*Tetumbuhan dan pepohonan tunduk (kepada-Nya)*)

Artinya: Tumbuhan yang tidak memiliki batang dan pohon yang memiliki batang bersujud kepada Allah Swt., dan mereka pasrah (berserah diri) kepada Allah.

³¹ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 3, 308.

Maka, segala sesuatu yang ada di langit dan bumi termasuk matahari, bulan, gunung, pohon, dan hewan-hewan melata bersujud kepada Allah. Sebagaimana firman Allah Swt.: (*Tidakkah engkau mengetahui bahwa bersujud kepada Allah siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi, juga matahari, bulan, bintang, gunung, pohon, hewan melata, dan kebanyakan manusia?*) [QS. Al-Hajj: 18].³²

Dari penafsiran di atas pada QS. Ar-Rahman [55]: 6, menjelaskan tentang tetumbuhan dan pepohonan tunduk kepada Allah Swt. dijelaskan oleh Afifuddin bahwa tumbuhan yang tidak memiliki batang dan pohon yang memiliki batang bersujud kepada Allah Swt. tidak terkecuali dengan bumi, matahari, bulan gunung, hewan-hewa melata juga bersujud kepada Allah Swt. sebagaimana dikutip pada ayat lain dalam QS. Al-Hajj [22]: 18, yang menjelaskan bahwa, tidakkah semua yang telah diciptakan Allah itu bersujud, termasuk langit, bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon, hewan melata, dan kebanyakan manusia.

e. QS. Al-Munāfiqūn [63]: 9

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi. (QS. Al-Munāfiqūn [63]: 9)

قوله تعالى: ﴿يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾

والمعنى: يا أيها الذين آمنوا بالله وبرسوله لا تشغلکم أموالکم ولا أولادکم عن الصلاة وسائر العبادات والطاعات، لأن تلك الأموال وهؤلاء الأولاد اختبار وامتحان من الله لكم كما قال تعالى: ﴿إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ﴾ [التغابن: ١٥] ، ومن تشغله أمواله وأولاده عن العبادات والطاعات، فأولئك هم الخاسرون أنفسهم في الدنيا والآخرة.

Firman Allah Swt.: (*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi*)

³² Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 4, 249.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya janganlah kalian disibukkan dengan harta-harta kalian dan anak-anak kalian semua dari sholat dan segala sesuatu mengenai ibadah dan ketaatan. Karena sesungguhnya harta dan anak adalah sebuah cobaan dan ujian dari Allah bagi kalian, seperti firman Allah Swt: (*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar*). (QS. At-Taghābūn: 15) Dan barang siapa yang menyibukkan diri dengan harta-harta serta anak-anaknya dari ibadah dan ketaatannya, maka mereka adalah orang-orang yang rugi bagi dirinya sendiri di dunia dan di akhirat.³³

Dari penafsiran di atas pada QS. Al-Munāfiqūn [63]: 9 yang menjelaskan tentang peringatan kepada orang-orang beriman agar tidak lalai dari mengingat Allah yang disebabkan oleh harta benda dan anak-anaknya. Afifuddin menafsirkannya dengan QS. At-Taghābūn [64]: 15 yang menjelaskan bahwa harta dan anak adalah cobaan dan ujian dari Allah.

Dari kelima contoh penafsiran di atas dapat dipahami bahwa, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an Afifuddin terlebih dahulu menguraikan penjelasan singkat pada ayat yang akan ditafsirkan kemudian ditafsirkan dengan ayat lain yang menurutnya merupakan penjelasan ayat yang akan ditafsirkan. Penjelasannya juga tidak terlalu panjang, sehingga mudah dipahami oleh para pembacanya. Penafsiran seperti ini menurut penulis tergolong *tafsir bil ra'yi*. Sebab, penafsiran yang demikian merupakan ijtihad mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an agar diperoleh makna yang mendekati makna dari apa yang dimaksud Allah Swt.

B. Observasi Penafsiran Ayat dengan Hadis

a. QS. Al-An'am [6]: 82

الَّذِينَ آمَنُوا وَمَ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ هُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk. (QS. Al-An'am [6]: 82)

قوله تعالى : (الَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ هُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ)

والمعنى: الذين آمنوا بالله ورسوله واليوم الآخر ولم يخلطوا إيمانهم بالشرك أولئك لهم الأمن والسلامة يوم القيامة، وهم المهتدون في الدنيا والآخرة.

³³ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 4, 327.

ومعنى الظلم في الآية الشرك، وقد ورد تفسير ذلك في حديث النبي ﷺ ،
 فقد روى البخاري ومسلم عن عبد الله ابن مسعود رضي الله عنه، قال: لما
 نزلت هذه الآية ﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ﴾ [الأنعام: ٨٢]، شق
 ذلك على أصحاب رسول الله ﷺ ، وقالوا: أ أَيْتَانَا لَمْ يَلْبَسْ إِيمَانَهُ بِظُلْمٍ ؟
 فقال رسول الله ﷺ : إِنَّهُ لَيْسَ بِذَٰكَ، أَلَا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لِابْنِهِ: ﴿يَبْنَئِ
 لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾ [لقمان: (١٣)]^(١)

Firman Allah Swt.: *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.*

Artinya: Orang-orang yang beriman kepada Allah, Rasul-Nya, serta hari akhir dan tidak mencampuradukkan imannya dengan kemusyrikan, maka mereka akan mendapat keamanan dan keselamatan di hari kiamat, dan mereka akan mendapat petunjuk di dunia dan di akhirat.

Maksud dari kedhaliman dalam ayat ini adalah syirik. Hal ini telah dijelaskan dalam Hadis Nabi Saw. Sebagaimana telah diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, dsri Abdullah Ibn Mas'ud ra. Berkata: ketika ayat ini diturunkan (Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman) [Al-An'am: 82]. Hal ini sulit bagi sahabat Nabi Saw. Dan mereka (sahabat) bertanya: Siapa di antara kami yang bisa tidak mencampuradukkan keimanannya dengan kedhaliman? Maka Rasulullah Saw. bersabda, Sesungguhnya bukan itu, apakah kamu tidak mendengarkan nasehat Luqman kepada putranya: (Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar). [Luqman: 13]

Dari penafsiran di atas pada QS. Al-An'ām [6]: 82, Afifuddin menjadikan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah Ibn Mas'ud ra. Sebagai rujukan untuk menjelaskan makna dari kata *dzulmun* yaitu dengan arti syirik. Meskipun demikian, Afifuddin menggunakan hadis yang di dalam redaksinya terdapat penafsiran dengan manhaj ini. Seperti tertulis di atas bahwa QS. Al-An'ām [6]: 82 ditafsirkan dengan QS. Luqman [31]: 13.

³⁴ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 1, 445.

b. QS. Ibrāhīm [14]: 36

رَبِّ إِيَّهِنَّ أَضَلَّلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka (berhala-berhala itu) telah menyesatkan banyak manusia. Maka, siapa yang mengikutiku, sesungguhnya dia termasuk golonganku. Siapa yang mendurhakaiku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ibrāhīm [14]: 36)

قوله تعالى: (رَبِّ إِيَّهِنَّ أَضَلَّلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ)

والمعنى: دعا إبراهيم عليه السلام: رب إن تلك الأصنام تسبب في الهلال كثير من الناس عن الحق، فمن اقتدى بي فإنه على ديني، ومن عصاني وخالفني فإنك كثير المغفرة لذنوب التائبين، وواسع الرحمة بهم.

روى الإمام مسلم في صحيحه عن عبد الله بن عمرو بن العاص، أن النبي ﷺ تلا قول الله عز وجل في إبراهيم: رَبِّ إِيَّهِنَّ أَضَلَّلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي [إبراهيم: 36] الآية، وقال عيسى عليه السلام: (إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَعْفُرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ [المائدة: 118])، فرجع يديه وقال: «اللهم أمتي أمتي»، وبكى، فقال الله عز وجل: «يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ، وَرَبُّكَ أَعْلَمُ، فَسَلْهُ مَا يُبْكِيكَ؟ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فَسَأَلَهُ فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِمَا قَالَ، وَهُوَ أَعْلَمُ، فَقَالَ اللَّهُ: «يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ، فَقُلْ: إِنَّا سَتْرُضِيكَ فِي أُمَّتِكَ، وَلَا نَسْؤُوكَ».

Firman Allah Swt.: *Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka (berhala-berhala itu) telah menyesatkan banyak manusia. Maka, siapa yang mengikutiku, sesungguhnya dia termasuk golonganku. Siapa yang mendurhakaiku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Artinya: Ibrahim as. berdoa: Ya Tuhanku, berhala-berhala ini telah menyebabkan banyak orang tersesat dari kebenaran, maka siapa pun yang mengikuti teladanku mengikuti agamaku, dan siapa pun yang mendurhakaiku dan berselisih denganku, Engkau berlimpah ampunan. dari dosa-dosa orang-orang yang bertaubat, dan penuh rahmat bagi mereka.

Imam Muslim meriwayatkan dalam Sahihnya dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash, bahwa Nabi Saw. membacakan firman Allah Ta'ala mengenai Ibrahim: (*Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka (berhala-berhala itu) telah menyesatkan banyak manusia. Maka, siapa yang mengikutiku, sesungguhnya dia termasuk golonganku*). [Ibrahim: 36]. Dan nabi Isa as. berkata: (*Jika Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu. Jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana*). [Al-Maidah: 118]. Maka, Nabi mengangkat tangannya seraya bersabda: "Ya Tuhan ummatku ummatku", hingga menangis. Kemudian Allah Yang Maha Kuasa berfirman: "Wahai Jibril pergilah kepada Muhammad, dan Tuhan lebih Mengetahui, maka bertanyalah apa yang membuatnya menangis? Maka Jibril mendatangnya dan menanyakannya, maka Rasulullah Saw. menceritakan apa yang telah diceritakan, Allah menjawab : “ Wahai Jibril, pergilah kepada Muhammad dan katakanlah, “ Sesungguhnya Kami akan meridhai umatmu, dan tidak akan berbuat buruk pada umatmu ³⁵

Dari penafsiran di atas pada QS. Al-An'ām [6]: 82, Afifuddin menjadikan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya Abdullah bin Amr bin al-'Ash. Dalam hadis tersebut, QS. Ibrāhīm [14]: 36 ditafsirkan dengan QS. Al-Mā'idah [5]: 18 sebagaimana cerita Rasulullah saat membacakan doa nabi Ibrahim as. Maka, ayat ini ditafsirkan dengan *manhaj Qur'ani*.

c. QS. Luqmān [31]: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqmān [31]: 13)

قوله تعالى: ﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ، وَهُوَ يَعِظُهُ يُبْنَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

³⁵ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 2, 301.

والمعنى: واذكر أيها الرسول حين أوصى لقمان لابنه وهو يعظه: يا بني لا نشرك بالله شيئا، إن الشرك لأعظم الظلم.

وقد استدلل الرسول ﷺ بهذه الآية على أن معنى الظلم في قوله تعالى: الَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ ﴿ [الأنعام: ٨٢]، هو الشرك، فقد روى البخاري بسنده عن عبد الله ابن مسعود رضي الله عنه، قال: لما نزلت هذه الآية (وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) [الأنعام: ٨٢]، شق ذلك على أصحاب رسول الله ، وقالوا: أ أَيُّنَا مَ يَلْبِسُ إِيمَانَهُ بِظُلْمٍ؟ فقال رسول الله ﷺ إِنَّهُ لَيْسَ بِذَلِكَ، أَلَا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لِابْنِهِ: يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿ [لقمان: ١٣].

Firman Allah Swt.: (*Ingatlah*) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.

Artinya: Dan ingatlah wahai Rasulullah, ketika Luqman menasihati putranya sambil menasihatinya: Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan apapun dengan Tuhan, karena kemusyrikan adalah kezaliman yang paling besar.

Dengan ayat ini Rasulullah Saw. menyimpulkan bahwa makna kezaliman dalam firman Allah Ta'ala: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), [Al-An'am: 82] adalah kemusyrikan. Sebagaimana telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari dengan sanad dari Abdullah Ibn Mas'ud r.a, berkata: Ketika ayat ini diturunkan: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), [Al-An'am: 82]. Hal ini sulit bagi sahabat Nabi Saw. Dan mereka (sahabat) bertanya: Siapa di antara kami yang bisa tidak mencampur keimanannya dengan kedhaliman? Maka Rasulullah Saw bersabda, Sesungguhnya bukan itu, apakah kamu tidak mendengarkan nasehat Luqman kepada putranya: (Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar). [Luqman: 13]]³⁶

Dari penafsiran ayat di atas pada QS. Luqmān [31]: 13, Afifuddin menggunakan hadis sebagai rujukan dalam menafsirkan. Namun, hadis itu memakai Al-Qur'an sebagai redaksi hadisnya. Sebagaimana dijelaskan pada

³⁶ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 3, 331.

contoh QS. Al-An'am [6]: 82, ayat ini saling menjelaskan dan memakai hadis yang sama, namun dengan perawi yang berbeda. Maka, pada ayat ini Afifuddin menggunakan *manhaj* yang sama.

C. Observasi Penafsiran Ayat dengan Pendapat Ulama

a. QS. Al-Baqarah [2]: 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya. (QS. Al-Baqarah [2]: 172)

قوله تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾

والمعنى: يا أيها الذين آمنوا كلوا رزقكم من ألوان الطيبات التي رزقناها لكم واشكروا لله واعترفوا بنعمته وعظموه، إن كنتم تفرّدونه بالعبادة، وتخصونه بالطاعة فكلوا واشكروا الله.

إن الأكل من رزق الله الطيب والشكر الله تعالى طريق مثلى في الحفاظ على صحة الجسد والروح، قال الشيخ وهبة الزحيلي: والأكل من الطيبات مع شكر النعمة موقف وسط يجمع بين متطلبات الجسد والروح معاً، فناكل للحفاظ على الجسم بلا إسراف ولا تقتير، قال تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ . وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا [المائدة: ٨٨-٨٧] ، ونغذي الروح بشكر الله على ما أنعم.

Firman Allah Swt.: *Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.*

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, makanlah rezekimu dari berbagai kebaikan yang telah Kami sediakan bagimu, dan bersyukurlah kepada Allah serta syukuri nikmat-Nya dan muliakan-Nya makan dan mengucap syukur kepada Tuhan.

Sungguh makan dari rezeki yang baik dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan cara ideal untuk menjaga kesehatan jiwa dan raga. Syaikh Wahbah Zuhaili berkata: Dan makan dari rezeki yang baik dibarengi dengan syukur atas nikmat adalah posisi tepat yang memadukan antara kebutuhan jasmani dan rohani menjadi satu kesatuan, maka kita makan bertujuan untuk menjaga jasmani tanpa berlebih-lebihan dan berhemat. Allah Ta'ala berfirman: (*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan sesuatu yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman*). [Al-Maidah: 87-88]. Kita menyetatkan jiwa dengan bersyukur kepada Allah atas apa yang telah dikaruniakan-Nya³⁷

Dari penafsiran di atas pada QS. Al-Baqarah [2]: 172, Afifuddin mengutip pendapat ulama. Pada ayat ini, Afifuddin mengutip penafsiran Wahbah Zuhaili. Namun, penafsiran yang diambil tidak hanya penjelasan dari az-Zuhaili. Akan tetapi, Afifuddin mengutip pendapat az-Zuhaili yang menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lain. Seperti pada contoh di atas, QS. Al-Baqarah [2]: 172 ditafsirkan dengan QS. Al-Mā'idah [5]: 87-88. Maka, penafsiran seperti ini dapat dikatakan ber-*manhaj* Qur'ani.

b. QS. Al-Anbiyā' [21]: 1

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

Telah makin dekat kepada manusia perhitungan (amal) mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lengah lagi berpaling (darinya). (QS. Al-Anbiyā' [21]: 1)

قوله تعالى: ﴿اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ﴾

والمعنى دنا وقرب وقت حساب الناس على أعمالهم في الدنيا، وهم في حياتهم في الدنيا ساهون عنها معرضون عن الاستعداد لها.

³⁷ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 1, 123.

قال الإمام ابن كثير : هذا تنبيه من الله عز وجل على اقتراب الساعة ودنوها وأن الناس في غفلة عنها أي لا يعملون لها، ولا يستعدون من أجلها... قال تعالى: ﴿ أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ﴾ [النحل: ١]، وقال: ﴿ أَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ﴾ [القمر: ١].

Firman Allah Swt.: *Telah makin dekat kepada manusia perhitungan (amal) mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lengah lagi berpaling (darinya).*

Artinya: Bahwa waktu perhitungan manusia atas amalnya di dunia sudah dekat, dan dalam kehidupannya di dunia mereka lalai dan mereka enggan mempersiapkannya.

Imam Ibnu Kathir berkata: Ini adalah peringatan dari Allah Yang Maha Kuasa bahwa hari kiamat sudah dekat dan semakin dekat. Dan sungguh manusia lalai dengannya, yaitu mereka tidak mengerjakan untuk itu (hari kiamat), dan tidak mempersiapkannya. Allah Ta'ala berfirman: (*Ketetapan Allah pasti datang. Maka, janganlah kamu meminta agar dipercepat (kedatangan)-nya*) [An-Nahl: 1]. Dan firman-Nya: (*Hari Kiamat makin dekat dan bulan terbelah*). [Al-Qamar:1]³⁸

Dari penafsiran di atas pada QS. Al-Anbiyā' [21]: 1, Afifuddin mengutip pendapat Ibnu Kathir. Kutipan tersebut tidak hanya berisi tentang argumen Ibnu Kathir, akan tetapi penafsiran yang merujuk ayat Al-Qur'an lain sebagai sumber penafsirannya. Pada contoh di atas, Afifuddin mengutip pendapat Ibnu Kathir yang menafsirkan QS. Al-Anbiyā' [21]: 1 dengan QS. An-Nahl [16]: 1 dan QS. Al-Qamar [54]: 1. Maka, contoh penafsiran yang seperti ini masuk dalam kategori ber-*manhaj* Qur'ani.

c. QS. Az-Zumar [39]: 19

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تُنقِذُ مَنْ فِي النَّارِ

Maka, apakah (engkau, Nabi Muhammad, hendak mengubah nasib) orang-orang yang telah dipastikan mendapat azab? Apakah engkau akan menyelamatkan orang yang berada di dalam neraka? (QS. Az-Zumar [39]: ١٩)

قوله تعالى: ﴿ أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تُنقِذُ مَنْ فِي النَّارِ ﴾

³⁸ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 3, 40.

والمعنى: أفمن وجبت عليه كلمة العذاب بسبب كفره وإعراضه، فإنك لا تستطيع أن تهديه، أفأنت تقدر على إنقاذه من النار؟

قال الشيخ وهبة الزحيلي: الهداية بيد الله تعالى وحده، لذا خاطب الله رسوله ص مسلّمًا له: أفأنت تنقذ من النار من حقت عليه كلمة العذاب؟ ويلاحظ أن الهداية والضلال من خلق الله تعالى وإيجاده، كخلق جميع أعمال الإنسان، أما تحصيلهما واكتسابهما واختيارهما فمن العبد، قال تعالى: (من يَهْدِ اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّمْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾ [الكهف: ١٧].

Firman Allah Swt.: *(Maka, apakah (engkau, Nabi Muhammad, hendak mengubah nasib) orang-orang yang telah dipastikan mendapat azab? Apakah engkau akan menyelamatkan orang yang berada di dalam neraka?)*

Artinya: Adakah orang yang terkena siksaan karena kekufuran dan kepalsuannya, kemudian kamu tidak mampu memberi petunjuk kepadanya, mampukah kamu menyelamatkannya dari Neraka?

Syeikh Wahbah Zuhaili berkata: Petunjuk ada di tangan Tuhan Yang Maha Esa saja, karenanya Allah berbicara kepada Rasul-Nya (nabi Muhammad) untuk memberinya ketenangan/kebahagiaan : Apakah kamu akan menyelamatkan orang-orang yang pasti ditimpa azab dari api neraka? Perlu diketahui bahwa petunjuk dan kesesatan itu berasal dari ciptaan Allah dan dia yang mengadakannya, sama seperti penciptaan segala perbuatan manusia, namun perolehan, pencapaian, dan pilihannya berasal dari hamba. Allah Ta'ala berfirman (Siapa yang Allah memberinya petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan menemukan seorang penolong pun yang dapat memberinya petunjuk). [Al-Kahfi: 17]³⁹

Dari penafsiran di atas pada QS. Az-Zumar [39]: 19, Afifuddin mengutip pendapat az-Zuhaili. Kutipan tersebut bukan hanya sekedar penafsiran dari az-Zuhaili, akan tetapi penafsiran yang menggunakan ayat lain sebagai sumber penafsirannya. Sebagaimana dijelaskan di atas, QS. Az-Zumar [39]: ditafsirkan dengan QS. Al-Kahfi [18]: 17. Maka, penafsiran seperti ini, masuk kategori *bermanhaj Qur'ani*.

³⁹ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 4, 12.

D. Observasi Ijtihad Mufassir dan Pendapat Ulama

a. QS. Al-Anfāl [8]: 64

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Wahai Nabi (Muhammad), cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagi engkau dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu. (QS. Al-Anfāl [8]: 64)

قوله تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾

والمعنى: أيها النبي إن الله كافيك شر أعدائك، كما قال تعالى: ﴿فَسَيَكْفِيكَهُمُ

اللَّهُ﴾ [البقرة: (١٣٧)]، وكافي الذين اتبعوك من المؤمنين شر أعدائهم.

قال الشيخ محمد قريش شهاب ونداء الرسول ﷺ بالنبي يدل على علو منزلته

عند الله تعالى، لا سيما إذا قيس بغيره من الأنبياء الذين نودوا بأسمائهم

بالإضافة إلى ذلك، فإن النداء بهذا اللقب الجليل تعليم من الله تعالى لهذه

الامة بأن اسمه الشريف ينبغي أن يُذكر بكل احترام، وفي صدد هذا يقول الله

تعالى: ﴿لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا﴾ [النور: ٦٣]

Firman Allah Swt.: *Wahai Nabi (Muhammad), cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagi engkau dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.*

Artinya: Wahai Nabi, cukuplah Allah bagimu dari keburukan musuh-musuhmu. Sebagaimana firman Ta'ala: *(Maka, Allah akan mencukupkanmu (dengan perlindungan-Nya) dari (kejahatan) mereka).* [Al-Baqarah: 137]. Dan cukuplah Allah bagi orang-orang beriman yang mengikutimu dari keburukan mereka (musuh).

Syeikh Quraish Shihab berkata: Menyebut Rasulullah sebagai Nabi menandakan tingginya derajat beliau di sisi Tuhan Yang Maha Esa, apalagi jika dibandingkan dengan nabi-nabi lain yang disebut namanya bahwa nama-Nya yang terhormat harus disebutkan dengan segala hormat. Sehubungan dengan hal tersebut Allah Ta'ala berfirman: *(Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul (Nabi Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain).* [An-Nūr: 63]⁴⁰

Dari penafsiran QS. Al-Anfāl [8]: 64, Afifuddin terlebih dahulu menafsirkan ayat tersebut dengan ayat yang lain. Ia menafsirkannya dengan QS. Al-Baqarah [2]: 137 dan sedikit penjelasan. Namun, pada ayat ini, Afifuddin juga mengutip

⁴⁰ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 2, 106.

pendapat ulama seperti pada contoh dengan mengutip pendapat Quraish Shihab. Uniknya, penafsiran yang digunakan konsisten dengan *manhaj* yang digunakannya. Ia mengutip pendapat Quraish Shihab yang menafsirkan QS. Al-Anfal [8]: 64 dengan QS. An-Nur [24]: 63.

b. QS. Maryam [19]: 75

قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرُّ مَكَانًا وَأَضْعَفُ جُنْدًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapa yang berada dalam kesesatan, biarlah Tuhan Yang Maha Pengasih memperpanjang waktu baginya. Hingga apabila telah melihat apa yang diancamkan kepada mereka, baik azab maupun Kiamat, mereka akan mengetahui siapa yang lebih buruk kedudukannya dan lebih lemah bala tentaranya."(QS. Maryam [19]: 75)

قوله تعالى: ﴿قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرُّ مَكَانًا وَأَضْعَفُ جُنْدًا﴾

والمعنى: قل أيها الرسول للمشركين: من كان منا ومنكم في الضلالة، فإن الله تعالى يمهله ويملي له ويمده ويستدرجه ليزدادوا إثماً، كما قال تعالى: (إِنَّمَا تُمَلَّىٰ هُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا) [آل عمران: ١٧٨] ، حتى إذا رأوا يقينا ما يوعدون به، إما العذاب في الدنيا، وإما قيام الساعة، فسيعلمون حينئذ من هم شر مكانا وأضعف جنودا.

قال الإمام ابن كثير: وهذه مباحلة للمشركين الذين يزعمون أنهم على هدى فيما هم فيه. كما ذكر تعالى مباحلة اليهود في قوله: ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ اللَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾ [الجمعة: ١٦]. أي ادعوا على المبطل منا ومنكم بالموت إن كنتم تدعون أنكم على الحق، فإنه لا يضركم الدعاء، فنكلوا عن ذلك.

Firman Allah Swt.: *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapa yang berada dalam kesesatan, biarlah Tuhan Yang Maha Pengasih memperpanjang waktu baginya. Hingga apabila telah melihat apa yang diancamkan kepada mereka, baik azab maupun Kiamat, mereka akan mengetahui siapa yang lebih buruk kedudukannya dan lebih lemah bala tentaranya."*

Artinya: Wahai Rasulullah katakanlah kepada orang-orang musyrik: Barangsiapa di antara kami atau di antara kalian dalam kesesatan, maka Allah Swt. akan memberinya kelonggaran waktu, memanjangkannya umurnya, dan mengiming-iminginya agar mereka semakin bertambah dosanya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:)Sesungguhnya Kami memberinya tenggang waktu hanya agar dosa mereka makin bertambah). [Ali 'Imran: 178]. Sehingga mereka melihat dengan pasti apa yang dijanjikan kepada mereka. Dengan itu doakanlah siksa di dunia atau datangnya hari kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih buruk kedudukannya dan lebih lemah tentaranya.

Imam Ibnu Kathir: Ini adalah mubalahah (kutukan) bagi orang-orang musyrik yang mengklaim bahwa mereka berada di jalan yang benar dalam apa yang mereka jalani, sebagaimana Allah Swt. menyebutkan mubalahah orang Yahudi dalam firman-Nya (Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai orang-orang Yahudi, jika kamu mengira bahwa kamulah kekasih Allah (dan) bukan orang lain, harapkanlah kematianmu, jika kamu orang-orang benar." [Al-Jumu'ah: 6]. Maksudnya adalah Doakanlah kematian terhadap orang yang dzalim di antara kami dan di antara kamu, jika kamu mengaku berada di jalan yang benar, karena doa itu tidak akan merugikan kamu, maka hindarilah.⁴¹

Dari penafsiran di atas pada QS. Maryam [19]: 75, Afifuddin terlebih dahulu memberi penjelasan ayat tersebut yang kemudian ditafsirkan dengan QS. Ali 'Imrān [3]: 178. Selanjutnya, ia juga mengutip pendapat Ibnu Kathir yang menafsirkan ayat tersebut dengan QS. Al-Jumu'ah [62]: 6. Maka, penafsiran seperti ini masuk dalam kategori ber-*manhaj* Qur'ani.

c. QS. Al-Anbiyā' [21]: 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ
الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman? (QS. Al-Anbiyā' [21]: 30)

⁴¹ Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 2, 460.

قوله تعالى: ﴿أَو لَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ﴾

والمعنى: أولم يعلم هؤلاء الذين كفروا أن السماوات والأرض كانتا ملتصقتين متصلتين ففصلناهما بقدرتنا، وجعلنا من الماء كل شيء حي من النبات والحيوان، كما قال تعالى: ﴿وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ﴾ [النور: ٤٥] أفلا يؤمنون بالله خالق كل شيء؟

روى الإمام الطبري بسنده عن عكرمة: ﴿أَو لَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا﴾، قال: كانتا رتقا لا يخرج منهما شيء، ففتق السماء بالمطر وفتق الأرض بالنبات، قال: وهو قوله: (وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ) [الطارق: ١٢-١١]

Firman Allah Swt.: *Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu. Kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?*

Artinya: Tidakkah orang-orang kafir mengetahui, bahwa langit dan bumi itu menempel dan terhubung. Kemudian Kami pisahkan dengan kekuasaan Kami, dan Kami jadikan dari air segala makhluk hidup. Sebagaimana firman Allah Ta'ala (Allah menciptakan semua jenis hewan dari air) [An-Nur: 44]. Apakah mereka tidak beriman kepada Allah, Pencipta segala sesuatu?

Imam at-Ṭabari meriwayatkan dari dengan sanad dari Ikrimah: (Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya dahulu menyatu). Ia berkata: Mereka (langit dan bumi) dulu adalah satu kesatuan yang tidak ada keluar darinya apapun. Maka Dia (Allah) memisahkan langit dengan menurunkan hujan dan memisahkan bumi dengan menumbuhkan tanam-tanaman. Ia berkata: Allah berfirman: (Demi langit yang mengandung hujan. dan bumi yang memiliki rekahan (tempat tumbuhnya pepohonan). [At-Ṭariq: 11-12]⁴²

⁴² Afifuddin, *Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an*, Jilid 3, 48.

Dari penafsiran di atas pada QS. Al-Anbiyā' [21]: 30, Afifuddin terlebih dahulu menafsirkannya dengan ayat lain pada QS. An-Nur [24]: 44. Selanjutnya, ia mengutip pendapat at-Ṭabari. Penafsiran yang diambil dari at-Ṭabari menunjukkan konsistensi Afifuddin dalam menafsirkan Al-Qur'an yang menggunakan *manhaj* Qur'ani. Karena, jika dilihat di atas, at-Ṭabari menafsirkan QS. Al-Anbiyā' [21]: 30 dengan QS. At-Ṭāriq [24]: 44.

Dari beberapa contoh model penafsiran di atas dapat dilihat bahwa, Afifuddin konsisten dengan *manhaj* yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dilihat dari penafsirannya sendiri ataupun penafsiran yang ia kuatkan dengan hadis dan pendapat ulama ia konsisten dengan mengutip rujukan-rujukan yang menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain.

Bentuk penafsiran seperti beberapa contoh di atas merupakan penafsiran yang menduduki hierarki tertinggi dalam tafsir Al-Qur'an. Melihat, penafsirannya selalu konsisten dengan sumber atau rujukan yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan dan observasi yang telah dilakukan oleh penulis dengan objek Kitab Tafsir *Hidāyatul Qur’ān fī Tafsīri Al-Qur’ān bil Qur’ān* karya M. Afifuddin Dimyathi, maka, dapat disimpulkan terkait dengan rumusan masalah yang telah diajukan, berikut pemaparannya:

Hierarki penafsiran sejatinya terdapat tiga tingkatan. Pertama, penafsiran Al-Qur’an dengan Al-Qur’an. Kedua, penafsiran Al-Qur’an dengan Sunnah. Ketiga, penafsiran Al-Qur’an dengan ijtihad (*bil ra’yi mahmudah* dan *bil ra’yi madzmumah*). Adapun dalam kitab *Hidāyatul Qur’ān fī Tafsīri Al-Qur’ān bil Qur’ān* ini tergolong dalam tingkatan yang pertama, yakni penafsiran Al-Qur’an dengan Al-Qur’an. Meskipun jika dilihat mufassir menggunakan pendapat pribadinya dan sumber-sumber yang lain sebagai rujukannya. Namun, ia berhati-hati dalam mengutip sumber-sumber penafsirannya. Ia hanya mengutip rujukan-rujukan yang hanya menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan ayat yang lain. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa kitab tafsir ini tergolong tafsir *bil ra’yi mahmudah*, sebab Afifuddin lebih dominan menafsirkan dengan pendapatnya sendiri namun menggunakan sumber Al-Qur’an sebagai rujukannya.

Adapun mengenai *manhaj* dalam kitab tafsir ini. Berdasarkan analisis penulis, kitab ini murni ber-*manhaj* Qur’ani. Sebab, mufassir menggunakan sumber-sumber yang hanya berasal dari Al-Qur’an. Selain itu, ada sekitar 1.484 ayat yang belum ditafsirkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mufassir konsisten dalam menjaga kemurnian *manhaj* yang dipilihnya dalam menulis kitab tafsir ini. Berdasarkan wawancara penulis, Afifuddin mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu, ia akan menafsirkan ayat-ayat yang belum ia tafsirkan jika mufassir telah menemukan penafsiran yang tepat untuk ayat-ayat tersebut.

Perlu diketahui, dalam sebuah penafsiran yang berbasis periwayatan. Bukan berarti, penafsiran tersebut menafikan peran ijtihad di dalamnya. Namun, pembaca perlu melihat sumber yang dipakai oleh mufassir. Sebaliknya, meskipun penafsiran Al-Qur’an berbasis rasio. Bukan berarti, penafsiran tersebut menafikan peran periwayatan di dalamnya. Sekali lagi, fokus yang perlu diperhatikan adalah sumber yang dipakai dalam menafsirkan Al-Qur’an.

B. Saran

1. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum mencapai tahap kesempurnaan dan masih banyak kekurangannya baik dari segi penulisan, isi, serta hasil observasinya. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap segala bentuk kritik dan saran yang baik, sehingga penulis bisa memperbaiki penelitian ini jika suatu saat pembaca menemukan kesalahan dalam penelitian ini.

2. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan kajian manhaj terhadap kitab tafsir lainnya, terutama kitab tafsir nusantara. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi sumber referensi tambahan, baik secara umum dalam penelitian di lembaga pendidikan maupun secara khusus di Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dalam analisis penulis pada kajian *manhaj* kitab tafsir ini. Penulis menemukan ada dua ayat yang belum ditulis dan ditafsirkan. Sedangkan terhadap ayat-ayat yang belum ditafsirkan mufassir tetap menulisnya. Selain itu, mufassir selalu konsisten dalam menulis rujukan yang dipakai menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, penulis menemukan beberapa ayat yang belum ditulis sumber rujukannya. Tidak mengurangi rasa ta'dzim dan hormat penulis kepada mufassir. Namun, temuan tersebut dapat menjadi evaluasi dan koreksi mufassir dalam memperbaiki penulisan kitab tafsir ini agar menjadi lebih sempurna.



Gambar: Kunjungan wawancara ke kediaman M. Afifuddin Dimiyathi di Rejoso, Jombang Jawa Timur

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, Usman Ahmad. *Al-Tajdid Fi al-Tafsir Nazrah Fi SI-Mafhum Wa al-Dawabith*. Kuwait: Al-Maktabah Al-'Asy'ariyyah, 1965.
- 'Abdurrahman, Fahd. *Ittijahat Al-Tafsir Fi Al-Qarni al-Rabi' 'Ashar*. Riyad: Muassasah al-Risalah, 1997.
- Abdussalam. *Sains Dan Dunia Islam*. Bandung: Pustaka, 1983.
- Abidin, Ahmad Zainal, and Thoriqul Aziz. *Khazanah Tafsir Nusantara Para Tokoh Dan Karya-Karyanya*. 1st ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2023.
- Abidin, Zainal. "Gus Awis: Ulama Muda, Pakar Sastra Dan Tafsir Al-Qur'an Yang Produktif Dari Indonesia," 2020. <https://tafsiralquran.id>.
- Abu Syahbah, Muhammad Ibn Muhammad. *Israiliyyat Dan Hadis-Hadis Palsu Tafsir Al-Qur'an*. Depok: Keira Publishing, 2008.
- Adz-Dzahabi, Abu Abdillah Muhammad Husein bin Ahmad. *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadith, 2015.
- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Afifuddin, Muhammad. *Al-Syamil Fi Balaghat Al-Qur'an*. Malang: Lisan Arabi, 2018.
- . *Hidayatul Qur'an Fi Tafsiri Al-Qur'an Bil Qur'an*. Kairo: Darun Nibras, 2023.
- . *Ilmu Al-Tafsir Usuluhu Wa Manahijuhu*. Malang: Lisan Arabi, 2017.
- . *Irsyad Al-Darisin Ila Ijma' al-Mufasssirin*. Kairo: Dar al-Salih, 2019.
- . *Jadawilul Ushul Fi Ilmi Al-Ushul*. Mesir: Darun Nibras, 2020.
- . "Jam'ul Abiir: Usaha Menghimpun Kitab Tafsir Sepanjang Sejarah." *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 4, no. 2 (53-78): 2020.
- . *Jam'ul Abir Fi Kutub at-Tafsir*. Mesir: Dar Nibras, 2019.
- . *Madkhal Ila Ilm al Lughah al Ijtimai*. Malang: Lisan Arabi, 2017.
- . *Majma' Al-Bahrain Fi Ahadits At-Tafsir Min As-Shahihain*. Malang: Lisan Arabi, 2017.
- . *Mawaridul Bayan Fi Ulumi Al-Qur'an*. Malang: Lisan Arabi, 2014.
- . *Sosiolinguistik*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- . Wawancara di Kediaman M. Afifuddin Dimiyathi, January 7, 2025.
- . "تطبيق طريقة باندوغان لترقية مهارة القراءة." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Di Era Milenial*, 2019, 260–67.
- Ahmad, Atabik. "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia." *Hermetik* 8, no. 2 (2014).
- Ahmad, Muhammad Shadiq bin, *Mawsu'ah al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, vol. 10 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2003).
- Al-Asfahani, Raghib. *Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Vol. II. Beirut: Dar Al-Fikr, 1992.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath Al-Bari Fi Syarh Shahih al-Bukhari*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah2, 2011.

- Al-Bilali, Abdul Hamid. *Al-Mukhtashar al-Mashun Min Kitab al-Tafsir Wa al-Mufasssirin*. Kuwait: Dar al-Dakwah, 1984.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Mawdu'i*. 2nd ed. Kairo: Al-Hadharah Al-'Arabiyyah, 1977.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i Terj. Suryan A*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Haji, Muhammad Umar. *Mausu'ah Al-Tafsir Qabla 'Ahd Al-Tadwin*. Damaskus: Dar Al-Maktabi, 2007.
- Ali, Atabik. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2000.
- Al-Jirami, Ibrahim Muhammad. *Mu'jam 'Ulum Al-Qur'an*. Damaskus: Dar Al-Qalam, 2001.
- Al-Juwaini, Mustafa Al-Sawi. *Manhaj Al-Zamakhshari Fi Tafsir Al-Qur'an Wa Bayan I'jazih*. II. Mesir: Dar al-Ma'rifat, n.d.
- Al-Khalidi, Salah Abd Al-Fattah. *Ta'rif al-Darisin Bi Manahij al-Mufasssirin*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2008.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha Putra, 1992.
- Al-Qaththan, Manna. *Mabahits Fi Ulumul Qur'an, Terj. Ainur Rafiq El-Mazni*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Al-Syinqithi, Muhammad Amin, *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bil al-Qur'an*, vol. 1 (Makkah: Dar 'Ilm al-Fawaid, 1426).
- Al-Shadr, Muhammad Baqr. *Al-Bidayah Fi al-Tafsir Maudhu'i Wa Tafsir al-Tajzi'iy Fi Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar Al-Ta'rufil Mathbu'at, 1980.
- Al-Syawwam, Muhammad Qasim. *'Ulum Al-Qur'an Wa Manahij Al-Mufasssirin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2000.
- Al-Tayyar, Musa'id bin Sulaiman, *Fushul fi Ushul al-Tafsir* (Riyadh: Dar al-Nasr wa al-Dawli, 1993).
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Ushul l-Fiqhi al-Islami*, vol. 2 (Mesir: Maktabah al-Dakwah al-Islamiyyah, 2006).
- Amril, Hafizzullah Dapit. "Konsep Makar Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Al Qur'an." *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 1 (21-46): 2020.
- Anwar, Abu. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Amza, 2005.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Arifin, Nabila El Mumtaza, and Luqmanul Hakim. "Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari Dalam Tafsir Ibnu Kathir Tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun." *An-Nida'* 44, no. 1 (2020).
- Ashar, Salim. *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Bintang Semesta Alam, 2023.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. 1st ed. Lebanon: Ar-Risalah Nasyirun, 2008.

- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan at Ta'wil Al-Qur'an Terj. Ahsan*. Vol. 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Avivy, Ahmad Levi Fachrul. "Jaringan Keilmuan Hadis Dan Karya-Karya Hadis Di Nusantara Jaringan Ilmu Hadits Dan Karya-Karyanya Di Nusantara." *Hadis* 8, no. 16 (2018): 63–82.
- Azizah, Fatimatul. "Telaah Terhadap Kitab Al-Syamil Fi Balaghat Al-Qur'an." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Az-Zandani, Abdul Madjid. *Ilmul Iman Terj. Muhammad Amin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Az-Zarqani, Muhammad 'Abdul 'Azhim. *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*. Vol. 1. Kairo: Dar El Hadith, 2001.
- Badruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an Etika Dan Karakteristiknya*. Banten: Penerbit A-Empat, 2022.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003.
- . *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Basith, Akhmad. *Studi Metodologi Tafsir*. Solok: Cendekia, 2021.
- Chaq, Fatah Choirul. "Corak Penafsiran KH. Maimun Zubair Dalam Kitab Tafsir Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Syaikhina Maimun." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024.
- Choirol Ummah, Sun. "Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 18, no. 2 (2018): 126–42.
- Dimyathi, M. Dimyathi. *Al-Mukhtashar al-Latif Fi Ulumul Hadis al-Syarif*. Malang: Lisan Arabi, 2020.
- Durrotun, Afifah. "Epistemologi Tafsir Digital Hidayatul Insan Bi Tafsir Al-Qur'an Karya Abu Yahya Marwan Bin Musa." Skripsi, IIQ An-Nur Yogyakarta, 2024.
- Fadilah dkk., Muhammad Yuga. "Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023).
- Ghinaurailah. "Metode, Sumber, Dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir Isyaratul I'jaz Karya Said Nursi." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 4 (2021): 490–96.
- Gufron, Mohammad. *Ulumul Qur'an: Praktis Dan Mudah*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Guru, Dawuh. "Biografi Lengkap KH. M Afifuddin Dimyathi Beserta Ajarannya," 2022. <https://dawuhguru.co.id>.
- Gusman, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Ideologi*. 1st ed. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- HA, Abdul Jalal. *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Hajaj, Muslim bin. *Shahih Al-Muslim*. 3. Beirut: Dar Ihya' Al-Turas Al-'Arabi, 1998.
- Hamdan, Abd Salam. "Wafaqat Ma'a Nazhariyat al-Tafsir al-Maudhu'i." *Majalah Al-Jami'ah al-Islamiyyah al-Dirasat al-Insaniyyah* 12, no. 1 (n.d.): 2004.

- Hanani, Nurul. "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (2017).
- Haris, Abdul. *Etika Hamka: Kontrksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Hasani. "Corak Pemikiran Kalam Tafsir Fath Al-Qadr Atas Pemikiran Al-Syaukani Dalam Teologi Islam." Thesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Hasibuan dkk., Ummi Kulsum. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020).
- Hayyan, Muhammad Yusuf. *Al-Bahru al-Muhith*. 1. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1993.
- Herlambang, Saifuddin. *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Kalimantan Barat: Pontianak Press, 2018.
- Hitti, Philips K. *History of The Arabs, Terj. R Cecep Lukman Yasin Dan Dedi Slamet Riyadi*. Jakarta: Serambi, 2006.
- Ibnu Taimiyyah, Taqiyuddin Ahmad, *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir* (Beirut: Maktabah al-Hayah, 1980).
- Ibnu Zakariyya, Abi Al-Husain Ahmad bin Faris. *Maqayis Al-Lughah*. Kairo: Dar al-Hadith, 2008.
- Ibnu Qayyim al-Jawziyah, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, vol. 5 (Dammam: Dar Ibn al-Jawzi, 1423).
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2015.
- Iyazi, Muhammad Ali. *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*. 1. Teheran: Wizarah al-Thaqafah wa al-Irsyad al-Islami, n.d.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakkur, 2014.
- Jamaluddin Muhammad bin Makram, Ibnu Manzhur. *Lisan Al-'Arab*. Vol. II. 1. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2002.
- Jambi, Darul Arifin. "Podcast Perdana Bersama: Dr. KH. Muhammad Afifuddin Dimiyathi, Lc, MA. (Gus Awis)," n.d. <https://youtu.be/d27gwsGYeSg?si=eI4w-MqSyijwjlOr>.
- Jannah, Miftahul, and Hadiana Trendi Azami. "The Perspective of Al-Qur'an in Responding to Family Education in the Era of Industrial 4.0." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2022).
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern, Terj. Haiurussalim Dan Syarif Hidayatullah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Jumadil. "Esoterik-Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas." <https://id.wikipedia.org> (blog), Desember 2023.
- Khafifudin, Akmal. "Tentang Kitab Al-Mukhtashar Al-Latif Karya Kiai Afifuddin Dimiyathi," 2024. <https://alif.id>.
- Kiptiyah, Siti Mariyatul. "Tradisi Penulisan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa." *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 2 (2017): 420–45.
- Madid, Izzul. "Tafsir Sufi: Kajian Atas Konsep Dengan Pendekatan Sufi." *Jurnal Wasathiyah* 2, no. 1 (n.d.): 143–54.
- Madjid, Abdul. "Mabahits Fi Ma'ani al-Qur'an, Kitab Terbaru Gus Awis Yang Mengkaji Makna al-Quran," 2022. <https://sanadmedia.com>.

- Mahrani, Nana. "Tafsir Isyari." *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017).
- Majmu'ah min Al-Asatidzah wa Al-'Ulama Al_ Mutakhashishin. *Al-Maus'ah Al-Qur'aniyah Al-Mutakhashishah*. Mesir: Al-Majlis Al-A'la Lisyu'un Al-Islamiyyah, 2002.
- Maula, Ishmatul, and Qoriroh. *Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Diva Press, 2024.
- Maulana, Muhammad Ainul Irfan. "Kitab Jadawilul Fushul Fi Ilmil Ushul: Belajar Ushul Fikih Lebih Mudah Dengan Karya Kiai Muhammad Afifuddin Dimiyathi," 2021. <https://alifid>.
- Mawaddah, Sofia. "Tafsir Ad-Durr Al-Mantsur: Tafsir Bil Ma'tsur Karya Imam As-Suyuthi." *Https://Tanwir.Id/* (blog), 2021.
- Mengenal Tafsir Mawdhu'i*. Jakarta, 2024. <https://youtu.be/ifnzLUcq84?si=kiZAVpZBVGQQ1nmB>.
- Mu'abad, Muhammad Ahmad Muhammad. *Nufahat Min 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: dar Al-Salam, 2005.
- Muallim, Moch, Idri, and M. Afifuddin Dimiyathi. "Book Review: Rawai al Bayan Fi Tafsir Ayat al Ahkam Min al Qur'an (Haste of Tarjih Muhammad Ali al Shabuni)." *Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU)* 3, no. 5 (2021): 114–16.
- Mubarok, Ghozi. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an: Periodisasi Dan Kategorisasi*. Surabaya: IAIN Surabaya, n.d.
- Mufron, Ali. *Pengantar Ilmu Tafsir Dan Al-Qur'an*. III. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2016.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Qaf, 2019.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Musa, Abdul Jalal Muhammad Abdul Hamid. *Manhaj Al-Bahts al-'Ilmi 'inda al-'Arab*. Beirut: Dar al-Bananiy, 1972.
- Musbikin, Imam. *Khazanah Ilmu Tafsir Dan Al-Qur'an*. Madiun: Jaya Star Nine, 2014.
- Muslim, Musthafa. *Mabahits Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Syria: Dar Al-Qalam, 1989.
- Mustaqim, A. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*. II. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- . *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mustaqim, Ahmad. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Bandung: Idea Press, 2015.
- Nasir, M. Ridlwan. *Perpektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami Al-Qur'an*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Nasution, Arsad Muhammad. "Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Tafsir Bi Al- Ra'yi, Bi al-Isyari)." *Jurnal Hukum Ekonomi* 4, no. 2 (n.d.).
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. III. Riau: Yayasan Pustaka Riau, 2013.

- Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020): 43.
- Prasectia, Senata Adi. "Ragam Corak Tafsir Al-Qur'an," 2020. <https://tafsiralquran.id>.
- Putra, Wahyu Hanafi. *Linguistik Al-Qur'an Membedah Makna Dalam Konvensi Bahasa*. Jawa Barat: Adanu Abimata, 2020.
- Qur'an, Sekolah Tinggi Zawiyatul. "Bedah Kitab Tafsir Hidayatul Qur'an Fi Tafsiri Al-Qur'an Bil Qur'an," n.d. https://www.youtube.com/live/gI__NQpEUKc?si=YISpJDdlEag-dlAY.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Robbani Press, 2006.
- Rahayu, Evi, and Haryuni Hariati. *Metodologi Studi Islam*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Rahman, Abd. *Ideologi Dalam Tafsir Indonesia Tafsir An-Nur Karya Hasbi As-Shiddiqy*. Depok: Rajawali Press, 2020.
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Jakarta: Prodi IAT Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Rahman, Yusuf. "Unsur Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Baidlawi." *Jurnal Ulum Al-Qur'an* 3, no. 7 (1996).
- Rahtikawati, Yayan, and Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Dan Hermeneutik*. I. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Redaksi. "Serial Diskusi Tafsir Ngaji Kitab Jam'ul 'Abir Fi Kutub Tafsir Bareng Gus Awis," 2021. <https://tafsiralquranid>.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir Al-Manar*. Kairo: Dar al-Manar, 1367.
- Ronda, Andi Mirza. *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi: Tinjauan Teoretis, Epistemologi, Aksiologi*. Tangerang: Indigo Media, 2018.
- Rozi, A. Fakhur, and Niswatur Rokhmah. "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik." *Jurnal Kaca: Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah* 9, no. 2 (2019).
- Said, Hasani Ahmad. "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Hingga Brunei Darussalam." *Jurnal Refleksi: UIN Syarif Hidayatullah* 16, no. 2 (2017).
- . "Menggagas Munasabah Al-Qur'an: Peran Model Penafsiran Al-Qur'an." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 13, no. 1 (2016).
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Salim, Ahmad Agus, and Hazmi Ikhmuddin. "Telaah Perkembangan Tafsir Periode Modern." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 2 (2022): 95–106.
- Salsabillah, Johana, and Alif Hibatullah. "Metodologi Tafsir Kitab Hidayatul Qur'an Fi Tafsiril Qur'an Bil Qur'an." *Konferensi Internasional Tentang Masyarakat Dan Pemikir*, 2024.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Saqar, Nubail Ahmad. *Manhaj Al-Imam Al-Thahir Bin 'Asyur*. Kairo: Dar al-Mishriyyah, 2001.

- Sastradiharja, EE. Junaedi. Wawancara di kantor Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, September 25, 2024.
- Shallabi, Ali Muhammad. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Shihab dkk., M. Quraish. *Sejarah Dan 'Ulum Al-Qur'an*. 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Shihab, Muhammad. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. 2nd ed. Tangerang: Lentera hati, 2013.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. XV. Jakarta: Mizan, 1997.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shuluq, Muh. Sahlul, and Lujeng Lutfiyah. "Al-Manhaj Dan Al-Tariq Dalam Metodologi Tafsir." *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023).
- Siregar, Abu Bakar Adanan. "Tafsir Bil Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, Dan Kelebihan Serta Kekurangannya)." *Hikmah* 15, no. 2 (2018): 160–64.
- Soekarba, Siti Rohmah. "Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi Mohammed Arkoun." *Wacana: Journal of The Humanities of Indonesia* 8, no. 1 (2006).
- Sofyan, Muhammad. *Tafsir Wal Mufassirun*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007.
- . *Tafsir Al-Amien: Bedah Surah Al-Fatihah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Summa, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Suratman, Junizar. "Pendekatan Penafsiran Al-Qur'an Yang Didasarkan Pada Instrumen Riwayat, Nalar, Isyarat Batin." *Jurnal Raden Fatah* 20, no. 1 (2014).
- Syakhriani, Abdul Wahab, and Mhd. Qadari As-Shidqi. "Pengertian Tafsir Ilmu Al-Qur'an." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 319–34.
- Sya'labi, Ahmad. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. III. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Syukri, Ahmad. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2007.
- Syukur, Abdul. "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an." *Al-Furqonia* 1, no. 1 (2015): 84–104.
- . "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an." *El-Furqonia* 1, no. 1 (2015): 84–104.
- Taimiyah, Taqiyuddin Ahmad Ibnu. *Muqaddimah Fi Ushul At-Tafsir*. Beirut: Maktabah Al-Hayah, 1980.
- Tolchah, Moch. *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: KLiS, 2016.
- Triani, Sri Indah. "Memahami Pesan Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir Bil Ra'yi." *Jurnal Ilmiah Keislaman* 8, no. 2 (2022).
- 'Umar Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*, vol. 1 (Kairo: 'Alam al-Kutub, 2008).
- Usman. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2009.

- Ustadz, Cari. "Profil Dr. KH. M. Afifudin Dimiyathi, Lc, MA," 2024. <https://www.cariustadz.id>.
- Vayumi. "Kajian Pada Kitab Tafsir Al-Gayo Karya Abdurrohman Daudy." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Widad, Faza Akmal Nurotul. "Periodesasi Kitab Tafsir Indonesia Dalam Kitab Jam'ul Abir Fi Kutub At-Tafsir." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *Jurnal J-PAI* 1, no. 2 (2015): 277.
- Yana dkk, Rendi Fitra. "Tafsir Bil Ra'yi." *Pena Cendekia* 2, no. 1 (2020).
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Ed. 1., cet. 27. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Yuliza. "Mengenal Metode Al-Tafsir al-Tahlili Tafsir al-Zamakhsyari Dan Tafsir al-Razi." *Jurnal Liwaul Dakwah* 10, no. 2 (2020): 45.
- Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Zaneta, Ariella, and Muhammad Rifa'i Subhi. "Peranan Ilmu Al-Qur'an Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat." *Al-Qadim: Journal Tafsir Dan Ilmu Tafsir(JTIT)* 1, no. 2 (2024).
- Zarkasyi, Badrudin Muhammad Ibn Abdullah. *Al-Burhan Fi Ulumul Qur'an*. 2. Lebanon: dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006.
- Zuhri, Ahmad. *Risalah Tafsir: Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Umsu Press, 2023.
- Zulaikha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, Dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 81–94.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Arini Jauharoh, dilahirkan di Sidoarjo, Jawa Timur pada 1 Juni 1999. Sejak lahir penulis tinggal di Desa. Watesari Kec. Balongendo Kab. Sidoarjo Jawa Timur. Penulis merupakan anak ke-empat dari lima bersaudara dari pasangan Muhammad Chudlari dan Kholis Lailatul Faridah. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2011 di MI Miftahul Huda Watesari. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan di dunia pesantren tepatnya di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Sambongdukuh Jombang. Selama belajar di Pesantren, penulis juga belajar dalam pendidikan formal di SMP Darul ‘Ulum 5 Jombang. Penulis menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan di bangku Menengah Atas di MA Al-I’ dadiyyah Bahrul ‘Ulum Tambak Beras Jombang, ia lulus pada tahun 2017. Ia mulai menghafal Al-Qur’an pada awal tahun 2019 dan selesai pada tahun 2020. Didorong keinginan orangtuanya, pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan formalnya di Universitas PTIQ Jakarta pada Program Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Beberapa karya penulis selama kuliah:

1. Artikel yang diterbitkan oleh Tafsir Al-Qur’an.id pada tahun 2024 dengan judul “*QS. Al-Isra’ (17) ayat 36: Taklid yang Diharamkan!*”
2. Artikel jurnal yang diterbitkan oleh Al-Dhikra: Jurnal Studi Qur’an dan Hadis pada tahun 2022, dengan judul “*Penggunaan Ayat-ayat Syifa’ pada Ruqyah Tolak Sihar*”.
3. Buku dengan judul “*Adzkar al-Yaumiyah*”, buku ini berisi *dzikir* harian Mahasantri Ma’had Putri PTIQ pada tahun 2023.
4. Artikel jurnal yang diterbitkan oleh Al-Irfani: Journal of Al-Qur’anic and Tafsir tahun 2025 dengan judul *Kitab Safinah Kalla Saya’lamun dalam Diskursus Khazanah Tafsir Pesantren*.
5. Buku dengan judul “*Lentera dari Timur: Ngaji Bareng Prof. Quraish Shihab*” diterbitkan oleh Zahir Publishing tahun 2025.